

Kuatnya Pengaruh *Self-Esteem* dalam Perkembangan Belajar Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing: Studi Kasus pada Penutur Bahasa Jepang

Apriliya Dwi Prihatiningtyas, Santi Prahmanati Mardikarno

Universitas Darma Persada Jakarta, Indonesia
liya_moudiva@ymail.com, santi.mardikarno@ymail.com

Abstrak

Penelitian berbasis kelas ini dilakukan untuk mencermati faktor personal, yakni *self-esteem* atau harga diri yang secara langsung memengaruhi perkembangan belajar bahasa asing. Ada kalanya pengaruh itu memberikan dampak positif, namun tidak jarang menimbulkan dampak negatif. Dalam budaya Jepang, *self-esteem* ini mendarah daging dalam segala aspek kehidupan termasuk dalam pembelajaran bahasa asing. Saling menjaga *self-esteem* ini menimbulkan dampak dalam proses pembelajaran. *Self-esteem* seperti “menghormati dan menghargai senior” adalah hal yang sangat penting dalam menjalin jejaring dan menjaga hubungan. Budaya ini juga melekat erat saat penutur bahasa Jepang belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing di Indonesia. Rasa hormat dan sungkan junior pada seniornya secara tak langsung mempengaruhi perkembangan belajarnya. Pada kasus penutur bahasa Jepang yang belajar secara berkelompok ditemukan kondisi yang biasanya tak terjadi pada kelas dengan pembelajar heterogen. Dalam kelas homogen penutur bahasa Jepang ini, interaksi jarang terjalin secara alami karena pembelajar junior memilih untuk mengalah atau menunggu pembelajar senior berbicara, menjawab pertanyaan pengajar atau pun memberi tanggapan. Namun ternyata sikap menjaga *self-esteem* senior ini membuat perkembangan belajar para pembelajar senior justru meningkat. Pembelajar senior memiliki waktu yang cukup untuk menyampaikan gagasannya sehingga perkembangan belajarnya meningkat karena motivasi awal belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing tidak berubah, bahkan sebaliknya makin bertambah. Ternyata senioritas dalam budaya Jepang mempengaruhi *self-esteem* pembelajar yang berdampak pada perkembangan belajarnya. *Self-esteem* ini membuat rasa percaya diri para pembelajar senior menguat. Meskipun pembelajar junior memiliki kemampuan yang lebih baik, mereka tidak menunjukkan perkembangan yang berarti karena menjaga *self-esteem* pembelajar senior.

Kata kunci: *self-esteem*, senior, junior, perkembangan belajar.

1. PENGANTAR

Bahasa adalah bagian dari budaya. Mempelajari satu bahasa artinya mempelajari budaya suatu masyarakat bahasa. Keterikatan budaya bahasa pertama seorang pembelajar bahasa asing akan memberi pengaruh dalam proses belajar bahasa asing tersebut. Demikian yang terjadi pada penutur bahasa Jepang

yang belajar bahasa Indonesia. Tingginya minat penutur bahasa Jepang dalam mempelajari bahasa Indonesia membuat peneliti tertarik mengamati gaya belajar mereka yang mempengaruhi perkembangan belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Dalam kelas homogen penutur bahasa Jepang, ditemukan kondisi yang berbeda dengan

dengan kelas heterogen, namun memberi hasil yang sangat baik bagi perkembangan belajarnya.

Seorang pengajar tentunya berharap kelas akan selalu berjalan lancar dan sesuai dengan rencana. Namun keragaman pembelajar, perbedaan gaya belajar dan ketidaksamaan latar belakang pembelajar tak jarang menimbulkan kendala di dalam kelas. Kelas dengan pembelajar homogen biasanya akan membantu pengajar menyusun sebuah rencana kelas yang terarah. Pengamatan kegiatan ini dilakukan pada kelas penutur bahasa Jepang yang belajar secara berkelompok sebanyak tiga kelompok kecil dalam tiga periode yang berbeda. Setiap kelompok terdiri dari tiga pembelajar dengan latar belakang yang berbeda, baik dari usia, pendidikan, dan posisi dalam pekerjaan. Dalam tiap kelompok, selalu terdapat pembelajar dengan kemampuan belajar bahasa yang kurang. Untuk memuluskan jalannya kelas, dilakukan juga strategi *study buddy* yang memungkinkan pembelajar saling membantu dalam memahami materi yang disampaikan.

Dalam hubungan sosial, orang Jepang memiliki kekhasan yang berbeda dengan masyarakat negara lain. Mereka memiliki konsep *frame* dan *attribute* yang secara sederhana bisa diartikan tempat dan identitas pribadi. Masyarakat Jepang lebih mementingkan kedudukan seseorang dalam kelompok dari pada seseorang sebagai dirinya. Mereka biasanya akan menyebutkan atau memperkenalkan dirinya sebagai bagian dari sebuah komunitas dari pada dirinya sebagai profesinya.

Hubungan interpersonal dalam masyarakat Jepang bersifat hirarki vertikal (atas-bawah). Mereka jarang mempertimbangkan hubungan yang bersifat horizontal (sejajar). Dalam setiap kelompok masyarakat, bahkan dalam perusahaan hubungan hirarki vertikal yang dikenal dengan istilah *family-like* pun terjadi. Konsep *senpai* yang diartikan senior dan *kohai* yang diartikan junior

menjadi sangat penting dalam setiap kehidupan sosial mereka. Label senior dan junior dapat diartikan secara luas namun mempersempit gerakan seseorang dalam masyarakat. Label ini dapat berdasarkan usia atau pun urutan seseorang masuk di dalam kelompok atau komunitas tertentu, misalnya ketika mulai bekerja di perusahaan tertentu. Kemampuan ‘*kohai*’ atau junior yang mengagumkan sekalipun tidak akan mampu menyaingi posisi ‘*senpai*’ yang mungkin biasa-biasa saja. Hirarki ini berlaku dalam setiap aspek kehidupan masyarakat Jepang, termasuk dalam kelas bahasa Indonesia sebagai bahasa asing yang diselenggarakan di Indonesia.

2. KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran bahasa asing tentu akan terkait erat dengan faktor personal yang mempengaruhi perkembangan pembelajaran. Kesadaran pembelajar untuk belajar dan harga diri saat belajar menjadi faktor personal yang mempengaruhi perkembangan tersebut. Terkait kesadaran pembelajar yang dapat diartikan sebagai instruksi diri, Dickinson (1987:11) mendefinisikan *self-instruction* atau instruksi diri sebagai situasi ketika pembelajar belajar dan berupaya melakukan kegiatan belajarnya tanpa kendali langsung dari pengajar. *Self-instruction* mengacu pada tanggung jawab pribadi dalam proses belajar, khususnya bahasa asing. Dorongan *self-instruction* yang kuat akan memberi dampak yang baik pada proses belajar bahasa asing, demikian berlaku sebaliknya, apabila dorongan tersebut lemah maka proses belajar bahasa asing tidak akan berjalan sesuai rencana.

Faktor personal berikut yang mendukung suksesnya pembelajaran bahasa adalah faktor afektif. Dickinson (1987:19) menyatakan faktor afektif mengacu pada sikap pembelajar terhadap bahasa sasaran dan penggunaannya serta tanggapan emosionalnya. Salah satu faktor afektif yang mendukung keberhasilan

pembelajaran bahasa adalah *self-esteem* atau harga diri. Brown (2000:14-15) menganggap bahwa *self-esteem* atau harga diri yang merupakan aspek mendasar perilaku manusia adalah faktor personal yang juga mempengaruhi keberhasilan proses belajar bahasa asing. Manusia mendapatkan rasa atau nilai atas harga diri dan kepercayaan dirinya dari akumulasi pengalaman pada dirinya maupun pengalaman dengan orang lain dan melalui penilaian masyarakat atau lingkungannya. Ada tiga tingkatan umum *self-esteem* yang disampaikan oleh Brown (2000:145), yakni:

- 1) Umum atau global; *self-esteem* relatif stabil pada orang dewasa dan cenderung sulit diubah kecuali melalui terapi khusus yang berkelanjutan.
- 2) Situasional/spesifik; pada tingkat ini seseorang sangat tergantung pada situasi atau kondisi yang ada, baik pada interaksi sosial, dalam dunia kerja, lingkup pendidikan, di dalam keluarga, atau karena faktor lain seperti intelegensi, kemampuan berkomunikasi, kemampuan atletik dan perilaku, seperti berempati, penuh perhatian, dan fleksibel.
- 3) *Task self-esteem* berhubungan dengan penugasan khusus dalam situasi tertentu. Misalnya dalam domain pendidikan, *self-esteem* mengacu pada wilayah permasalahan seseorang. *Self-esteem* spesifik secara umum termasuk dalam pemerolehan bahasa kedua, dan *task self-esteem* mengacu pada evaluasi diri seseorang yang dilihat dari proses aspek tertentu, yakni aspek berbicara, menulis, kelas tertentu dalam pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing, atau bahkan pada latihan kelas yang khusus.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mengkaji kuatnya pengaruh *self-esteem* dalam pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Pengamatan kegiatan ini dilakukan pada kelas penutur bahasa Jepang yang belajar secara berkelompok sebanyak tiga

kelompok kecil dalam tiga periode yang berbeda. Setiap kelompok terdiri dari tiga pembelajar dengan latar belakang yang berbeda, baik dari usia, pendidikan, dan posisi dalam pekerjaan. Dalam tiap kelompok, selalu terdapat pembelajar dengan kemampuan belajar bahasa yang kurang. Di dalam kelas diterapkan ancangan komunikatif yang memungkinkan pembelajar menggunakan bahasa sasaran sebanyak, sesering dan seluas mungkin dan strategi *study buddy* yang memungkinkan pembelajar saling membantu dalam memahami materi yang disampaikan oleh pengajar. Strategi ini terlihat sangat efektif karena pembelajar memiliki kesempatan memahami dengan caranya.

Dalam prakteknya, pengajar selalu mengajukan pertanyaan yang dijawab secara berurut atau pun secara terbuka (melempar pertanyaan kepada semua pembelajar). Pengajar juga memberikan kesempatan kepada setiap pembelajar untuk berinteraksi dengan penutur jati bahasa Indonesia yang bukan pengajar dengan memberi tugas wawancara atau membuat laporan. Dalam setiap akhir periode belajar, setiap pembelajar menyajikan secara lisan topik yang mereka minati. Setiap pengajar memberi catatan dan penilaian terkait kegiatan belajar di dalam kelas selama periode tertentu tersebut. Hasil evaluasi terkait perkembangan belajar dianalisis dengan memperhatikan karakter budaya dan pengaruhnya terhadap *self-esteem* para pembelajar.

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Penutur bahasa Jepang yang belajar dalam kelompok yang homogen ini mengalami perkembangan belajar yang cukup baik. Dalam periode tertentu ini, materi disajikan dalam konsep komunikatif dan interaktif. Bahan ajar tidak hanya berupa buku teks, namun juga kartu kosakata, gambar, tayangan, realia dan kartu angka. Untuk pemahaman struktur lafal digunakan bunyi-bunyi yang pembelajar

simak sehari-hari lalu mengulangnya dan menyimak lagu berteks pendek lalu berlatih melafalkan bunyi yang dikenali. Untuk pemahaman lisan digunakan latihan imla penggunaan angka dalam konsep berbeda (tanggal, jam, nomor telepon, satuan uang dan angka), menjawab pertanyaan lisan, menyimak lagu berteks pendek lalu berlatih mengisi rumpang bunyi, menyimak instruksi yang disampaikan pengajar lalu mengerjakannya, menyimak jawaban wawancara dengan para staf di universitas, menyimak penjelasan tayangan budaya dan pengetahuan bahasa. Untuk pemahaman tulis digunakan teks rekayasa, mengerjakan latihan berdasarkan pemahaman teks, dan mengerjakan latihan pengetahuan bahasa. Untuk berbicara dengan memperkenalkan diri secara lisan dan menjawab pertanyaan berkaitan dengan kegiatan sehari-hari, mewawancarai staf di universitas serta presentasi melalui tayangan dengan topik yang diminati pembelajar. Untuk menulis dengan membuat komposisi sederhana terkait identitas diri pembelajar, mengisi formulir, mengerjakan latihan bersifat merestruktur gagasan, dan membuat laporan wawancara. Untuk pemahaman budaya dengan menayangkan kegiatan budaya, menayangkan lagu berteks pendek, mendeskripsikan makanan khas Indonesia yang pernah dicoba, lokasi yang pernah dikunjungi dan menceritakan pengalaman khusus yang berkaitan dengan budaya. Dalam setiap kegiatan belajar di dalam kelas, para pembelajar cenderung tenang dan tertib. Para pembelajar selalu menyimak dengan baik atau mencatat hal yang dirasanya perlu untuk dicatat di dalam buku catatannya atau memberi tanda pada bagian tertentu dari buku atau kamusnya tanpa suara. Pada saat mengerjakan latihan pun mereka tidak banyak mengeluarkan suara, bahkan yang berupa percakapan. Diskusi di antara mereka jarang terjalin kecuali pengajar mengarahkan untuk berdiskusi. Dari tiga

kelompok kecil penutur bahasa Jepang dapat disampaikan hal-hal sebagai berikut:

1. Pada kelompok percontohan pertama terdiri dari tiga pembelajar yang berusia antara 19 sampai 23 tahun. Mereka adalah pembelajar A (23 tahun), pembelajar B (22 tahun 10 bulan), pembelajar C (19 tahun). Mereka berasal dari universitas yang berbeda di Jepang dan berlatar belakang jurusan yang berbeda pula. Pembelajar A datang lebih awal dalam kelompok ini disusul pembelajar C. Pembelajar B datang dua minggu setelah program dimulai. Dari segi kemampuan, pembelajar B paling menonjol disusul pembelajar C, kemudian pembelajar A.
2. Pada kelompok percontohan ke dua terdiri dari tiga pembelajar dari satu perusahaan yang sama yang berusia antara 36-50 tahun. Mereka adalah pembelajar D (42 tahun), pembelajar E (50 tahun), pembelajar F (36 tahun). Mereka berasal dari wilayah yang berbeda di Jepang dan masuk perusahaan tersebut dalam waktu yang berbeda pula. Pembelajar D dan E masuk perusahaan tersebut dalam waktu yang kurang lebih sama, kira-kira delapan tahun, sementara pembelajar F baru sekitar empat tahun. Dari segi kemampuan, pembelajar D lebih unggul dari pada pembelajar F, apalagi pembelajar E.
3. Pada kelompok percontohan ke tiga terdiri dari tiga pembelajar yang berusia antara 33 sampai 55 tahun. Mereka adalah pembelajar G (55 tahun), pembelajar H (44 tahun), pembelajar I (33 tahun). Mereka berasal dari wilayah yang berbeda di Jepang dan masuk perusahaan tersebut dalam waktu yang berbeda pula. Pembelajar G telah bekerja selama 16 tahun, pembelajar H selama 14 tahun, pembelajar I selama empat tahun. Dari segi kemampuan, pembelajar I sangat menonjol disusul pembelajar H, kemudian pembelajar G.

N o	Identitas	Urutan usia	Kemampuan	Urutan masuk
--------	-----------	----------------	-----------	-----------------

				dalam kelompok
Kelompok 1				
1	Pembelajar A	1	3	1
2	Pembelajar B	2	1	3
3	Pembelajar C	3	2	2
Kelompok 2				
1	Pembelajar D	2	1	2
2	Pembelajar E	1	3	1
3	Pembelajar F	3	2	3
Kelompok 3				
1	Pembelajar G	1	3	1
2	Pembelajar H	2	2	2
3	Pembelajar I	3	1	3

Tabel 1. Identitas Responden

Dalam kegiatan belajar kelompok pertama, pembelajar A yang terbilang senior, justru memiliki kemampuan yang tidak menonjol. Pada saat pengajar mengajukan pertanyaan terbuka, pembelajar B meskipun mengetahui jawabannya, biasanya hanya diam, menunggu reaksi pembelajar A atau menunggu pengajar menyebut namanya untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Pembelajar C yang dalam hal ini paling junior lebih tidak bereaksi kecuali namanya dipanggil. Dalam kelompok ini, pembelajar A dikenal paling banyak bicara dibanding kedua pembelajar lainnya. Pertanyaan yang langsung ditujukan kepada pembelajar A tentu saja tak bisa langsung direspon oleh yang bersangkutan. Biasanya pengajar akan mengalihkannya kepada pembelajar C terlebih dahulu. Pembelajar C akan menjawab sesuai kemampuannya, namun gerak tubuhnya menunjukkan yang bersangkutan tidak enak pada pembelajar A maupun B yang dalam hal ini seniornya.

Dalam kegiatan belajar kelompok ke dua terjadi hal yang kurang lebih sama. Pembelajar D yang memiliki kemampuan paling menonjol hanya diam apabila pengajar mengajukan pertanyaan terbuka. Pembelajar D seperti memberikan kesempatan kepada pembelajar E untuk menanggapi pertanyaan pengajar. Pembelajar F sebagai pembelajar termuda dan paling pendek masanya bergabung dalam perusahaan tersebut tidak memberikan reaksi apa pun kecuali pengajar memberinya giliran. Seperti

halnya kelompok pertama, pembelajar junior tidak akan menjawab pertanyaan kecuali pengajar member instruksi untuk menjawabnya.

Dalam kegiatan belajar kelompok ke tiga juga terjadi hal yang sama dengan dua kelompok sebelumnya. Pembelajar I yang terbilang paling muda dan paling junior justru memiliki kemampuan yang paling menonjol. Pertanyaan terbuka selalu diresponnya dengan tundukan kepala. Menunggu seniornya untuk menjawab atau pengajar memberinya kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Pembelajar H sering menjadi penengah saat muncul pertanyaan terbuka yang biasanya tidak ditanggapi secara spontan oleh pembelajar G. Hal ini pun dilakukannya apabila pengajar telah menyebut namanya atau nama pembelajar I.

Dalam menanggapi pertanyaan yang diajukan secara bergiliran, pembelajar A, pembelajar E dan pembelajar G selalu mengambil waktu paling lama karena ketiga pembelajar ini berusaha menyempurnakan jawabannya sesuai instruksi yang diminta. Para pembelajar ini leluasa memberikan penjelasan dengan perbendaharaan kata yang terbatas, karena para pembelajar junior tidak pernah menyela, menyerobot atau menjawab pertanyaan yang diajukan tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada pengajar. Pada kesempatan lain, para pembelajar unggulan (pembelajar B, pembelajar D dan pembelajar I) juga merasa perlu meminta izin kepada para pembelajar senior ketika akan memberikan penjelasan tambahan kepada pengajar apabila jawaban pembelajar senior dirasa kurang jelas atau membingungkan. Pembelajar unggulan menjaga tindakan mengancam muka senior dengan menjaga *self-esteem* para seniornya.

Dalam berlatih untuk keterampilan berbicara seperti mengungkapkan gagasan, para pembelajar senior lebih kaya akan konsep dan ide meskipun tanpa pertimbangan kelaziman atau pun pilihan

kata. Para pembelajar junior memilih gagasan yang sederhana, namun lazim dan sesuai kaidah. Dalam berlatih membuat kalimat, para pembelajar senior justru memilih kalimat yang paling sederhana dan memilih kata yang telah dipelajari dan sering digunakan, tanpa berani mencoba kata yang baru atau jarang digunakan. Para pembelajar senior lebih banyak memilih langkah aman dengan jaminan kebenaran mendekati sempurna dari pada mencoba-coba namun kemungkinan melakukan kesalahan cukup tinggi karena akan berpengaruh pada *self-esteem* mereka di hadapan juniornya.

Dalam mengerjakan latihan tertulis, hasil pekerjaan mereka menunjukkan kemampuan tata bahasa, kekayaan kosa kata dan pemahaman mereka terhadap

atau bahkan bahasa pertama pembelajar saat menjelaskan sesuatu.

Uniknya, dalam penyajian lisan di akhir periode belajar, para pembelajar senior memberi kesempatan kepada para pembelajar junior untuk menyajikan tayangannya terlebih dahulu. Dalam kesempatan ini terlihat hirarki vertikal dengan pemahaman yang berbeda, yakni pembelajar senior memiliki kekuasaan untuk mengatur pembelajar junior. Pembelajar senior menyimak dengan baik saat pembelajar junior menyajikan tulisannya dengan bahasa Indonesia yang sederhana dan mudah dipahami. Ada kalanya pembelajar senior meniru cara atau gaya pembelajar junior menyampaikan gagasannya meskipun topik yang disampaikan tidak sama.

Tabel 2. Laporan perkembangan pelatihan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing

No	Nama	Struktur			Pemahaman		Diksi	Kefasihan	Spontanitas	Keterampilan
		Lafal	Ejaan	Gramatika	Tulis	Lisan				
1	A	68	65	68	70	70	70	70	70	1. Tatap muka 100% 2. Tugas 100%
2	B	78	78	78	80	80	80	78	75	
3	C	75	75	80	77	80	75	76	74	
4	D	72	68	80	80	76	78	75	75	
5	E	67	65	68	70	67	71	68	69	
6	F	70	67	77	77	73	75	72	70	
7	G	66	65	67	70	70	70	69	70	
8	H	70	70	72	75	73	73	75	75	
9	I	72	70	74	76	75	75	75	75	

konsep, materi maupun instruksi yang dituntut oleh soal atau pun oleh pengajar.

Kemampuan pemahaman struktur lafal pembelajar junior harus diakui lebih akurat dari pada para pembelajar senior. Kemampuan menyimak lafal atau konsep pun demikian. Meskipun kemampuan pembelajar senior dalam memetakan atau menjelaskan konsep lebih rinci dan runut, namun lebih sering sulit dipahami oleh pengajar karena tidak menggunakan kaidah tata bahasa yang baik, pilihan kata yang tepat, atau bahkan menggunakan alih kode tanpa memberi tanda atau aba-aba, misalnya menggunakan bahasa Inggris

Pembelajar senior merasa perlu menjaga *self-esteem* dengan menampilkan sesuatu yang minim kesalahan dengan mempersilakan pembelajar junior presentasi terlebih dahulu. Meniru cara atau gaya pembelajar junior membuat rasa percaya diri pembelajar senior meningkat. Tentu saja hal ini mempengaruhi *self-esteem* mereka.

Dalam laporan perkembangan belajar para pembelajar dapat dilihat pencapaian mereka dalam berbahasa Indonesia. Laporan ini bersifat penilaian menyeluruh dari setiap pembelajar selama belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing pada periode tertentu (pola 120 jam)

berdasarkan penilaian tim pengajar dan hasil belajar mereka. Berikut laporan perkembangan para pembelajar.

Dalam penerapan strategi *study buddy*, setiap kelompok memiliki orang dengan karakteristik yang tidak sama yang menjadi penengah atau pemberi informasi tambahan kepada pengajar apabila penjelasan pembelajar senior sulit dipahami atau menjadi pemberi atau penjelas informasi kepada pembelajar yang belum memahami materi yang disampaikan pengajar. Pada kelompok pertama, penengah dalam kegiatan belajar adalah pembelajar B, yaitu pembelajar unggulan yang menjadi junior pembelajar A, namun menjadi senior bagi pembelajar C. Pada kelompok ke dua, yang menjadi penengah dalam kegiatan belajar adalah pembelajar D, juga pembelajar unggulan yang menjadi junior pembelajar E, namun menjadi senior bagi pembelajar F. Pada kelompok ke tiga, yang menjadi penengah adalah pembelajar H yang bukan pembelajar unggulan, namun menjadi junior bagi pembelajar G dan menjadi senior bagi pembelajar I.

5. KESIMPULAN

Konsep hubungan interpersonal masyarakat Jepang yang bersifat hirarki vertikal (atas-bawah) seperti mengatur hubungan *senpai* atau senior dengan *kohai* atau junior. Menghormati dan menghargai senior yang ditunjukkan dengan rasa sungkan dan menjaga muka senior sangatlah penting dalam menjalin jejaring dan menjaga hubungan dalam masyarakat Jepang. Konsep ini mendarah daging hingga berlaku ke dalam setiap aspek kehidupan mereka. Konsep ini memunculkan beberapa kondisi yang menguntungkan atau pun sebaliknya terutama dalam hal pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing yang diselenggarakan di Indonesia.

Di dalam kelas bahasa Indonesia sebagai bahasa asing, interaksi spontan dan natural tak banyak terjadi karena para pembelajar junior cenderung mengalah

dan memberikan kesempatan kepada pembelajar senior untuk menjawab pertanyaan atau menanggapi pendapat pengajar. Rasa sungkan menjaga muka dan harga diri (*self-esteem*) senior, membuat pembelajar junior yang lebih cepat tanggap atau memiliki kemampuan lebih harus menahan diri untuk menyampaikan pendapat atau gagasannya. Mereka memberi kesempatan kepada pembelajar senior untuk lebih dahulu menjawab, menanggapi atau menyampaikan gagasan dan pendapatnya.

Dalam penerapan strategi *study buddy*, yang menjadi penengah atau pemberi informasi tambahan atau penjelasan berdasarkan pemahaman tidak selalu pembelajar unggulan, namun selalu pembelajar dengan urutan yang di tengah pada konsep hirarki vertikal. Dalam pengajaran bahasa asing, strategi ini seperti *peer-teaching* namun dilengkapi juga dengan fungsi lain yakni menjadi fasilitator bagi pengajar juga. Di sisi lain, strategi ini sangat menguntungkan pengajar.

Konsep hirarki vertikal ini menguntungkan pembelajar senior yang memiliki kemampuan daya tangkap, daya tanggap, dan daya ingat yang tidak sebaik para pembelajar junior. Mereka memiliki waktu yang cukup untuk menyampaikan gagasan tanpa khawatir ada tindakan mengancam muka mereka. Situasi semacam ini meningkatkan rasa percaya diri pembelajar senior dalam kegiatan belajar di dalam kelas homogen seperti ini. Rasa percaya diri ini juga menjaga *self-esteem* atau harga diri pembelajar senior. Keuntungan akhir yang didapat oleh pembelajar senior adalah perkembangan belajar mereka meningkat karena motivasi awal belajar bahasa Indonesia tidak bergeser akibat kekhawatiran atau tekanan yang muncul di dalam kelas apabila terjadi persaingan. Mereka tetap bisa maju tanpa hambatan karena harga diri mereka terjaga.

Hasil penelitian ini tidak dapat dijadikan acuan baku bagi pengajar bahasa

Indonesia sebagai bahasa asing karena hanya dilakukan pada tiga kelompok kecil dan dalam jangka waktu yang singkat. Namun demikian, pengamatan ini dapat menjadi langkah awal bagi peneliti, pengajar maupun pegiat bahasa Indonesia sebagai bahasa asing untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih bermanfaat tentunya.

REFERENSI

- Brown, Douglas H. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching*, Fourth Edition. New York: Longman Inc.
- Chie, Nakane. 1977. Interpersonal Relationship in a Vertical Society in

Guides to Japanese Culture. Japan Culture Institute: Tokyo.

- Dickinson, Leslie. 1987. *Self-Instruction in Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Harmer, Jeremy. 2002. *The Practice of English Language Teaching*. England: Pearson Education Limited.

- Hedge, Tricia. 2002. *Teaching and Learning in the Language Classroom*. New York: Oxford University Press.

- Hutchison, Tom and Alan Water. 1993. *English for Specific Purposes: A learning-centered approach*. New York: Cambridge University Press.

Konsep Kebudayaan Indonesia dalam Pengajaran BIPA: Studi Kasus pada Program SEA-GATE 2017

Danang Satria Nugraha

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma
d.s.nugraha@usd.ac.id

Abstrak

Studi kasus ini mendeskripsikan konsep kebudayaan Indonesia (kI) dalam program *Souteast Asian Language Training Program* (SEA-GATE). Pada 2017, SEA-GATE dirancang untuk mahasiswa jenjang sarjana dari Universitas Thamassat sebagai kursus singkat yang dilakukan pada Juni sampai Agustus. Secara khusus, deskripsi yang disusun berfokus pada konsep kI yang terintegrasi dalam perangkat pembelajaran. Pada aspek persiapan pembelajaran, konsep kI diwujudkan dalam silabus dan bahan ajar yang berwujud buku (a) *Mengenal Indonesia Lewat Bahasa Level 2* dan (b) *Mengenal Indonesia Lewat Bahasa Level 3*. Pada aspek pelaksanaan pembelajaran, konsep kI dipadukan dalam pengajaran tata bahasa dan aktivitas pendampingan keterampilan berbahasa. Sementara itu, pada aspek evaluasi, konsep kI digunakan sebagai prinsip dasar pendampingan pembuatan tugas akhir.

Kata kunci: Konsep Kebudayaan Indonesia, Bahan Ajar dan Silabus, Kegiatan Pembelajaran, Instrumen Evaluasi.

1. PENGANTAR

Pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA), secara ideal, dapat dirancang dengan mempertimbangkan aspek muatan budaya. Aspek muatan budaya difungsikan sebagai alat untuk mengurangi frekuensi gegar budaya yang dialami pemelajar. Dengan menyebut sebagai konflik budaya, yang disebabkan dua atau lebih bahasa dan budaya yang berbeda saling berhadapan dalam satu arena pembelajaran, Sayuti (2017:4) menyebut pentingnya dasar penyiapan materi dan strategi belajar-mengajar BIPA adalah orientasi pada aspek-aspek kebudayaan. Dengan demikian, pembelajaran BIPA tidak terlepas dari konteks sosio-kultural masyarakat penutur bahasa Indonesia. Dengan kesadaran akan konteks sosio-kultural, pemelajar BIPA dapat mengakses kesadaran berbahasa dalam ranah komunikasi lintas budaya. Dalam pemikiran Provenzo & John (2009:206), pentingnya

orientasi laras pembelajaran lintas budaya dinyatakan sebagai berikut.

Cross-cultural learning enables people to gain an awareness and understanding of an environment characterized by many cultures intersecting and interacting; people are then capable of functioning and problem solving as global citizens.

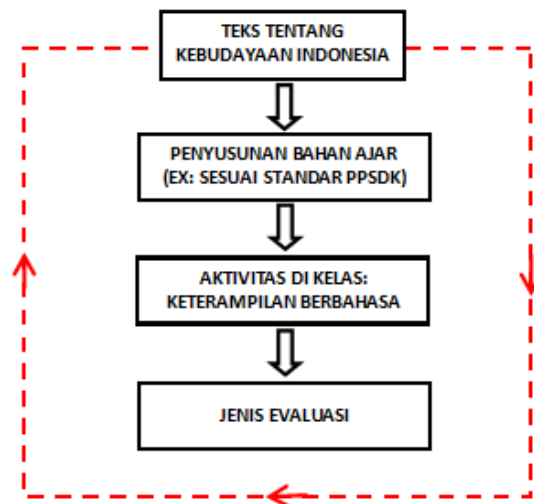
Kesadaran dan pemahaman terhadap lingkungan tutur merupakan konteks yang semestinya dikondisikan kepada pemelajar BIPA. Dengan demikian, konsep kebudayaan Indonesia dengan alami akan tercerap melalui pendekatan, desain perangkat, dan pelaksanaan pembelajaran

Sebagai contoh, mengacu pada laporan pengabdian masyarakat yang disusun oleh Nugraha (2016, 2017, 2018), dinyatakan bahwa, berdasarkan prinsip pemahaman lintas budaya, pengajaran

BIPA dapat dilakukan sampai pada tataran pemahaman kultural dengan beberapa kekhasan dalam perencanaan perangkat pembelajaran, yakni (a) perancangan bahan ajar dapat bersumber dari teks otentik tentang kebudayaan yang dipilih berdasarkan aspek lokalitas, (b) variasi aktivitas pembelajaran disesuaikan secara fleksibel, dan (c) evaluasi pembelajaran dapat dilakukan dengan penugasan berbasis produk. Berkaitan dengan tataran pemahaman kultural, Suharsono (2018) menekankan pentingnya penyertaan informasi tentang aspek budaya ketika mengajarkan bahasa Indonesia bagi penutur yang sama sekali belum pernah mengenal Indonesia. Dengan penyertaan tersebut, proses adaptasi terhadap masyarakat tutur dapat terkondisikan, sehingga pelajar tidak terlepas begitu saja dari konteks belajar yang dialami.

Lebih lanjut, konsep kebudayaan Indonesia menyajikan ragam sumber belajar yang multikultur. Dengan menggunakan konsep tersebut, desain pilihan sumber belajar dapat menyuguhkan keanekaragaman bentuk budaya di Indonesia. Sebagai contoh, teks deskripsi tentang makanan-makanan khas nusantara, dapat digunakan untuk mengajarkan jenis kalimat dasar berpola S-P-O-K. Bersamaan dengan itu, teks yang sama dapat digunakan untuk melatih keterampilan membaca, mendengarkan, atau menyimak. Pada bagian aktivitas selanjutnya, teks serupa dengan judul yang berbeda dapat dimodifikasi untuk aktivitas menulis, yakni dengan menyusun kalimat menjadi paragraf atau paragraf menjadi teks utuh. Ilustrasi pola perancangan aktivitas pembelajaran dengan berbasis teks tentang kuliner nusantara dapat disimak pada bagan 1. Berkaitan dengan pemanfaatan teks tentang khazanah budaya sebagai pengisi fungsi konteks kultural dalam pembelajaran, Byram (1989: 56) mengingatkan “*the study and acquisition of language in use and language awareness must take place in the context of cultural study.*” Dengan

demikian, perancangan program pengajaran BIPA secara ideal tidak bisa dilepaskan dari konteks kultural, meskipun secara eksplisit pengajaran BIPA bukan merupakan sebuah studi/kajian tentang kebudayaan.



Bagan 1 Pemanfaatan Teks Sebagai Konteks

Secara khusus, dalam makalah yang disusun berdasarkan studi kasus singkat ini, deskripsi tentang penerapan konsep kebudayaan Indonesia dalam program *Southeast Asia Language Training Program* (SEA-GATE) 2017 disajikan dalam beberapa uraian pembahasan. Uraian pembahasan disusun menjadi tiga bagian, yaitu (a) konsep KI dalam silabus dan materi ajar, (b) konsep KI dalam aktivitas pembelajaran, dan (c) konsep KI dalam instrumen evaluasi. Secara lengkap, ketiga bagian tersebut disajikan pada bagian IV.

2. KAJIAN PUSTAKA

Kajian tentang keterkaitan antara aspek budaya dan pembelajaran BIPA telah dilakukan oleh beberapa pengkaji dengan ancasan teoretis yang berbeda. *Pertama*, dalam kajian Ruskhan (2007), dinyatakan bahwa, secara khusus, dengan mengacu pada teori kebudayaan Koentjaraningrat, tampaknya sistem peralatan dan perlengkapan hidup, sistem mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, kesenian, sistem pengetahuan, dan sistem

religi dapat diposisikan sebagai alternatif penyusunan perangkat pembelajaran. Secara umum, Ruskhan (2007:7) menyebutkan pengajaran BIPA bukan hanya sekadar menghasilkan pemelajar yang mampu berbahasa Indonesia secara baik dan benar, melainkan juga menjadi wahana untuk memahami keadaan sosial dan budaya masyarakat Indonesia.

Kedua, dalam kajian Suyitno (2016), dinyatakan bahwa basis aspek budaya dalam pengajaran BIPA digunakan untuk mendukung aktivitas hidup sehari-hari di Indonesia. Secara khusus, Suyitno (2016:181) menyebutkan tiga ranah utama yang wajib disediakan dalam perangkat pembelajaran, yaitu (a) kebiasaan kultural, (b) pengetahuan kultural, dan (c) obyek kultural. Kebiasaan kultural merujuk pada aktivitas-aktivitas rutin yang biasa dan tidak biasa dilakukan di Indonesia. Pengetahuan kultural merujuk pada konsep tentang tata krama dalam bertutur-kata dan bertindak-tanduk. Obyek kultural merujuk pada berbagai wujud benda warisan leluhur, misalnya upacara adat, candi, sistem penamaan, dan sejenisnya.

Ketiga, dalam kajian Saputro (2017), dinyatakan bahwa berdasarkan analisis kebutuhan, pemelajar BIPA merasa sulit mengimplementasikan bahasa Indonesia secara baik dan benar tanpa diiringi dengan pengetahuan tentang aspek sosial budaya. Saputro (2017:52–53) menyatakan tujuan memuatkan aspek budaya dalam pembelajaran BIPA untuk menanamkan kesadaran budaya kepada penutur asing sehingga adaptif dan lancar berkomunikasi dalam situasi tutur budaya Indonesia.

Keempat, dalam kajian Lestari dan Destiani (2017), dinyatakan bahwa berdasarkan kajian terhadap sejumlah pemelajar BIPA di Universitas Muhammadiyah Surakarta, tuturan basabasi dalam bahasa Indonesia, sebagai salah satu aspek tatakruma bertutur-kata, cenderung tidak dipahami dengan jelas oleh penutur asing dan lebih dipandang sebagai

tuturan yang melanggar privasi. Lestari dan Destiani (2017:108), secara khusus, menyimpulkan keberadaan pemahaman lintas budaya dalam pengajaran BIPA bersifat penting. Selain mengajarkan tatabahasa dan aspek keterampilan berbahasa, porsi pengenalan ragam budaya Indonesia dapat dipersiapkan dalam perangkat pembelajaran yang digunakan.

Keempat kajian tersebut telah menemukan beberapa bukti dan hipotesis tentang pentingnya menempatkan pembelajaran BIPA dalam konteks kebudayaan Indonesia. Baik melalui model kajian pengembangan, *research and development*, maupun model deskriptif, ditemukan adanya kecenderungan bahwa tanpa pelibatan unsur kebudayaan, pengajaran BIPA terlepas dari konteks kultural. Penutur asing dapat dengan fasih berbahasa secara benar, akan tetapi tidak baik karena melanggar norma pergaulan yang berlaku dalam masyarakat tutur tertentu. Secara khusus, kajian yang disajikan dalam makalah ini juga mengambil laras kajian seperti keempat kajian sebelumnya. Namun demikian, dalam analisis dan pembahasan, pengkaji mencoba menemukan aspek kebudayaan Indonesia dalam perangkat pembelajaran secara lebih detail.

3. METODE

Studi kasus ini dilakukan dengan mengikuti tiga tahapan, yaitu (a) pengumpulan data melalui observasi kelas dan wawancara, (b) analisis data dengan menggunakan teknik interpretasi, dan (c) penyajian hasil analisis data. Pada tahap pertama, data tertulis berupa dokumen perangkat pembelajaran dan data lisan tentang pelaksanaan program SEA-GATE dikumpulkan dan diklasifikasikan sesuai dengan tujuan pelaksanaan studi kasus.

Pada tahap kedua, data yang sudah dikelompokkan sesuai tujuan studi kasus, dianalisis untuk melihat adanya nilai-nilai pendekatan budaya dan menemukan kandungan nilai kultural kebudayaan

Indonesia. Sebagai contoh, data (2) dan (3) yang berupa susunan topik materi ajar tentang pengenalan diri dapat dinyatakan memiliki nilai-nilai kultural kebudayaan Indonesia.

Pada tahap terakhir, hasil analisis data disajikan secara deskriptif dalam makalah yang diseminarkan. Penyajian tersebut juga disertai dengan ulasan kritis menggunakan beberapa teori yang relevan.

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Program SEA-GATE 2017 menggunakan konsep kebudayaan Indonesia dalam perangkat pembelajaran yang disusun. Secara khusus, aspek budaya-budaya nusantara cenderung lebih menonjol daripada topik-topik umum yang lainnya, seperti topik lingkungan hidup, pemanasan global, atau perdagangan duni. Corak lokalitas nusantara yang menonjol dalam pembelajaran BIPA tersebut tidak keliru dan berterima. Berkaitan dengan temuan tersebut, dapat dipertimbangkan pendapat Sarid (2017:1) sebagai berikut.

Whether or not the ‘very essence of the idea of education’ has become outmoded or is incompatible with current social needs and expectations depends on how one defines ‘education’ as such.

Esensi pelaksanaan praktik pendidikan dan pengajaran berada di tangan pelaksana yang merancang, menerapkan, dan mengevaluasi program. Demikian pula dengan kontrol atas pelaksanaan pengajaran program BIPA SEA-GATE 2017, pelaksana dan panitia program memiliki kendali penuh sesuai dengan persepsi tujuan penyelenggaraan program. Oleh sebab itu, adanya kecenderungan corak lokalitas Jawa dalam perangkat pembelajaran dapat dipahami karena penyelenggaraan program berada di lingkungan masyarakat tutur Yogyakarta. Secara khusus, pembahasan konsep kebudayaan Indonesia dalam program SEA-GATE dapat dideskripsikan dalam tiga

bagian, yaitu (1) konsep kI dalam silabus dan bahan ajar, (2) konsep kI dalam pelaksanaan aktivitas kelas, dan (3) konsep kI dalam instrumen evaluasi.

4.1 Konsep kI dalam Silabus dan Bahan Ajar

Konsep kebudayaan Indonesia dalam program SEA-GATE diproyeksikan pada (a) pendekatan/ metode pengajaran, dan (b) silabus dan materi ajar. *Pertama*, berkaitan dengan pendekatan/ metode pengajaran, dijumpai adanya penggunaan pendekatan pemahaman lintas budaya (*cross cultur understanding*) yang dikombinasikan dengan pendekatan komunikatif sebagai dasar pelaksanaan program pengajaran. Simaklah kutipan data (1) yang menyajikan informasi tentang pendekatan pengajaran tersebut.

- (1) Buku ini dikemas untuk memudahkan penutur asing yang ingin mengenal dan mempelajari budaya dan kehidupan masyarakat Indonesia, sekaligus mengenal dan mempelajari bahasa Indonesia.

Kutipan data tersebut diambil dari bagian kata pengantar dalam buku materi ajar SEA-GATE yang ditulis oleh Hendrokumoro dan Indrastuti (2008). Mengacu pada data (1) dapat diketahui kecenderungan pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran. Berkaitan dengan kombinasi pendekatan pemahaman lintas budaya dan komunikatif tersebut, Rauschert & Byram (2017:1) menyatakan *foreign-language learning also has educational value, in developing positive attitudes towards and understanding of other people who speak other languages*. Mahu (2012:374) menambahkan *by understanding a person’s culture, learner can avoid situations which could cause misunderstandings, being able to understand other cultures and through learning a foreign language you can bridge*

the gap between cultures, which would be a powerful tool in today's modern world.



Gambar 1 Bahan Ajar Program SEA-GATE

Kedua, berkaitan dengan silabus dan materi ajar, ditemukan adanya kecenderungan kesesuaian antara pemilihan topik teks yang digunakan dalam tiap-tiap unit dengan pendekatan pembelajaran yang dipilih. Materi ajar yang digunakan selama program adalah buku *Mengenai Indonesia Level 2 dan Level 3* yang disusun oleh Hendro Kumoro dan Indastuti (2008). Simaklah kutipan (2) dan (3) berikut.

- (2) Buku *Mengenai Indonesia Level 2* terdiri atas tujuh bagian. Ketujuh bagian tersebut cenderung menggunakan topik-topik kebudayaan sebagai teks utama, seperti disajikan pada tabel 1.

Tabel 1 Sajian Topik Level 2

No	Topik	Contoh Judul Teks
I.	Mengenai Nusantara	Masyarakat Perdesaan dan Perkotaan
II.	Sejarah dan Politik Indonesia	Gelar Kebangsawanan
III.	Bahasa dan Sastra Indonesia	Bentuk-bentuk Folklor di Indonesia
IV.	Budaya Pop di Indonesia	Perkembangan Musik di Indonesia
V.	Isu Gender	Hari Ibu
VI.	Isu Sosial di Indonesia	Televisi di Indonesia
VII.	Pariwisata di Indonesia	Kain Batik

- (3) Buku *Mengenai Indonesia Level 3* terdiri atas enam bagian. Keenam bagian tersebut mengangkat topik-topik kebudayaan sebagai teks utama, seperti disajikan pada tabel 2.

Tabel 2 Sajian Topik Level 3

No	Topik	Contoh Judul Teks
I.	Politik	Daerah-daerah Otonom
II.	Sosial Budaya	Film dan Majalah
III.	Budaya Populer	Musik Pop dan Perkembangannya
IV.	Religi	Pandangan Hidup Orang Jawa
V.	Bahasa dan Sastra	Kesusastraan Modern di Indonesia
VI.	Ekonomi	Tenaga Kerja dan Buruh Indonesia

Mengacu pada data (2) dan (3), dapat diketahui bahwa dasar penyusunan materi ajar dalam program SEA-GATE adalah aspek-aspek kebudayaan Indonesia. Secara prinsip, berkaitan dengan temuan tersebut, Byram (1989:137) menyatakan *the integration of language and culture learning by using the language as a medium for the continuing socialisation of pupils is a process which is not intended to imitate and replicate the socialisation of native-speaker peers but rather to develop pupils' cultural competence from its existing stage, by changing it into an intercultural competence*. Dengan demikian, praktik pengalaman belajar secara langsung merupakan titik utama dalam pengajaran. Dalam praktiknya, Sayuti (2017:10) menambahkan teks sastra sebagai salah satu alternatif bahan ajar yang sesuai karena memungkinkan pelajar asing merasa bahwa program BIPA yang diikutinya memang bermakna sebab gambaran-gambaran yang dihadapinya secara tekstual-literer dapat mereka deskripsikan kembali.

4.2 Konsep kI dalam Pelaksanaan Aktivitas Kelas

Konsep kebudayaan Indonesia dalam program SEA-GATE diproyeksikan pada

aktivitas (a) pengajaran tata bahasa, (b) pendampingan keterampilan berbahasa, dan (c) pendukung di luar pembelajaran klasikal. *Pertama*, berkaitan dengan aktivitas pengajaran tatabahasa, ditemukan kecenderungan topik-topik yang berkaitan dengan kebudayaan diposisikan sebagai konteks pengajaran tata bahasa. Simaklah sajian (4) berikut ini.

- (4) Topik Nusantara yang disajikan dalam teks berjudul ‘Masyarakat Perdesaan dan Perkotaan’ digunakan sebagai materi ajar imbuhan {me(N)-}. Contoh konstruksi kalimat yang digunakan dalam teks adalah *Kata nusantara mempunyai beberapa arti*.

Berkaitan dengan pengajaran tatabahasa, Hawkins dan Lozano (2006:99) menyatakan temuan bahwa *L1 influence is considerable but not total in the development of L2 grammars, L2 knowledge is also driven by innate properties of the language faculty, especially when the L2 input underdetermines such knowledge*.

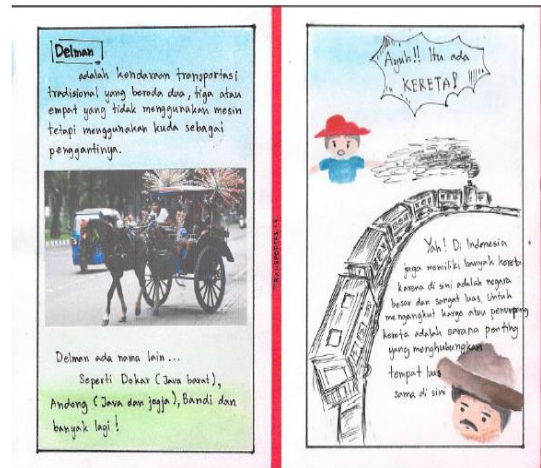


Gambar 2 Aktivitas Pembelajaran

Kedua, berkaitan dengan aktivitas pendampingan keterampilan berbahasa, ditemukan kecenderungan topik-topik tentang kebudayaan dapat dimanfaatkan sebagai bahan latihan keterampilan berbicara. Simaklah sajian gambar 2 yang melukiskan kegiatan latihan terampil berbicara melalui praktik presentasi.

4.3 Konsep kI dalam Instrumen Evaluasi

Konsep kebudayaan Indonesia dalam program SEA-GATE diproyeksikan pada pendampingan pembuatan tugas akhir. Simaklah sajian gambar 3.



Gambar 3 Contoh Produk Akhir Semester

Tugas akhir yang dikerjakan berupa penyusunan teks deskripsi sesuai pilihan topik yang mengacu pada sebaran topik kebudayaan Indonesia. Selain pengerjaan proyek tugas akhir, pemelajar juga melakukan tes tertulis. Secara khusus, mengacu pada Parker dan Riley (2014), penggunaan dua jenis instrumen evaluasi tersebut, proyek akhir dan tes tulis, dapat merekam kemampuan tatabahasa dan kemahiran menulis pemelajar.

5. KESIMPULAN

Konsep kebudayaan Indonesia yang ditampilkan dalam program SEA-GATE menyatu ke dalam seluruh perangkat pembelajaran BIPA dan pelaksanaan pembelajaran BIPA. Secara khusus, beberapa teks bertopik kebudayaan digunakan sebagai konteks untuk seluruh aktivitas pengajaran, baik aspek tatabahasa maupun aspek keterampilan. Penyelenggaraan program BIPA berbasis pemahaman budaya dalam SEA-GATE 2017 dapat dijadikan referensi bagi

penyelenggaraan pengajaran BIPA di beberapa lembaga pendidikan yang lainnya.

Berdasarkan makalah ini, peneliti selanjutnya dapat melakukan studi kasus di beberapa penyelenggaraan pengajaran BIPA yang lainnya untuk menemukan adanya kekhasan pengajaran. Dengan mengampil ancangan teoretik pemahaman lintas budaya (*cross cultural understanding*), studi-studi berikutnya dapat memperkaya studi kajian kebipaan. Secara khusus, dapat diteliti adanya relasi fungsi teks sebagai penyedia konteks kebudayaan dalam pengajaran.

REFERENSI

- Hawkins, R. & Lozano, C. 2010. Acquisition of Second Language Phonology, Morphology, and Syntax..Berns, M. (Es.) 2010. *Concise Encyclopedia of Applied Linguistics*. Oxford: Elsevier.
- Byram, M. 1989. *Cultural Studies in Foreign Language Education*. England: Multilingual Matters.
- Hendrokumoro & Novi, S.K.I. 2014. *Mengenal Indonesia Lewat Bahasa Level 2*. Yogyakarta: Pusat Studi Sosial Asia Tenggara, UGM.
- Hendrokumoro & Novi, S.K.I. 2014. *Mengenal Indonesia Lewat Bahasa Level 3*. Yogyakarta: Pusat Studi Sosial Asia Tenggara, UGM.
- Kellaghan, T., Daniel, L.S., & Lori, A.W. 2003. *International Handbook of Educational Evalution*. London: Kluwer Academic Publisher.
- Lestari dan Destiani. 2017. Konsep Privasi: Fungsi Pertuturan dalam Lintas Budaya Penutur Asing di Universitas Muhammadiyah Surakarta, dalam *Prosiding Seminar Nasional KABASTRA II: Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dalam Kerangka Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Universitas Tidar.
- Mahu, D. 2012. Why is Learning English so Beneficial Nowadays?, *Perspective on Communication*, (2) 4, hlm. 374-376.
- Nugraha, D.S. 2016. *Laporan Akhir Program Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di Singburi College of Agriculture and Technology, Thailand*. Bogor: Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Kemendikbud.
- Nugraha, D.S. 2017. *Laporan Akhir Program Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di Pusat Budaya Indonesia, Timor Leste*. Bogor: Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Kemendikbud.
- Nugraha. D.S. 2018. The Southeast Asia Language Program 2017 bagi Mahasiswa Jurusan Kajian Asia Tenggara, Universitas Thammasat, Thailand. *Laporan Pengabdian Masyarakat*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Sanata Dharma.
- Parker, F. & Riley, K. 2014. *Linguistics for Non-Linguists*. Singapore: Pearson.
- Ruskhan, A.G. 2007. *Pemanfaatan Keberagaman Budaya Indonesia dalam Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing*. Makalah disajikan dalam Seminar Pengajaran Bahasa Indonesia Pertemuan Asosiasi Jepang-Indonesia di Nanzan Gakuen Training Center, Nagoya, Jepang. Diakses dari <http://i-kentei.com> pada 18 Agustus 2018.
- Saputro, A.I. 2017. Pengembangan Pengajaran BIPA Bermuatan Budaya Jawa bagi Penutur Asing, dalam *Prosiding Seminar Nasional KABASTRA II: Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dalam Kerangka Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Universitas Tidar. Hlm 37 – 56.
- Rauschert, P. & Byram, M. 2017. Servive Learning and Intercultural Citizenship

- in Foreign-Language Education,
Cambridge Journal of Education.
- Sayuti, A.S. 2017. Sastra dan Budaya: Jalur Alternatif Menuju BIPA yang Bermakna, dalam *Prosiding Seminar Nasional KABASTRA II: Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dalam Kerangka Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Universitas Tidar.
- Suharsono. 2018. *Pemahaman Lintas Budaya dan Wawasan Keindonesiaan*. Materi Presentasi dalam Workshop Pengajar BIPA Level 2 yang diselenggarakan di Universitas Sanata Dharma, 23 – 25 Juli 2018.
- Suyitno, I. 2016. Learning Indonesian for Foreigner Based on Indonesian Culture. *Proceeding International Conference on Teacher Education and Professional Development (INCoTEPD) 2016*. Yogyakarta: Institute of Development and Quality Assurance Educational, Yogyakarta State University. Hlm 179 – 185.

Analisis Kebutuhan Program Pelayanan BIPA di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Diana Tustiantina

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
dianatustiantina@gmail.com

Abstrak

Untuk menghadapi MEA, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta) mempersiapkan diri dengan menyusun 10 (sepuluh) program prioritas yang salah satunya menekankan pada peningkatan mutu penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang inovatif berbasis kebutuhan lokal dalam rangka hilirisasi hasil penelitian untuk dimanfaatkan oleh dunia usaha, industri, dan masyarakat. Sejak saat itu, pengembangan Program Pelayanan BIPA menjadi salah satu sorotan utama di bidang pendidikan. Di Untirta, Program Pelayanan BIPA dilaksanakan oleh UPT Pusat Layanan Internasional. Untuk mendukung pengembangan program Pelayanan BIPA Untirta, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untirta menjadikan BIPA menjadi salah satu mata kuliah pilihan dengan menekankan capaian pembelajaran program studi pada kompetensi dan profesionalitas pengajar dan pembelajaran BIPA. Program Pelayanan BIPA hadir sebagai respon positif terhadap perkembangan, khususnya tantangan di era MEA dan sebagai salah satu bentuk peningkatan mutu pendidikan, penelitian, dan pengabdian berbasis kebutuhan lokal. Kebutuhan lokal yang tampak di Provinsi Banten adalah pelayanan BIPA untuk ekspatriat atau pekerja asing. Hampir di seluruh wilayah Provinsi Banten memiliki potensi perindustrian dan perusahaan yang melibatkan pihak asing, baik sebagai investor maupun sebagai pekerja. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melakukan tahap analisis kebutuhan di ranah internal untuk menganalisis kesiapan institusi dalam melaksanakan program BIPA untuk program ekspatriat.

Kata Kunci: Ekspatriat, Analisis Kebutuhan, dan Program BIPA

1. PENDAHULUAN

Setiap perguruan tinggi sudah seharusnya berfokus pada mengembangkan kompetensi lulusan yang siap menghadapi persaingan di era pasar bebas. Di era ini, setiap lulusan harus siap bersaing dengan pekerja asing yang datang ke Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara yang menjadi target investasi. Hadirnya investor asing di Indonesia beriringan dengan tidak terbendungnya arus tenaga kerja yang masuk ke Indonesia. Untuk menghadapi persaingan tersebut, perguruan tinggi perlu mempersiapkan lulusan dengan kompetensi lulusan yang siap menghadapi tantangan MEA.

Bagi lulusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untirta, kondisi tersebut merupakan sebuah tantangan sekaligus peluang di masa depan. MEA merupakan sebuah tantangan, karena lulusan harus mampu bersaing dengan pekerja asing di segala bidang. MEA merupakan sebuah peluang karena kehadiran pekerja asing (ekspatriat) di Indonesia, khususnya di Provinsi Banten dapat menjadi lahan untuk pengembangan pembelajaran BIPA.

Sejak akhir tahun 2015, pengembangan pembelajaran dan pengajaran BIPA merupakan salah satu fokus utama dalam dunia pendidikan, khususnya di perguruan tinggi. Untuk menghadapi MEA, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

(Untirta) mempersiapkan diri dengan menyusun 10 (sepuluh) program prioritas yang salah satunya menekankan pada peningkatan mutu penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang inovatif berbasis kebutuhan lokal dalam rangka hilirisasi hasil penelitian untuk dimanfaatkan oleh dunia usaha, industri, dan masyarakat. Sejak saat itu, pengembangan Program Pelayanan BIPA menjadi salah satu sorotan utama di bidang pendidikan. Di Untirta, Program Pelayanan BIPA dilaksanakan oleh UPT Pusat Layanan Internasional.

Untuk mendukung pengembangan program Pelayanan BIPA Untirta, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untirta menjadikan BIPA menjadi salah satu mata kuliah pilihan dengan menekankan capaian pembelajaran program studi pada kompetensi dan profesionalitas pengajar dan pembelajaran BIPA. Mata kuliah BIPA merupakan mata kuliah yang memberikan kompetensi pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur Asing. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah pilihan yang ditujukan untuk mengembangkan minat dan bakat mahasiswa sebagai pengajar BIPA.

Program Pelayanan BIPA hadir sebagai respon positif terhadap perkembangan, khususnya tantangan di era MEA dan sebagai salah satu bentuk peningkatan mutu pendidikan, penelitian, dan pengabdian berbasis kebutuhan lokal. Kebutuhan lokal yang tampak di Provinsi Banten adalah pelayanan BIPA untuk ekspatriat atau pekerja asing. Hampir di seluruh wilayah Provinsi Banten memiliki potensi perindustrian dan perusahaan yang melibatkan pihak asing, baik sebagai investor maupun sebagai pekerja. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melakukan tahap analisis kebutuhan internal untuk menganalisis kesiapan institusi dalam melaksanakan program BIPA untuk program ekspatriat.

Pelaksanaan Program Pelayanan Bahasa BIPA di Untirta belum sepenuhnya dapat dilaksanakan karena permasalahan sumber

daya manusia sebagai tata pelaksana di lapangan. Permasalahan sumber daya manusia ini juga menjadi penghambat pengembangan Program BIPA. Sumber daya manusia, dalam hal ini adalah pengajar belum sepenuhnya memiliki sertifikat sebagai pengajar BIPA. Standarisasi pengajar Program BIPA dan sertifikasi pengajar BIPA masih belum disusun oleh institusi atau asosiasi pengajar BIPA dalam lingkup nasional, yakni Asosiasi Pengajar dan Penggiat Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (APPBIPA) itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan melakukan tahap analisis kebutuhan internal. Pada tahap ini, peneliti menganalisis kesiapan institusi untuk melaksanakan program BIPA untuk ekspatriat. Peneliti melakukan analisis kebutuhan di ranah internal untuk menganalisis kesiapan institusi untuk melaksanakan program BIPA untuk ekspatriat dalam berbagai sektor. Makalah ini memaparkan dua rumusan masalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimana kesiapan sumber daya manusia sebagai tata pelaksana di lapangan?
- (2) Bagaimana fasilitas penunjang Program pelayanan Bahasa BIPA untuk ekspatriat?

2. PROGRAM BIPA DI UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA

Program BIPA Untirta hadir sebagai realisasi kebutuhan lokal yang tampak di Provinsi Banten, yakni pelayanan bahasa untuk ekspatriat atau pekerja asing yang tinggal dan bekerja di Provinsi Banten. Hampir di seluruh wilayah Kabupaten dan Kota di Provinsi Banten memiliki potensi perindustrian dan perusahaan yang melibatkan pihak asing, baik sebagai investor maupun sebagai pekerja. Oleh karena itu, Untirta mengusung program

pelayanan bahasa BIPA untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Kedudukan bahasa Indonesia dan program BIPA di perguruan tinggi menjadi prioritas ketika pemerintah menegaskan bahasa Indonesia dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan Bagian Kedua Penggunaan Bahasa Indonesia Pasal 33 Ayat (1) dan (2):

- (1) Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam komunikasi resmi di lingkungan kerja pemerintah dan swasta.
- (2) Pegawai di lingkungan kerja lembaga pemerintah dan swasta sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang belum mampu berbahasa Indonesia wajib mengikuti atau diikutsertakan dalam pembelajaran untuk meraih kemampuan berbahasa Indonesia.

Berdasarkan kutipan UU tersebut, jelas bahwa perlu adanya program pelayanan bahasa untuk ekspatriat yang bekerja di perusahaan atau sektor industri di lingkungan Provinsi Banten. Program Pelayanan BIPA menjadi salah satu program prioritas yang diusung Untirta dalam rangka mensukseskan aturan UU Nomor 24 Tahun 2009 dan sebagai wujud implementasi dari Program yang tercantum dalam Renstra Untirta 2015-2019. Dengan demikian, program pelayanan bahasa BIPA untuk ekspatriat merupakan program yang dapat terlaksana di kampus Untirta.

2.1 Sumber Daya Manusia sebagai Tata Pelaksana Di Lapangan

Pelaksanaan Program Pelayanan Bahasa BIPA di Untirta untuk ekspatriat baru dilaksanakan dalam bentuk kursus singkat dalam jangka 6 bulan untuk setiap levelnya. Pengajar yang menjadi sumber daya manusia bagi program BIPA berasal dari Prodi PBSI FKIP Untirta. Dosen Prodi PBSI FKIP Untirta merupakan aset atau sumber daya manusia untuk program BIPA.

Pengajar BIPA Untirta menyusun kurikulum, silabus, SAP, dan bahan ajar secara mandiri dalam bentuk kelompok setiap level. Standarisasi pengajar Program BIPA di Untirta belum ditentukan dalam sebuah aturan.

Untuk mendukung pengembangan program Pelayanan BIPA Untirta, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untirta mempersiapkan calon pengajar BIPA dengan cara menjadikan BIPA sebagai salah satu mata kuliah pilihan dengan menekankan capaian pembelajaran program studi pada kompetensi dan profesionalitas pengajar dan pembelajaran BIPA. Mata kuliah BIPA merupakan mata kuliah yang memberikan kompetensi pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur Asing. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah pilihan yang ditujukan untuk mengembangkan minat dan bakat mahasiswa sebagai pengajar BIPA.

BIPA sebagai mata kuliah pilihan tertuang secara nyata dalam Kurikulum Prodi PBSI FKIP Untirta, yakni kurikulum hasil revisi pada tahun 2013 dan disahkan oleh Senat Universitas pada tahun 2015 dengan nomor 316/UN43/KR/SK/2015 (Kurikulum 2014). Hadirnya mata kuliah BIPA dalam kurikulum berdasarkan pada Kepmendiknas No. 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi yang mengamanatkan perguruan tinggi untuk memberlakukan kurikulum berdasarkan pada kompetensi tertentu. Realisasi Kepmendiknas tersebut menjadikan BIPA sebagai salah satu mata kuliah pilihan untuk mengembangkan kompetensi tertentu. Berikut Struktur Kurikulum 2014 Prodi PBSI FKIP Untirta.

Tabel 1 Struktur Kurikulum 2014

Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU)	18 SKS
-------------------------------	--------

Mata Kuliah Dasar Kependidikan (MKDK)	17 SKS
Mata Kuliah Bidang Keahlian (MKBK)	79 SKS
Mata Kuliah Keterampilan Proses Pembelajaran (MKKPP)	13 SKS
Mata Kuliah Pengembangan Pendidikan (MKPP)	8 SKS
Mata Kuliah Pilihan (MKP)	18 SKS
Total	159 SKS Syarat minimal kelulusan 145 SKS, terdiri dari mata kuliah wajib 135 SKS, dan MKP minimal wajib 10 SKS dari 18 MKP.

Dalam struktur kurikulum, BIPA merupakan mata kuliah pilihan yang ditujukan untuk mengembangkan minat dan bakat mahasiswa sebagai pengajar BIPA dengan bobot 2 SKS. BIPA merupakan mata kuliah pilihan yang ditujukan untuk mengembangkan minat dan bakat mahasiswa sebagai pengajar BIPA. Mata kuliah ini dapat dipilih sebagai mata kuliah pilihan agar lulusan mampu mengajarkan bahasa Indonesia bagi penutur asing. Mata kuliah ini diharapkan dapat mengarahkan mahasiswa untuk menguasai pengetahuan tentang peluang dan tantangan pembelajaran BIPA, mengetahui profil dan kompetensi pengajar BIPA, memahami dan mendalami teori dan konsep BIPA, pembelajaran BIPA, memahami dan menguasai unsur-unsur pendukung BIPA dan pembelajarannya. Berikut deskripsi kompetensi untuk perkuliahan mata kuliah BIPA.

Tabel 2 Deskripsi Mata Kuliah BIPA

1. Deskripsi Mata Kuliah : Mata kuliah BIPA adalah salah satu mata kuliah pilihan yang diselenggarakan oleh Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untirta. Mata kuliah ini bertujuan menambah wawasan mahasiswa untuk mampu dan terampil menjadi tenaga pengajar BIPA. Mata kuliah ini berisi materi dasar tentang pengetahuan pembelajaran BIPA dan unsur pendukungnya. Mata kuliah ini merupakan bekal untuk melakukan penelitian dalam ranah BIPA dan mengajar bahasa Indonesia bagi penutur asing.
2. Kompetensi Dasar : Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan peluang dan tantangan pembelajaran BIPA; memahami dan menjelaskan hakekat tujuan pembelajaran BIPA; menjelaskan budaya Indonesia dan budaya salah satu negara lain; memahami dan menjelaskan teori-teori pemerolehan bahasa kedua; memahami dan menjelaskan media pembelajaran BIPA; memahami dan menjelaskan media pembelajaran BIPA berbasis ICT; menjelaskan perangkat pembelajaran BIPA (silabus dan rencana pembelajaran BIPA); menjelaskan model pembelajaran BIPA (model pembelajaran menyimak); menjelaskan model pembelajaran BIPA (model pembelajaran berbicara); menjelaskan model pembelajaran BIPA (model pembelajaran membaca dan menulis); menjelaskan bahan pembelajaran BIPA; menjelaskan penilaian pembelajaran BIPA; memahami dan menjelaskan profil dan kompetensi pengajar BIPA; dan menjelaskan penelitian dalam bidang BIPA dan pembelajaran BIPA.

Kompetensi yang diharapkan dalam mata kuliah ini diantaranya mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan peluang dan tantangan pembelajaran BIPA; memahami dan menjelaskan hakekat tujuan pembelajaran BIPA; menjelaskan budaya Indonesia dan budaya salah satu negara lain; memahami dan menjelaskan teori-teori pemerolehan bahasa kedua; memahami dan menjelaskan media pembelajaran BIPA;

memahami dan menjelaskan media pembelajaran BIPA berbasis ICT; menjelaskan perangkat pembelajaran BIPA (silabus dan rencana pembelajaran BIPA); menjelaskan model pembelajaran BIPA (model pembelajaran menyimak); menjelaskan model pembelajaran BIPA (model pembelajaran berbicara); menjelaskan model pembelajaran BIPA (model pembelajaran membaca dan menulis); menjelaskan bahan pembelajaran BIPA; menjelaskan penilaian pembelajaran BIPA; memahami dan menjelaskan profil dan kompetensi pengajar BIPA; dan menjelaskan penelitian dalam bidang BIPA dan pembelajaran BIPA. Teori-teori yang diperkenalkan untuk kepentingan pembelajaran BIPA adalah teori pemerolehan bahasa dan teori mengenai pembelajaran BIPA. Teori pemerolehan maupun pembelajaran harus dikuasai mahasiswa agar mampu menyusun pembelajaran BIPA. Teori pemerolehan memaparkan mengenai bahasa target yang ingin dipelajari dan dikuasai dapat berupa bahasa ibu (bahasa pertama/ B1), bahasa kedua (B2), maupun bahasa asing (BA). Bagi pembelajar bahasa yang berstatus ekspatriat, belajar bahasa Indonesia merupakan proses belajar bahasa agar menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua atau bahasa asing. Pringgawidagda (2002: 18) mengemukakan bahwa terdapat dua langkah pembelajar dalam usaha menguasai bahasa target. Pertama, penguasaan bahasa target yang dilakukan secara tidak disadari dan bersifat informasi yang disebut dengan pemerolehan. Kedua, penguasaan bahasa target yang dilakukan secara disadari dan bersifat formal yang disebut dengan pembelajaran.

Konsep dan teori pembelajaran BIPA diarahkan untuk pembelajaran yang bersifat komunikatif. Muliastuti (2017: 15-16) menyatakan bahwa terdapat beberapa tujuan orang belajar bahasa asing, diantaranya:

- (1) dapat berkomunikasi dengan orang di seluruh dunia atau dalam negeri sendiri yang berbicara bahasa target;
- (2) bertahan hidup di budaya lain dengan bahasa target adalah bahasa utama yang digunakan;
- (3) melakukan perjalanan, belajar, atau bekerja di negara lain dengan bahasa utama yang digunakan; dan
- (4) mempelajari bidang tertentu atau mendapatkan pekerjaan dalam lingkungan lokal mereka sendiri yang mengharuskan mereka menjadi bilingual, atau dapat memenuhi persyaratan kelulusan untuk pindah ke tingkat studi yang lebih tinggi.

Cook (2001: 171) memaparkan pula bahwa tujuan orang belajar bahasa salah satunya adalah untuk memahami budaya asing. Program BIPA merupakan wadah untuk memfasilitasi pembelajar untuk memahami budaya asing. BIPA dapat membantu pembelajar dalam bertahan hidup di budaya lain.

Fasilitas Penunjang Program Pelayanan Bahasa BIPA untuk Ekspatriat

Pelaksanaan Program Pelayanan Bahasa BIPA di Untirta dalam bentuk kursus dilakukan di tempat ekspatriat bekerja. Hal ini karena waktu yang disediakan untuk ekspatriat belajar BIPA hanya 2 jam. Di Untirta, fasilitas penunjang program pelayanan bahasa BIPA dapat dilakukan di Kampus Untirta. Untirta memiliki Pusat Bahasa Untirta yang memfasilitasi dan memberikan pelayanan bahasa, salah satunya BIPA. Pusat Bahasa Untirta memiliki laboratorium bahasa yang dapat menjadi tempat berlangsungnya pembelajaran BIPA.

3. SIMPULAN

Pelaksanaan Program Pelayanan Bahasa BIPA di Untirta untuk ekspatriat didukung dengan hadirnya mata kuliah BIPA sebagai mata kuliah pilihan untuk mempersiapkan calon tenaga pengajar BIPA. Mata kuliah ini hadir sebagai salah satu mata kuliah pilihan dengan menekankan capaian pembelajaran program studi pada kompetensi dan profesionalitas pengajar dan pembelajaran BIPA. Mata kuliah BIPA merupakan mata kuliah yang memberikan kompetensi pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur Asing. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah pilihan yang ditujukan untuk mengembangkan minat dan bakat mahasiswa sebagai pengajar BIPA. Selain mempersiapkan sumber daya manusia, untuk mendukung Program BIPA, Untirta menyediakan fasilitas pembelajaran di Pusat Bahasa Untirta yang menyediakan fasilitas laboratorium bahasa yang dapat menjadi tempat berlangsungnya pembelajaran BIPA.

REFERENSI

- Cook, Vivian. 2001. *Second Language Learning and Language Teaching* (Third edition). London: Arnold.
- Muliastuti, Liliana. 2017. *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing*. Jakarta: Buku Obor
- Pringgawidagda, Suwarna. 2002. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: AdiCita.
- Rencana Kebijakan Strategis Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Tahun 2015-2019. Sumber: www.untirta.ac.id/konten/4. Diunduh pada Senin, 19 Juni 2017 pukul 21.20.
- Untirta. 2014. *Kurikulum 2014*. Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Fenomena Kesantunan dalam Penggunaan Deiksis Persona pada Mahasiswa Asing di Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Iis Nafisah, Andayani, Nugraheni Eko Wardani

Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Sebelas Maret
Jalan Ir. Sutami No. 36 A Jebres, Surakarta, Indonesia
Telepon (0271) 646994, Faksimile (0271) 646655
nafisahiis577@gmail.com

Abstrak

\
Sikap santun dalam kehidupan menjadi pondasi dalam kehidupan bersosial. Orang yang memiliki sikap santun artinya dia mampu beradaptasi dengan lingkungan tempat ia tinggal. Sikap santun juga dapat ditunjukkan dengan bagaimana seseorang dapat menempatkan diri dengan siapa dia berbicara. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan fenomena kesantunan dalam penggunaan deiksis persona pada mahasiswa asing yang sedang belajar Bahasa Indonesia di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Adanya perbedaan kebiasaan dan budaya memberikan dampak yang berbeda pada masing-masing mahasiswa asing, termasuk dalam penggunaan deiksis persona. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Latar penelitian ini Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Subjek penelitiannya berupa beberapa mahasiswa asing dan juga pengajar BIPA. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara interaktif mendalam, dan analisis dokumen mahasiswa asing. Keabsahan data dengan triangulasi menggunakan bahan referensi (rekaman wawancara, video, dan foto). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) kesantunan penggunaan deiksis persona pada mahasiswa asing dipengaruhi oleh usia, dan 2) kesantunan penggunaan deiksis persona pada mahasiswa asing juga dipengaruhi oleh seberapa lama ia tinggal di Indonesia.

Kata Kunci: Mahasiswa asing, kesantunan, dan deiksis persona

1. PENGANTAR

Pada hakikatnya, sikap santun perlu ada dan tertanam dalam diri seseorang. Sikap santun ini akan memberikan ciri pada diri kita sendiri. Hal tersebut dapat ditunjukkan ketika bertemu dengan orang lain kemudian tersenyum kepadanya sebagai tanda “saya menghormati anda”. Senyum yang ditunjukkan itu sudah menjadi salah satu ciri bahwa dia santun. Sikap santun yang lain ditandai dengan ciri bagaimana memanggil atau menyapa orang yang lebih tua, yang sebaya, maupun dengan orang yang lebih muda. Seseorang juga harus mampu menempatkan diri dengan siapa ia

berbicara.

Seringkali penggunaan kata “aku”, “saya”, “kamu”, “Anda” tidak diucapkan sesuai dengan konteks pembicaraan. Hal ini juga dialami oleh mahasiswa asing yang sedang belajar Bahasa Indonesia di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Mahasiswa asing yang notabene bukan dari Indonesia tentu memiliki kebiasaan dan cara hidup yang berbeda dengan orang Indonesia. Perbedaan tersebut juga ditunjukkan melalui bagaimana mereka berkomunikasi dengan orang lain. Adanya perbedaan bahasa juga membuat mahasiswa asing kesulitan untuk menerapkan kaidah kebahasaan Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia bagi mahasiswa asing dapat dikatakan sebagai bahasa kedua bagi mereka. Artinya, pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) menjadi berbeda dibandingkan dengan pengajaran Bahasa Indonesia yang dialami oleh mahasiswa asli Indonesia. Mahasiswa asing juga memiliki tujuan yang berbeda-beda. Ada yang memutuskan belajar Bahasa Indonesia untuk keperluan pekerjaan, dan bisa juga untuk keperluan studi di Indonesia, karena mereka dituntut untuk menggunakan Bahasa Indonesia pada saat pembelajaran. Seperti yang dinyatakan oleh Saddhono (2012: 177) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa mahasiswa penutur asing yang belajar Bahasa Indonesia di UNS dituntut untuk menguasai Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua mereka. Kesalahan-kesalahan pemakaian berbahasa pasti ada, maka dari itu perlu adanya upaya menekan sekecil-kecilnya kesalahan berbahasa yang dilakukan. Johnson (2008: 10) menambahkan adanya ketertarikan seseorang belajar bahasa kedua juga dipengaruhi oleh lingkungannya. Mereka bisa jadi tertarik lebih dari sekedar kepada bahasanya, namun juga kepada budaya yang ada di berbagai negara sehingga mereka tertarik untuk belajar melalui bahasanya. Tujuan yang berkenaan dengan ingin mengetahui budaya Indonesia juga ditegaskan oleh Ruskhan (2010: 85) bahwa pengajaran BIPA dapat berfungsi sebagai pemberian informasi budaya dan masyarakat Indonesia kepada pelajar asing. Keberhasilan pengajaran BIPA tidak akan optimal apabila pengajaran itu tidak melibatkan aspek-aspek sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat bahasa tersebut.

Adanya perbedaan budaya dan kebiasaan membuat mahasiswa asing harus belajar memahami Indonesia dengan bahasanya. Mahasiswa asing yang sudah berusia di atas 30 tahun akan berbeda tingkat kesantunannya dengan mahasiswa yang masih berusia di bawah 30 tahun. Begitu juga dengan lama dan tidaknya mahasiswa

asing ini akan mempengaruhi tingkat kesantunan dari mereka. Dalam penelitian akan ditunjukkan mengenai fenomena kesantunan dalam penggunaan deiksis persona yang dipengaruhi oleh usia dan seberapa lama mahasiswa asing tersebut tinggal di Indonesia.

2. KAJIAN TEORI

Fenomena kesantunan yang ada di berbagai tempat memiliki perbedaan satu sama lain. Kesantunan yang muncul dari komunikasi antar sesama orang Indonesia tentu akan berbeda dengan komunikasi antara orang asing dengan orang Indonesia. Untuk itu, untuk menyamakan kesantunan berkomunikasi, mahasiswa asing belajar Bahasa Indonesia sebagai usaha untuk dapat berkomunikasi dengan orang Indonesia secara lancar dan sesuai dengan penggunaan kaidah kebahasaan. Stekeler-Weithofer (2008:26) menyatakan bahwa dalam sebuah tindakan komunikasi antara penutur dan lawan tutur, si penutur harus mencoba membiarkan si lawan tutur memahami terlebih dahulu apa yang ingin si penutur lakukan. Dari hal tersebut terlihat bahwa harus ada timbal baliknya, artinya lawan tutur juga perlu menghargai dan memahami apa yang ingin disampaikan oleh penutur. Setelah penutur menyampaikan apa yang dia lakukan, lawan tutur baru bertindak memberikan masukan atau opini sesuai dengan konteks pembicaraan yang disampaikan oleh penutur.

Komunikasi yang sudah terjalin dengan baik tentu tidak lepas dari seberapa dekat seseorang dengan orang lain yang menjadi lawan tuturnya. Kedekatan antara penutur dan lawan tutur ini diperlukan agar interpretasi atau pemaknaan dari pembicaraan keduanya berada pada konteks yang sama. Kedekatan penutur dan lawan tutur ini juga diungkapkan oleh Cappelen (2007:9) yang menjelaskan bahwa tujuan dari adanya tindakan berbicara antara penutur dan lawan tutur tersebut adalah

untuk mengomunikasikan sesuatu di luar dari apa yang dikatakan. Maka dari itu, mahasiswa asing yang sedang belajar Bahasa Indonesia ini perlu menciptakan kedekatan dengan lawan tuturnya agar proses komunikasi sampai pada tujuannya. Memahami mahasiswa asing yang belum lancar berbicara tentu bukanlah hal yang mudah, apa yang menurut orang Indonesia tidak santun, bisa jadi bagi mahasiswa asing hal tersebut menjadi biasa di lingkungannya.

Kesulitan mahasiswa asing ini dalam menempatkan penggunaan kata dalam Bahasa Indonesia menjadi sesuatu yang wajar dikarenakan adanya perbedaan susunan katanya. Sering kali ditemukan adanya kesalahan penggunaan kalimat dalam Bahasa Indonesia. Misalnya mahasiswa asing mengatakan “Saya rumah di Purwokerto”, padahal kalimat yang benar adalah “Rumah saya di Purwokerto”. Hal tersebut diakui oleh salah satu mahasiswa yang berasal dari Korea. Hal tersebut terjadi karena mahasiswa masih terpaku pada Bahasa Inggris. Kesulitan tersebut juga terjadi pada penggunaan deiksis persona.

Deiksis ini merupakan ‘penunjuk’ melalui bahasa. Deiksis menjadi sesuatu yang penting dalam berkomunikasi, karena menentukan titik persimpangan antara struktur bahasa dan status sosial seseorang (Bublitz, W., & Norrick, N. R, 2011: 315). Djajasudarma (2010 : 57) juga menyatakan bahwa deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks di dalam struktur bahasa itu sendiri. Jadi, deiksis ini dapat menentukan tingkat kesantunan berbahasa pada seseorang. Seseorang yang sudah memahami deiksis, artinya mereka memahami konteks pembicaraan, atau hubungannya dengan seseorang mampu menempatkan dengan siapa dia berbicara. Hal tersebut dipertegas oleh pernyataan Thomas (2014: 10) yang menyatakan bahwa deiksis menempatkan di mana dia berbicara, kapan, dan dengan siapa dia berbicara.

Deiksis ini terbagi kedalam lima jenis. Salah satunya adalah deiksis persona. Persona dengan jelas dapat didefinisikan dengan mengacu pada pengertian peran-peran peserta. Persona pertama dipakai oleh pembicara untuk mengacu kepada dirinya sendiri sebagai subyek wacana. Kata ganti persona pertama dibagi menjadi dua jenis tunggal dan jamak. Persona pertama tunggal mempunyai beberapa bentuk, yaitu saya, aku, daku. Persona kedua kamu dan engkau kalian, kalian semua, dan kamu semua dipakai untuk mengacu kepada pendengar, dan persona ketiga meliputi kata ia, dia, dan beliau dapat dipakai untuk mengacu kepada orang-orang atau barang-barang, selain pembicara dan pendengar.

Deiksis persona ini menempatkan pada persoalan dengan siapa seseorang berbicara. Dalam komunikasi tentu terdapat tingkatan, seperti bagaimana jika berbicara dengan orang yang lebih tua, atau lebih muda, atau bisa juga dengan teman sebaya. Ketiganya memiliki perbedaan. Deiksis persona ini membahas mengenai penunjuk yang berupa persona atau orang. Artinya, penggunaan deiksis persona ini akan menunjukkan seberapa santun seseorang dalam berkomunikasi dengan lawan tuturnya. Seseorang yang mampu menerapkan deiksis persona sesuai dengan konteks pembicaraan, orang tersebut dapat dikatakan santun. Kesantunan ini menjadi pokok penting dalam menjalin komunikasi dengan orang lain, dengan adanya sikap santun maka akan dihargai dan dihormati. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kuchuk (2012: 57) yang menyatakan bahwa kesantunan diperlukan dalam berbagai situasi dan kondisi. Kesantunan bisa jadi memberikan manfaat untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Selain itu, merujuk pada pendapat Leech (2014: 5) kesantunan juga dapat membentuk sosialisasi seseorang dan juga membentuk karakter seseorang untuk belajar bersikap santun.

Mahasiswa asing yang belajar Bahasa Indonesia memiliki berbagai macam tujuan,

baik untuk urusan akademik maupun untuk urusan pekerjaan. Alderman (2013: 8) menyatakan adanya keberagaman budaya dan etnis di Indonesia menjadi alasan juga mengapa mahasiswa asing mau belajar Bahasa Indonesia. Kusmiatun (2016: 53) juga menjelaskan bahwa pengenalan budaya menjadi bagian penting ketika mahasiswa asing belajar Bahasa Indonesia. Dengan mempelajari budaya, kehidupan sosial masyarakat Indonesia, dan norma-norma sebagai nilai entitas masyarakat Indonesia, pembelajar BIPA dapat mempelajari karakter Indonesia. Bahasa Indonesia bagi mahasiswa asing dapat dikatakan sebagai bahasa kedua bagi mereka. Artinya, pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) menjadi berbeda dibandingkan dengan pengajaran bahasa Indonesia yang dialami oleh mahasiswa asli Indonesia. Johnson (2008: 10) adanya ketertarikan seseorang belajar bahasa kedua juga dipengaruhi oleh lingkungannya. Mereka bisa jadi tertarik lebih dari sekedar kepada bahasanya, namun juga kepada budaya yang ada di berbagai negara sehingga mereka tertarik untuk belajar melalui bahasanya.

3. METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus merupakan strategi penelitian yang didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, dan sekelompok individu (Creswell, 2014: 20). Data dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan mahasiswa asing yang mencerminkan kesantunan dalam penggunaan deiksis persona. Sementara itu, sumber datanya berupa dokumen dan informan. Dokumen merupakan tulisan yang dapat digunakan sebagai bukti atau keterangan (Moleong, 2014: 159). Informan berarti orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi atau

kondisi latar (lokasi atau tempat) penelitian (Moleong, 2014: 157). Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan interaktif wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Keabsahan data dengan triangulasi menggunakan bahan referensi (rekaman wawancara, video, dan foto). Penelitian ini dilakukan di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis Domain (Domain Analysis). Spradley dalam (Sugiyono, 2013: 102) analisis domain adalah upaya meneliti untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari penelitian yang dilakukan. Cara yang dilakukan adalah dengan membaca naskah data secara umum dan menyeluruh untuk memperoleh domain atau ranah apa saja yang ada di dalam data tersebut.

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian mengenai fenomena kesantunan dalam penggunaan deiksis persona pada mahasiswa asing di Universitas Muhammadiyah Purwokerto ini adalah dapat dilihat dari usia mahasiswa asing dan seberapa lama dia tinggal di Indonesia.

Fenomena kesantunan dalam penggunaan deiksis persona dipengaruhi oleh usia. Hal ini dimaksudkan bahwa usia memiliki pengaruh terhadap bagaimana mahasiswa asing menunjukkan sikap santun dalam penggunaan deiksis persona. Berdasarkan wawancara dengan beberapa mahasiswa asing usia di atas 30 tahun, mereka lebih bersedia untuk santun dalam menggunakan deiksis persona. Mahasiswa asing yang sudah memasuki usia di atas 30 tahun lebih baik dalam menempatkan penggunaan deiksis persona. Hal tersebut dibuktikan pada data di bawah ini.

P: Jika berbicara dengan orang yang lebih tua atau berstatus tinggi,

Ibu menggunakan panggilan apa?

I: Saya mengucapkan kata Bapak atau Ibu

Data (1) menunjukkan bahwa mahasiswa asing (1) yang berasal dari Korea ini mampu menempatkan diri dengan siapa dirinya berbicara. Baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan kampus, mahasiswa asing (1) ini menggunakan kata tunjuk yang sopan saat berbicara dengan orang yang lebih tua. Hal tersebut memang tidak peneliti lihat secara langsung kehidupan dari mahasiswa tersebut, namun peneliti tidak sekedar wawancara dengan beliau, melainkan menanyakan secara langsung kepada pengajar BIPA. Berdasarkan penuturan pengajar tersebut, beliau mengiyakan bahwa mahasiswa asing (1) memang sangat santun ketika berbicara dengan orang yang lebih tua.

Selain itu, peneliti juga menemukan hal lain yang menunjukkan bentuk kesantunan dalam penggunaan deiksis persona pada mahasiswa asing yang belajar Bahasa Indonesia di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Fenomena kesantunan penggunaan deiksis persona ini masih berkaitan dengan penggunaan “nama panggilan” kepada orang yang lebih muda. Mahasiswa asing (1) ini dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih muda tidak menggunakan panggilan “kamu”, melainkan memanggil dengan “nama” yang ia ajak bicara. Hal tersebut dibuktikan pada data di bawah ini.

P: Lalu, jika berbicara dengan orang yang lebih muda, Ibu menggunakan panggilan apa?

I: Saya jarang, bahkan sepertinya tidak pernah menggunakan panggilan seperti “kamu”, “kau”. Saya lebih suka menggunakan panggilan “nama”. Kalau di rumah pun, ketika saya bicara dengan pembantu, saya tidak memanggil dengan kata “kamu”, tapi saya memanggil namanya.

Data (2) menunjukkan bahwa mahasiswa asing (1) sangat menjunjung kesantunan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Meskipun orang itu lebih muda darinya,

atau bukan orang yang memiliki status tinggi, namun dirinya memperlakukan orang lain dengan baik, tidak semena-mena dalam menggunakan kata tunjuk persona. Hal tersebut terbukti dengan pernyataan mahasiswa asing (1) yang tidak menggunakan panggilan “kamu” ketika berkomunikasi dengan pembantu di rumahnya. Padahal tidak semua majikan dapat berlaku dengan baik kepada pembantunya. Namun mahasiswa asing yang berasal dari Korea ini justru lebih menunjukkan sikap santun kepada bawahannya.

Data (1) dan (2) merupakan mahasiswa asing yang berusia di atas 30 tahun. Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan mahasiswa asing (1) ini menunjukkan sikap santun saat peneliti melakukan wawancara mendalam dengannya. Beliau begitu ramah dan bersedia untuk diwawancarai. Sikap santun yang lain juga beliau tunjukkan ketika beliau tidak menggunakan kata “kamu”, sekalipun dengan peneliti yang dianggap lebih muda darinya. Baginya, penggunaan kata “kamu” kurang santun untuk dipakai dalam komunikasi, sekalipun dalam komunikasi yang nonformal. Dari hasil tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa semakin matang usia seseorang dapat menentukan tingkat kesantunan dari orang itu sendiri.

Selanjutnya, mahasiswa asing (2) adalah dia yang berusia di bawah 30 tahun. Mahasiswa asing ini berasal dari Romania. Dia sedang menempuh studi di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan diketahui beberapa hal yang menunjukkan bahwa dia belum cukup santun dalam berkomunikasi. Data tersebut adalah sebagai berikut.

P: Apakah hari ini Anda melihat Nani?

I: Aku tidak tahu.

Data (3) ini terlihat tidak ada yang aneh. Namun ketika melihat konteks pembicaraannya, jawaban yang Informan berikan dirasa kurang santun. Hal tersebut

karena yang bertanya kepada mahasiswa asing (2) adalah pengajarnya yang tentu saja lebih tua darinya. Namun mahasiswa asing (2) ini menggunakan kata “aku” dalam berkomunikasi dengan pengajar tersebut. Tentu ada alasannya mengapa mahasiswa asing (2) ini belum mampu menempatkan diri dengan siapa dirinya berbicara. Salah satunya adalah karena mahasiswa asing (2) ini sudah terbiasa dengan mengatakan dirinya sebagai “aku” ketika berbicara dengan temannya yang sebaya. Hal itu ternyata memicu terjadinya kebiasaan yang kurang baik pada saat komunikasi di lingkungan kampus. Lingkungan tempatnya tinggal membantu membentuk diri dari setiap orang. Maka dari itu, mahasiswa asing (2) ini karena sudah terbiasa menggunakan kata “aku”, dia menjadi terbiasa, dan menempatkannya di segala situasi dan kondisi.

Selanjutnya, mahasiswa asing (3) berasal dari Thailand. Dia juga sedang menempuh studi di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Hal yang sama juga dilakukan oleh mahasiswa asing yang usianya di bawah 30 tahun. Dia mengatakan bahwa ketika berbicara dengan bapak kos, dia sering menggunakan kata “aku”. Padahal, Bapak kos adalah orang yang lebih tua darinya. Namun karena lingkungannya mendukung, maka dia tidak segan memanggil dirinya “aku” ketika berbicara dengan bapak kos. Data tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini.

P: Apa panggilan untuk menyebut diri Anda ketika berbicara dengan orang yang lebih tua?

I: Ketika berbicara dengan bapak kos menggunakan kata “aku”. Itu karena teman-teman juga menggunakan kata itu, jadi saya ikuti.

Data (4) menunjukkan bahwa lingkungan tempat tinggal sangat mempengaruhi pembentukan jati diri seseorang. Mahasiswa asing yang belum tahu banyak hal tentang Indonesia menjadi pengikut baik buruknya karakter orang Indonesia tanpa mengetahui kebenarannya.

Fenomena kesantunan penggunaan deiksis persona pada mahasiswa asing (3) ini menjadi salah satu bukti bahwa mereka menyerap apa yang mereka lihat dan dengar dari orang Indonesia. Penggunaan kata “aku” menjadi kurang tepat ketika digunakan saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Alangkah lebih baiknya jika menggunakan deiksis persona “saya”. Penggunaan kata “aku” akan tepat digunakan ketika dia berbicara dengan teman sebaya, karena itu akan memunculkan kedekatan secara tidak langsung. Dan juga tepat digunakan pada konteks pembicaraan yang nonformal.

Berdasarkan empat data yang peneliti dapat tentang bagaimana usia mempengaruhi kesantunan penggunaan deiksis persona ini, hal yang dapat peneliti simpulkan adalah pengalaman tentu mengajari banyak hal, termasuk dalam segi kehidupan. Orang yang sudah berusia di atas 30 tahun tentu sudah mengalami banyak hal dalam hidupnya, termasuk mempelajari kesantunan ketika berkomunikasi, baik dengan orang yang lebih muda maupun yang lebih tua. Tetapi akan menjadi berbeda hasilnya ketika mewawancarai mahasiswa asing yang berusia di bawah 30 tahun. Mereka yang tergolong muda, masih banyak ditemui menggunakan kata tunjuk yang tidak sesuai dengan konteks pembicaraan. Ada beberapa mahasiswa asing yang belum mampu menempatkan diri dengan siapa dirinya berbicara. Selain itu, faktor kebiasaan juga menjadi penyebab ketidaksantunan muncul pada mahasiswa asing yang berusia di bawah 30 tahun.

Fenomena kesantunan dalam penggunaan deiksis persona dipengaruhi oleh seberapa lama ia tinggal di Indonesia

Mahasiswa asing yang belajar Bahasa Indonesia di Universitas Muhammadiyah Purwokerto ini ada beragam, baik yang sudah lama hidup di Indonesia maupun yang hanya beberapa bulan saja mengikuti pembelajaran BIPA. Mahasiswa asing yang sudah lama tinggal di Indonesia ada

beberapa yang sudah lancar berbicara menggunakan Bahasa Indonesia, namun yang baru 2 bulan kesulitan memahami kosakata Bahasa Indonesia. Lama dan tidaknya mereka tinggal di Indonesia ini ternyata mempengaruhi tingkat kesantunan pada penggunaan deiksis persona. Berikut ini data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara mendalam dengan beberapa mahasiswa asing.

Mahasiswa asing yang sudah lama tinggal di Indonesia ternyata mempengaruhi tingkat kesantunan dari mereka. Seperti kita ketahui, tidak semua yang kita anggap santun, dianggap sama oleh mahasiswa asing. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar BIPA, ada beberapa hal yang bagi mereka santun, tapi bagi orang Indonesia tidak santun. Kemudian tugas pengajar adalah memberitahu bahwa apa yang kalian anggap santun belum tentu santun bagi kami orang Indonesia. Berikut ini adalah data yang peneliti temukan saat wawancara dengan mahasiswa asing.

- P: Berapa lama Bapak tinggal di Indonesia?
I: Sudah 6 bulan.
P: Menurut Bapak, mudah atau sulit belajar Bahasa Indonesia?
I: Belajar Bahasa Indonesia ini sulit sekali. Bahasa Indonesia punya banyak kata sehingga saya pusing.

Data (1) menunjukkan bahwa mahasiswa asing (4) yang baru 6 bulan belajar Bahasa Indonesia mengalami kesulitan karena Bahasa Indonesia memiliki banyak kosakata. Beliau menuturkan bahwa banyaknya kosakata seperti penggunaan kata “aku”, “kamu”, “kau”, “saya”, “isteriku”, “isterinya”, “isteri saya”. Beliau merasa kesulitan menempatkan kata tersebut sesuai dengan konteksnya. Kesulitan mahasiswa asing (4) ini berdampak pada penggunaan deiksis persona saat berbicara dengan lawan tutur. Hasilnya adalah mahasiswa asing (4) ini terbiasa menggunakan kata “aku” untuk menunjukkan dirinya, dan menggunakan

kata “kamu” untuk menyebutkan lawan tuturnya. Hal itu terjadi pada semua jenis konteks pembicaraan, yang artinya menjadi tidak santun ketika dipakai pada komunikasi yang formal.

Selain itu, ada mahasiswa asing yang lain (5) yang menyatakan bahwa belajar Bahasa Indonesia itu sulit. Jika dalam Bahasa Inggris untuk menunjukkan diri sendiri menggunakan kata “i’am”, sedangkan di Indonesia ada beberapa kata yang digunakan, hal itu disesuaikan dengan konteks pembicaraan. Kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa asing (5) ini tentu beralasan. Alasannya adalah karena dia hanya memiliki waktu yang singkat untuk belajar Bahasa Indonesia, yaitu hanya dua bulan saja. Hal tersebut dikarenakan berdekatan dengan jadwal kuliah yang padat. Akhirnya mahasiswa asing (5) ini masih menggunakan Bahasa Inggris ketika berkomunikasi dengan orang lain. Berikut adalah data yang peneliti dapatkan saat wawancara.

- P: Sulit tidak belajar Bahasa Indonesia?
I: Sulit sekali. Banyak sekali kata. Saya sering menggunakan Bahasa Inggris karena saya tidak bisa menggunakan penggunaan “aku” dan “saya”. Misalnya itu. Jadi saya menggunakan Bahasa Inggris.

Data (2) menunjukkan bahwa mahasiswa asing (6) ini belum mampu menempatkan penggunaan deiksis persona dalam sebuah komunikasi. Dia justru lebih memilih menggunakan Bahasa Inggris untuk mengurangi kesalahan dalam penggunaan Bahasa Indonesia. Hal tersebut tentu beralasan, yaitu karena dia hanya dua bulan saja belajar Bahasa Indonesia dengan pengajar BIPA, kemudian setelahnya dia belajar secara langsung ketika kuliah. Jadi bahasa yang ia pakai masih dominan menggunakan Bahasa Inggris.

Selanjutnya adalah mahasiswa asing (6) yang sudah lama tinggal di Indonesia, yaitu 6 tahun. Setelah dilakukan wawancara mendalam, peneliti mengetahui bahwa dari caranya berkomunikasi sudah sangat

santun. Dia sudah mampu menempatkan penggunaan deiksis persona dalam sebuah komunikasi. Kosakatanya juga sudah banyak, dia sudah lancar berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia. Berikut ini adalah datanya.

P: Jika berbicara dengan orang yang lebih tua atau berstatus tinggi, Ibu menggunakan panggilan apa?

I: Saya menggunakan panggilan Bapak atau Ibu.

P: Apakah Ibu mengerti penggunaan “aku”, “saya”, “kamu”, “anda”?

I: Ya, saya mengerti. Penggunaan “aku” untuk berkomunikasi dengan situasi yang non formal, sedangkan penggunaan “saya” untuk komunikasi dengan situasi yang lebih formal. Begitu juga dengan penggunaan “kamu” dan “Anda”. Penggunaan “Anda” lebih santun dipakai dalam berkomunikasi daripada penggunaan “kamu”.

Data (3) pada mahasiswa asing (6) ini menunjukkan hasil yang berbeda dari sebelumnya. Mahasiswa asing (6) ini sudah mampu menggunakan deiksis persona sesuai dengan tempatnya. Dia mampu menempatkan diri dengan siapa dia berbicara, bahkan dianggap lebih santun dari orang Indonesia itu sendiri. Peneliti tidak hanya sekadar melakukan wawancara mendalam dengan informan, melainkan menanyakan atau meminta jawaban yang lebih akurat kepada pengajarnya. Secara tidak langsung, pengajar dapat menilai bagaimana kesantunan dari masing-masing mahasiswa asing itu sendiri.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dapat disimpulkan bahwa lama dan tidaknya mahasiswa asing tinggal di Indonesia, akan mempengaruhi tingkat kesantunan dari mereka. Hal tersebut karena dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tinggal juga. Lingkungan yang baik tentu bisa memberikan dampak yang baik pula, begitu juga sebaliknya. Santun dan tidaknya dibuktikan oleh data (3) yang sudah lama tinggal di Indonesia. Lamanya dia tinggal di

Indonesia membuat dirinya mengerti dan memahami dengan baik tingkatan kesantunan dalam penggunaan deiksis di Indonesia.

5. KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat ditarik simpulan bahwa mahasiswa asing yang sedang belajar Bahasa Indonesia di Universitas Muhammadiyah Purwokerto menunjukkan kesantunannya melalui penggunaan deiksis persona. Umumnya mereka sudah bisa menempatkan diri dengan siapa mereka berbicara. Ketika mereka berbicara dengan orang yang lebih tua, maka penggunaan deiksis persona yang pantas untuk digunakan akan dengan menyebut kata “Bapak”, “Ibu”, atau “Anda”. Mereka juga menyebut dirinya dengan kata “saya”, bukan “aku”. Namun hal itu dipengaruhi oleh usia dan juga seberapa lama dia tinggal di Indonesia. Mahasiswa asing yang di atas usia 30 tahun sudah lebih baik dalam penggunaan deiksis persona. Hal tersebut beralasan, alasannya adalah karena usia yang semakin bertambah akan memberikan pelajaran yang bertambah pula. Berbeda dengan mahasiswa asing yang berusia di bawah 30 tahun. Mereka masih belum mampu menerapkan penggunaan deiksis persona. Hal itu disebabkan oleh kebiasaan-kebiasaan yang dibawa dari negaranya yang kemudian diperbanyak dengan lingkungan yang kurang baik. Begitu juga dengan mahasiswa asing yang sudah lama tinggal di Indonesia, tentu sudah lebih memahami bagaimana penggunaan deiksis persona ketika berkomunikasi dengan orang lain. Artinya, mereka sudah dapat mengikuti budaya Indonesia dengan baik. Namun mahasiswa yang baru tinggal di Indonesia menemui beberapa kesulitan karena perbedaan bahasa tersebut.

REFERENSI

Alderman, M. K. 2013. *Motivation for achievement: Possibilities for teaching and learning*. Routledge.

- Bublitz, W., & Norrick, N. R. (Eds.). 2011. *Foundations of pragmatics* (Vol. 1). Walter de Gruyter.
- Cappelen, H. 2007. *Semantics and pragmatics: Some central issues. Context-sensitivity and semantic minimalism: New essays on semantics and pragmatics*, 3-24.
- Creswell, J.W. 2014. *Research Design. Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: SAGE Publications.
- Djajasudarma, T. F. 2009. *SEMANTIK 2 – Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama.
- Johnson, M. 2008. *A philosophy of second language acquisition*. Yale University Press.
- Kuchuk, A. (2012). *Politeness in intercultural communication: Some insights into the pragmatics of English as an international language*. The University of Arizona.
- Kusmiatun, A. (2016). *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-Media.
- Leech, G. N. (2014). *The pragmatics of politeness*. Oxford Studies in Sociolinguistics.
- Moleong, L.J. (2014) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ruskhan, A. G. (2010). *Pemanfaatan Keberagaman Budaya Indonesia Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA)*. SAWERIGADING, 16(1), 81-88.
- Saddhono, K. (2012). *Kajian Sociolinguistik Pemakaian Bahasa Mahasiswa Asing dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di Universitas Sebelas Maret*. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 24(2), 176-186.
- Stekeler-Weithofer, P. (Ed.). 2008. *The pragmatics of making it explicit* (Vol. 15). John Benjamins Publishing.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Thomas, J. A. 2014. *Meaning in interaction: An introduction to pragmatics*. Routledge.

Pengenalan Kearifan Lokal Budaya Indonesia melalui Film Merantau sebagai Media Ajar BIPA

Krishandini

Institut Pertanian Bogor
krishandini@yahoo.com

Abstrak

Kearifan lokal budaya nusantara tidak dapat dipisahkan dari bahasa Indonesia. Pengenalan kearifan lokal budaya Indonesia kepada mahasiswa asing akan memberikan citra positif bangsa Indonesia. Untuk itu, tujuan penulisan makalah ini untuk menganalisis bentuk-bentuk kearifan lokal yang tergambarkan dalam film Merantau dan mengetahui kelayakan film Merantau sebagai media ajar BIPA. Metode yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah metode deskriptif analitis, yaitu penulis mengumpulkan data-data adegan atau dialog dalam film yang termasuk bentuk-bentuk kearifan lokal. Film ini menampilkan tradisi merantau yang ada pada budaya Minangkabau dan kegiatan bela diri Minangkabau, yaitu pencak silat. Hasil analisis menyatakan bahwa pemakaian media film yang memadukan audio dan visual dapat membangkitkan minat dan motivasi mahasiswa asing belajar budaya Indonesia. Film yang menampilkan tradisi yang sampai saat ini masih tumbuh di Minangkabau ini dapat dijadikan media ajar.

Kata kunci: Citra positif, kearifan lokal, film Merantau, Minangkabau, silat

1. PENGANTAR

Merantau merupakan tradisi yang melekat pada suku Minangkabau. Tradisi ini merupakan suatu hal yang harus dilakukan bagi pemuda Minangkabau. Asal-usul kata “merantau” itu sendiri berasal dari daerah Minangkabau, yaitu rantau yang artinya wilayah yang berada di luar wilayah inti Minangkabau. Jadi, ketika orang Minangkabau yang berasal dari wilayah inti melakukan aktivitas ke luar wilayah, ini disebut merantau. Sekarang wilayah rantau semakin luas, tidak hanya di wilayah Minangkabau itu sendiri, tetapi juga ke wilayah lain di Indonesia, bahkan dunia.

Pada zaman modern ini, banyak generasi muda yang ingin merantau untuk lebih mengembangkan diri. Banyak pemuda Indonesia yang pergi belajar ke luar negeri dan kini hal itu sudah menjadi bagian dari

kehidupan orang Indonesia. Masyarakat Minangkabau pun masih tetap mempertahankan tradisi ini. Hal ini dapat dikatakan sebagai sebuah kearifan lokal budaya Minangkabau. Kearifan lokal patut disampaikan dalam pembelajaran BIPA. Hal ini dimaksudkan sebagai langkah awal tindakan apresiasi orang asing terhadap budaya Indonesia.

Sementara itu, Trianton (2013) menyatakan film berfungsi sebagai sarana komunikasi dan informasi, pendidikan, hiburan, dan pendorong tumbuhnya industri kreatif. Film merupakan karya sinematografi yang dapat berfungsi sebagai alat cultural education atau pendidikan budaya. Film menjadi sangat efektif sebagai media pembelajaran dalam rangka menanamkan nilai-nilai luhur, pesan moral, unsur didaktif, dan lain-lain. Dengan demikian, film juga efektif untuk menyampaikan nilai-nilai

kearifan lokal budaya Indonesia. Media film yang digunakan dalam pembelajaran akan membuat sesuatu yang disampaikan di ruang kelas tidak terkesan menekan. Hal ini akan membuat pembelajar asing termotivasi mengenal lebih dekat budaya Indonesia.

Dalam tulisan ini, akan dipaparkan hal apa saja yang dapat dikategorikan sebagai bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat Minangkabau yang tampak dalam film Merantau. Data yang disajikan berupa bagian adegan film. Selanjutnya, data tersebut dianalisis dengan pendekatan deskriptif, dengan tujuan mendapat deskripsi singkat mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada masyarakat Minangkabau, khususnya dan masyarakat Indonesia, umumnya.

Penelitian sebelumnya mengenai pembelajaran budaya Indonesia untuk mahasiswa BIPA dengan media ajar pernah dilakukan oleh Nastiti (2014) yang berjudul “Analisis Novel Budak Karya Marewo untuk Pembelajaran Apresiasi Sastra pada Siswa BIPA.” Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pembelajaran sastra melalui telaah hermeneutik dapat menghidupkan pengetahuan dan pemahaman pembelajar BIPA tentang budaya Indonesia yang sarat akan nilai-nilai.

2. KAJIAN PUSTAKA

Kearifan lokal merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan secara turun menurun. Tradisi merantau dalam masyarakat Minang dimaksudkan untuk membentuk karakter anak laki-laki menjadi laki-laki dewasa yang mandiri. Tradisi ini merupakan sebuah kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Minang sesuai dengan pendapat Alfian (2013) yang menyatakan bahwa kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta strategi kehidupan berwujud aktivitas yang dilakukan masyarakat lokal untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Kearifan lokal merupakan cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya. Selanjutnya Istiawati (2016)

menyatakan bahwa kearifan lokal (local wisdom) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat.

Suhartini (2009) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan warisan nenek moyang kita dalam tata nilai kehidupan yang menyatu dalam bentuk religi, budaya, dan adat istiadat. Kearifan lokal merupakan kearifan lingkungan yang ada pada setiap masyarakat.

Dengan demikian, kearifan lokal merupakan ide atau gagasan yang ada dalam masyarakat yang diturunkan secara turun menurun, berupa norma masyarakat, dapat juga berupa kebiasaan, budaya, maupun kepercayaan yang bersifat mengikat masyarakat.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2010), pengertian media berarti alat atau sarana. Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Romiszowski (dalam Heinich & Ruselo 1982) berpendapat bahwa media adalah “any extension of man which allows him to affect other people who are not in face with him. Thus, communication media include letters, television, film, radio, printed matter and telephone.” Istilah media ini dapat kita artikan sebagai segala sesuatu yang menjadi perantara atau penyampai informasi dari pengirim pesan (source) ke penerima pesan (receiver). Sementara itu, menurut Gerlach dan Ely dalam Arsyad (2010), jika dipahami secara garis besar, media adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat pembelajar mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Jadi, pengajar, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media.

Gagne dalam Santyasa (2007) mengelompokkan media menjadi tujuh kelompok, yaitu 1) media yang didemonstrasikan, 2) media komunikasi lisan, 3) media cetak, 4) gambar diam, 5) gambar bergerak, 6) film bersuara, dan 7)

mesin belajar. Ketujuh kelompok media pembelajaran tersebut dikaitkan dengan kemampuannya memenuhi fungsi menurut hirarki belajar yang dikembangkan. Hirarki belajar tersebut, yaitu pemberi stimulus, penarik minat belajar, contoh perilaku belajar, pemberi kondisi eksternal, menuntun cara berpikir, pengalihan ilmu, penilai prestasi, dan pemberi umpan balik.

Pemilihan media yang disesuaikan tujuan, materi, serta karakteristik pembelajar akan sangat menunjang efisiensi dan efektivitas proses dan hasil pembelajaran. Untuk itu, penggunaan media film Merantau untuk pengenalan budaya Indonesia sesuai dengan karakter pembelajar yang rata-rata berjenis kelamin pria dan berusia di atas 21 tahun. Hal ini diperkuat dengan pendapat Wilkins dalam Sherman (2003), media audio visual dapat mengurangi kejenuhan dalam pembelajaran karena di dalam media tersebut terdapat manfaat yang begitu besar khususnya untuk melatih daya ingat dan untuk melatih pembelajar yang memiliki perhatian penuh dan tertuju pada gambar bergerak. Hal ini akan mempengaruhi situasi kegiatan pembelajaran.

3. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang melakukan kajian terhadap film Merantau. Menurut Sugiyono (2010), metode kualitatif disebut juga metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Penelitian kualitatif mempelajari situasi dunia nyata secara alamiah, tidak melakukan manipulasi dan terbuka terhadap apa pun yang muncul. Mendalami rincian dan kekhasan data untuk menemukan kategori yang saling berkaitan. Seluruh gejala yang dipelajari, dipahami sebagai sistem yang utuh. Lebih dari penggabungan dan bagian-bagian deskripsi terperinci, peneliti berhubungan langsung dengan gejala yang diteliti. Penelitian kualitatif dilakukan secara netral dan objektif, tetapi bersifat empati dan desain penelitiannya harus luwes, terbuka, dan dapat beradaptasi sesuai dengan

perubahan yang terjadi. Penelitian ini menggunakan film sebagai objek penelitian.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif analitik, artinya peneliti akan mencari deskripsi yang menyeluruh, mendalam, dan cermat tentang kearifan lokal yang terdapat dalam film Merantau. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu pencatatan data, penyampaian data, lalu penarikan simpulan.

4. PEMBAHASAN

4.1 Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Indonesia

Bahasa Indonesia dipelajari oleh orang asing dengan berbagai alasan. Selain mempelajari bahasa Indonesia, orang asing juga ingin mengetahui budaya Indonesia. Hasil penelitian Boeriswati (2009) menyatakan bahwa budaya Indonesia banyak diminati oleh bangsa asing yang dikaji secara ilmiah maupun peminatan. Rata-rata responden mengenal budaya Indonesia dengan menggunakan bahasa Inggris atau bahasa yang digunakan di negaranya, mereka hanya mampu mengetahui budaya Indonesia tanpa dapat melakukan apresiasi. Agar orang asing dapat mengapresiasi budaya Indonesia, mereka perlu mengenal lebih dekat budaya Indonesia. Untuk itu pembelajaran budaya Indonesia di ruang kelas BIPA sangat diperlukan. Mengingat belajar bahasa, pastilah juga belajar budaya. Sesuai dengan pernyataan berikut:

Teaching foreign language is not simply about giving speeches about syntactic structures or learning new vocabulary, but should incorporate cultural elements. Cultural activities and objectives should be carefully organized and incorporated into second language lesson plans to enrich the teaching context content (Thanasoulas 2001).

Dengan demikian, pembelajaran budaya dapat dijadikan gerbang masyarakat asing agar lebih mengenal Indonesia.

Indonesia memiliki banyak kearifan lokal

yang merupakan warisan budaya Indonesia, salah satunya, budaya merantau.

Film ini mengambil latar berupa tradisi merantau yang lekat dengan budaya Minangkabau. Sampai saat ini tradisi ini masih dilakukan oleh pemuda Minangkabau. Mereka pergi dari kampung halaman untuk mencari pengetahuan, pengalaman, bahkan penghasilan sebagai bekal mereka dalam menjalani kehidupan.

Latar tradisi merantau yang ditampilkan dalam film *Merantau*. Yuda, tokoh utama dalam film ini, memilih merantau ke Jakarta meninggalkan desa yang subur, ibu yang lembut dan baik hati, dan kakak yang bijaksana serta penyayang karena ingin mencari pengalaman baru di Jakarta. Yuda menggunakan kepandaianya mengajar silat sebagai bekal. Dalam perjalanan ke Jakarta, Yuda bertemu dengan Erik. Erik melihat sosok Yuda dalam dirinya. Dulu Erik pun merantau ke Jakarta dengan maksud mengajar silat. Namun, akhirnya dia menjadi pengawal pribadi. Di Jakarta, Yuda bertemu dengan Astrid dan Adit. Astri merupakan korban human trafficking. Cerita berlanjut dengan penyelamatan Yuda terhadap Astri.

Adegan-adegan dalam film ini banyak menampilkan adegan perkelahian. Citra kearifan lokal utama yang tergambar dalam film ini, yaitu budaya merantau tetap terlihat. Namun, peneliti mencatat adegan-adegan lain yang menggambarkan kearifan lokal budaya Indonesia.

1) Keharmonisan hubungan dengan alam

Film dibuka dengan pemandangan alam Minangkabau yang indah. Keindahan alam Minangkabau sesuai dengan falsafah yang ada dalam kehidupan masyarakatnya. Berikut falsafah hidup masyarakat Minangkabau yang bangga akan kekayaan alam yang dimilikinya. “Elok ranahnyo Minangkabau, rupo karambia tinggi-tinggi, cando pinangnyo lingguyuran, rupo rumpuiknyo ganti-gantian. Gunung Marapi jo Singgalang, Tandikek jo Gunuang Sago, Pasaman jo Gunuang Talang. Nan baguano babukik buki, nan bahunan

barimbo labek, nan babukik baguo batu, nan bangarai balurah dalam. Nan badanau aia mangalia, nan batasik bapayau-payau.” Kearifan lokal budaya Minangkabau tergambar jelas pada awal film. Keakraban masyarakat Minangkabau dengan alam perlu terus dijaga kelestariannya.

Selanjutnya, prolog dari tokoh Ibu yang menyuarakan falsafah hidup masyarakat Minangkabau yang mengagungkan alam, berikut kutipannya.

“Dalam tradisi Minangkabau, setiap anak laki-laki suatu hari akan pergi meninggalkan tanah kelahiran mereka untuk mencari pengalaman hidup, pengalaman hidup yang akan membuatnya menjadi lelaki sejati. Perjalanan mencari pengalaman hidup ini namanya merantau, sebuah ujian jasmani rohani, membuktikan pengetahuan keandalan di muka dunia. Alam semesta menjadi guru pembimbing yang akan membedakan cahaya kebenaran dan kesalahan.”

Konsep merantau dan menjadikan alam sebagai guru, tempat menimba pengalaman merupakan filosofi hidup yang dianut oleh masyarakat Minangkabau. Filosofi masyarakat Minangkabau yang terkenal, yaitu alam takambang menjadi guru. Merantau sebagai sebuah kegiatan yang sudah turun menurun sebagai akibat dari keyakinan pada diri seseorang karena keberhasilan yang didapatkan oleh orang lain yang telah melakukan kegiatan ini terlebih dulu. Hal tersebut terlihat dari ucapan Yuda, “Saya ndak tau Yayan sadar atau ndak, dia seorang yang selalu saya jadikan panutan.” Yuda berpanutan pada kakaknya Yayan yang telah berhasil merantau.

2) Keharmonisan dalam hubungan Sesama Manusia

Kebiasaan hidup masyarakat Indonesia untuk mengucapkan salam ketika masuk dan ke luar rumah tergambar dalam film ini. Yuda mengucapkan salam kepada ibunya ketika ia baru saja memasuki rumah. Gambaran lain didapat ketika Yuda akan berangkat merantau ke Jakarta. Sebelum berangkat, ia mengucapkan salam kepada ibunya.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Indonesia jika keluar maupun masuk ke dalam rumah pasti mengucapkan salam assalamualaikum. Begitu pun jika bertemu dengan orang lain di jalan. Mengucapkan salam merupakan tradisi masyarakat Indonesia sebagai bagian dari menghargai dan memuliakan sesama manusia. Salam ini sudah menjadi bagian kebiasaan masyarakat Indonesia, tanpa membedakan suku, ras, maupun agama. Tradisi mengucapkan salam memperkecil benturan dengan orang lain. Ucapan salam membentuk sikap persaudaraan dan kebersamaan.

Peneliti juga mencatat adegan ketika Yuda mengikuti ujian silat bersama gurunya. Dalam adegan tersebut, Yuda bersalaman dengan guru yang dipanggil “Inyak” dengan cara mencium tangan guru tersebut. Hal ini merupakan tradisi untuk menghormati orang yang lebih tua.

Hal lain yang perlu dicatat, tradisi makan bersama secara lesehan merupakan kebiasaan yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat Indonesia, yaitu makan secara lesehan. Ini merupakan perwujudan dari kesederhanaan dan kebersamaan. Hal ini dilakukan untuk membangun keakraban dalam keluarga. Selain itu, cara makan masyarakat Indonesia yang menggunakan tangan langsung, tanpa alat makan juga merupakan tradisi yang patut dilestarikan karena bagian dari kearifan lokal budaya Indonesia. Dalam keluarga Indonesia, diskusi dan canda tawa dalam keluarga dilakukan dalam acara makan. Gambaran ini dapat disaksikan dalam film ini ketika keluarga Yuda yang terdiri atas Ibu, kakak laki-laki Yuda (Yayan), dan Yuda makan malam bersama secara lesehan sebelum Yuda berangkat ke Jakarta.

3) Keharmonisan hubungan dengan Orang Tua (Ibu).

Perilaku Yuda yang selalu menghormati orang tua, tidak terlepas dari nasihat-nasihat yang diberikan ibunya. Ibu memiliki sifat bijaksana dan selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Nilai-nilai

kehidupan yang positif disampaikan Ibu. Ibu dalam keluarga Minangkabau menjadi hiasan dalam Kampuang yang artinya ibu mengerti tata cara, sopan santun, budi pekerti, dan pandai memelihara diri. Berikut kutipan dialognya antara Yuda dan Ibunya.

“Tidak perlu menyiksa diri untuk pergi jauh hanya untuk membuktikan sebagai lelaki yang lebih baik..... Apapun yang dikatakan orang belum tentu itu yang benar. Kau tetap harus bersyukur dengan apapun yang kau capai. Kembalilah...nak... kapanpun kau siap....Amak akan selalu berdoa buat anak-anak Amak.”

Yuda sebagai pemuda Minangkabau yang memiliki tradisi merantau tetap pada pendiriannya. Ibu yang mengetahui kekuatan kemauan anaknya, hanya dapat pasrah dengan keputusan anaknya dan berdoa untuk Yuda.

Sebagai orang tua, ibu dengan sangat terbuka menerima Astri dan Adit di rumahnya dan menjadi bagian dari keluarganya. Masyarakat Indonesia memiliki sikap terbuka dan menerima seseorang menjadi bagian dari keluarganya walaupun tidak memiliki hubungan sedarah hanya berdasarkan sikap belas kasih terhadap kesulitan orang lain. Hal ini terlihat pada adegan terakhir film Merantau.

4) Keharmonisan hubungan silaturahmi dalam keluarga

Hubungan kakak dan adik dalam keluarga tidak hanya ada cinta dan kehangatan, tetapi juga konflik. Seorang kakak akan memberikan rasa aman bagi adiknya. Keharmonisan hubungan persaudaraan yang erat yang ada dalam masyarakat Indonesia ditampilkan dalam film Merantau. Karena kesulitan ekonomi orang tua Astri dan Adit meninggalkan mereka. Untuk itu, Astri berusaha menghidupi dan melindungi adiknya. Terlihat pada cakapan berikut:

Astri: “Gue ga akan biarin Adit kelaperan dan ga akan ada satu hari pun Adit ga punya rumah di atas kepalanya.”

Yuda: “Adit beruntung punya kakak seperti kamu”

Astri: “Gue yang beruntung punya adik kayak Adit, Adit kasih alasan buat gue bertahan.”

Sikap Astri yang berusaha melindungi adiknya merupakan hubungan persaudaraan yang lengkap antara kakak dan adik untuk saling membutuhkan. Tidak ada yang diuntungkan dalam hubungan kakak dan adik yang hidup tanpa orang tua. Keduanya saling membutuhkan.

5) Keharmonisan dalam Menghargai Perbedaan Pendapat.

Kehidupan masyarakat yang aman, damai, dan tentram sangat didambakan masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia mengenal falsafah kerukunan dalam keberagaman. Dalam masyarakat Jawa dikenal sikap tepa selira, yaitu sikap saling pengertian, tenggang rasa, toleransi, dan tidak menyinggung perasaan orang lain.

Sikap ini ditunjukkan Yuda pada saat meminta Astri untuk pulang ke kampung halaman Yuda. Berikut kutipan dialog.

Astri : Kenapa lo ga balik aja

Yuda : Tidak semudah itu.

Astri : Apanya yang susah...lo tinggal balik ke kampung dan ga ada yang bisa nemuin lo di sana.

Yuda : kalian berdua bagaimana? ini kota cukup besar.

Astri : ke Sumatera? Metik tomat?

Yuda : daripada di sini nari xxx

Astri: eh...gue nari ya....ada bedanya....(intonasi suara keras)

Yuda: Maaf saya salah untuk persepsi seperti itu....saya minta maaf.

Pola interaksi antara Yuda dan Astri membuat suasana damai karena sosok Yuda tidak merasa lebih dari sosok Astri. Berdasarkan kutipan tersebut terlihat kearifan Yuda dalam menerima pendapat Astri. Gaya bicara yang sopan dapat menarik simpati orang lain. Keharmonisan akan terjadi di dalam masyarakat jika kebencian bisa dihindari.

6) Keharmonisan dalam Gerakan Silat

Kearifan lokal budaya Indonesia dalam bentuk silat tampil pada banyak adegan di film ini. Silat merupakan seni bela diri yang sudah turun menurun. Pencak silat merupakan hasil budaya manusia Indonesia untuk membela/mempertahankan eksistensi (kemandirian) dan integritasnya (manunggal) terhadap lingkungan hidup/alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME. (BP IPSI-BAKIN 1975). Silat, seni beladiri dari Indonesia, sebagai pembelaan diri dari serangan musuh yang merupakan kearifan lokal budaya Indonesia dipadukan dengan seni bela diri dari negara lain, yaitu capoeira pada beberapa adegan dalam film Merantau. Capoeira merupakan sebuah olah raga bela diri yang dikembangkan oleh para budak Afrika di Brazil pada sekitar tahun 1500-an yang memadukan tendangan pukulan.

7) Kepercayaan akan Mitos

Ibu memberikan gelang warisan ayah Yuda sebagai bekal kehidupannya dalam perantauan. Berikut kutipan percakapan.

Ibu: Bawalah ini bersamamu Nak...ini milik ayah insyaallah ayah akan selalu menemanimu.

Yuda: Yuda akan menjaganya dengan baik, Mak.....Yuda akan membuat Amak bangga.

Hal ini merupakan bentuk kepercayaan masyarakat Indonesia akan adanya mitos yang menyatakan bahwa orang yang sudah meninggal akan menjaga mereka. Orang yang sudah meninggal akan hadir melalui benda-benda miliknya.

4.2 Film Merantau sebagai Media Ajar BIPA

Film Merantau dapat dijadikan sebagai media ajar dalam kelas BIPA, khususnya untuk pembelajar di atas usia 18 tahun. Untuk dapat memahami isi film dengan baik, pembelajar diminta untuk mengunduhnya

terlebih dulu dan menontonnya di rumah, lalu menontonnya kembali di kelas dan berdiskusi dengan pengajar mengenai nilai-nilai budaya Indonesia yang dilihat pada film. Berikut tampilan pertanyaan agar pembelajar dapat lebih memahami budaya Indonesia dan membandingkannya dengan budaya mereka sendiri.

1. Apa tujuan Yuda merantau?
2. Apakah di negara Anda ada tradisi merantau?
3. Bagaimana tata cara makan di negara Anda?
4. Bagaimana tata cara di negara Anda ketika akan masuk atau ke luar rumah?
5. Adakah seni bela diri di negara Anda?
6. Bagaimana pandangan Anda mengenai sikap Astri terhadap adiknya?
7. Ceritakan kembali film yang baru saja Anda tonton!

KESIMPULAN

Bentuk-bentuk kearifan lokal yang terpaparkan dalam film ini dan berhasil peneliti data sebanyak tujuh unsur, yaitu 1) keharmonisan hubungan dengan alam, 2) keharmonisan hubungan dengan sesama manusia, 3) keharmonisan hubungan dengan orang tua, 4) keharmonisan hubungan silaturahmi dalam keluarga, 5) keharmonisan dalam menghargai pendapat orang lain, 6) keharmonisan gerakan silat, dan 7) kepercayaan akan mitos. Kearifan lokal yang terdapat dalam film ini dapat dijadikan materi pembelajaran budaya Indonesia untuk pembelajar BIPA, khusus untuk pembelajar usia 18 tahun ke atas. Adegan laga yang ada pada film dapat dijadikan daya Tarik dan motivasi pembelajar untuk menontonnya.

REFERENSI

Alfian, M. 2013. "Potensi Kearifan Lokal

dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa."Prosiding The 5th ICSIS: Ethnicity and Globalization," di Yogyakarta pada tanggal 13-14 Juni 2013.

Arsyad, A. 2010. Media Pembelajaran. Jakarta: PT Grafindo Persada.

Boeriswati, E. 2009. "Pemetaan Faktor Dominan Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional Suatu Pengembangan Model Pembelajaran BIPA (Universitas Negeri Jakarta Indonesia dan Guangxi Normal University China)." Jakarta: Depdiknas. DPPM-Hibah Kerja Sama Luar Negeri.

Depdiknas. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Heinich, M. and Rusello. 1982. Instructional Media. New York: John Willey & Son Inc.

Nastiti, D.L.2014. "Analisis Novel Budak Karya Marewo untuk Pembelajaran Apresiasi Sastra pada Siswa BIPA" dalam Prosiding Kolita 12. Jakarta: PKBB Universitas Atmajaya.

Santyasa, I Wayan. 2007. Konseptual Media Pembelajaran. Bali: FMIPA Universitas Pendidikan Ganesha.

Sherman, J. 2003. Using Authantic Video in the Language Classroom. USA: Cambridge University Press.

Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suhartini. 2009. "Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan." Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan, dan Penerapan MIPA.Yogyakarta: FMIPA UNY.

Trianton, T. 2013. Film sebagai Media Belajar. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Pengembangan Bahan Bacaan Berbasis Wisata Jakarta untuk Siswa BIPA Dasar

Marlina

Universitas Negeri Jakarta

literaterama@gmail.com

Abstrak

Tujuan penulisan ini adalah membuat pemetaan awal pengembangan bahan bacaan berbasis wisata Jakarta bagi siswa BIPA Dasar. Pengembangan ini dilakukan sebagai tahapan kajian dan pengembangan konsep bacaan yang dapat digunakan untuk mengembangkan bahan bacaan berbasis wisata Jakarta bagi siswa BIPA Dasar. Berdasarkan analisis kompetensi lulusan, bahan bacaan yang dapat dikembangkan adalah bahan bacaan yang sesuai dengan elemen kompetensi 4.2 (indikator 4.2.1, 4.2.3) dan 4.3 (indikator 4.3.2) pada BIPA 1/Pemula 1 dan elemen kompetensi 4.1 (indikator 4.1.2) dan 4.2 (indikator 4.2.1) pada BIPA 2/Pemula 2. Berdasarkan jenis wisata yang ada di Jakarta, potensi wisata yang menarik untuk dikembangkan sebagai bahan bacaan berbasis wisata Jakarta berupa wisata budaya, wisata sejarah, dan wisata kuliner yang menunjukkan: (1) potensi wisata budaya Betawi di Jakarta seperti Kampung Rawa Belong, Kampung Budaya Setu Babakan, Rumah si Doel, dan Kampung si Pitung; (2) potensi wisata sejarah seperti Kawasan Kota Tua Jakarta, Kampung Tugu, Museum Nasional, dan Museum Sumpah Pemuda; dan (3) wisata untuk mengenal kuliner khas Betawi seperti nasi ulam, soto betawi, kerak telur, bir pletok, dan kue rangi. Dari hasil analisis tersebut dibuat pemetaan bahan bacaan berbasis wisata Jakarta untuk wisata budaya berdasarkan kompetensi 4.3 dan 4.2 BIPA 1 dan 4.2 BIPA 2 dalam bentuk teks pendek berisi cerita, teks iklan, teks deskripsi, dan teks cerita pengalaman. Untuk wisata sejarah dikembangkan dari kompetensi 4.2 dan 4.3 BIPA 1 serta 4.2 BIPA 2 berupa teks sederhana dan denah, teks cerita, teks deskripsi, dan teks pendek. Adapun untuk wisata kuliner, dikembangkan kompetensi 4.2 BIPA 1/Pemula 1 dan kompetensi 4.1 dan 4.2 BIPA 2/Pemula 2 berupa teks cerita pengalaman, dialog, dan teks prosedur. Hasil pemetaan tersebut diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan bahan bacaan berbasis wisata Jakarta untuk siswa BIPA Dasar yang akan diujicobakan kepada siswa BIPA pada penelitian selanjutnya.

Kata Kunci : Pengembangan bahan bacaan, BIPA Dasar, wisata Jakarta, wisata budaya, wisata sejarah, wisata kuliner

I. PENGANTAR

Pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (Pengajaran BIPA) mempunyai peran yang penting dan strategis dalam memperkenalkan Indonesia kepada

masyarakat internasional. Hal itu karena selain sebagai media untuk menyebarluaskan bahasa Indonesia, pengajaran BIPA juga dapat menjadi media untuk menyampaikan berbagai informasi

tentang Indonesia, seperti memperkenalkan kekayaan budaya, kuliner, bahkan sejarah Indonesia kepada masyarakat dunia. Salah satu cara untuk memperkenalkan hal tersebut adalah dengan memperkenalkan objek-objek wisata yang ada di Indonesia.

Jakarta sebagai ibu kota Indonesia merupakan kota yang memiliki banyak destinasi wisata yang menarik untuk diperkenalkan kepada siswa BIPA. Oleh karena itu, mengunjungi tempat-tempat wisata di Jakarta dapat menjadi hal menarik bagi para siswa BIPA. Sayangnya, tidak semua siswa BIPA dengan mudah dapat mengunjungi Jakarta dan secara langsung berwisata di Jakarta. Hal tersebut dapat dimungkinkan karena adanya keterbatasan waktu, jauhnya jarak, bahkan bisa juga disebabkan adanya kendala finansial.

Ketidakmungkinan para siswa BIPA untuk mengunjungi tempat-tempat wisata di Jakarta secara langsung tidak boleh menjadi penghalang untuk memperkenalkan ibu kota Indonesia kepada para siswa BIPA, mengingat Jakarta merupakan kota penting yang harus diperkenalkan kepada dunia, termasuk kepada para siswa BIPA. Oleh karena itu, harus dilakukan upaya untuk tetap dapat memperkenalkan wisata Jakarta kepada para siswa BIPA sekalipun siswa tersebut tidak secara langsung datang ke Jakarta. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan bahan bacaan berbasis wisata Jakarta.

Meskipun para siswa BIPA dapat mencari informasi sendiri mengenai destinasi wisata di Jakarta melalui televisi, surat kabar, maupun katalog-katalog tempat wisata yang bertebaran di internet, informasi-informasi tersebut belum tentu dapat dipahami dengan mudah oleh para siswa BIPA yang masih belajar di tingkat Dasar. Hal tersebut dapat terjadi karena

penyajian bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan tingkat kemampuan berbahasa Indonesia siswa BIPA tingkat Dasar. Oleh karena itu, dibutuhkan bahan bacaan berbasis wisata Jakarta yang penyajiannya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan berbahasa siswa BIPA Dasar yang sekaligus juga dapat menjadi jembatan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia para siswa BIPA tersebut.

II. KAJIAN PUSTAKA DAN PEMBAHASAN

A. Pengembangan Bahan Bacaan BIPA Dasar

Dalam konteks pengembangan materi ajar BIPA, bahan bacaan dapat dikategorikan sebagai materi ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran BIPA. Seperti dinyatakan oleh Harwood (2010) yang dikutip oleh Muliastuti (2017:126-128) bahwa materi ajar adalah teks-teks belajar yang disajikan kepada peserta didik baik berbasis kertas, audio, atau visual dan pernyataan Dalam kutipan yang sama, Richards (2010) menyatakan bahwa materi ajar dapat berbentuk (1) cetakan seperti buku teks, buku kerja, atau buku bacaan, (2) bukan cetakan seperti kaset, video, atau materi yang berbasis IT, dan (3) materi yang berbentuk kombinasi antara cetak dan bukan cetakan. Berdasarkan dua kutipan tentang materi ajar tersebut, materi bahan

bacaan termasuk dalam materi ajar berupa teks-teks berbasis kertas dalam bentuk buku bacaan.

Berdasarkan dimensi yang digunakan, pengembangan bahan/materi ajar dalam bentuk bahan bacaan yang akan dikembangkan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori bahan ajar mandiri. Menurut Triyono, dkk. (2009:6-7), bahan ajar mandiri ini memiliki empat pokok ciri, yakni (1) kalimat yang dibuat mampu menjelaskan sendiri dan tidak bermakna ganda sehingga siswa tidak memerlukan bantuan pengajar atau sumber lainnya; (2) mengakomodasi kecepatan belajar siswa; (3) dapat dipelajari sesuai waktu dan kebutuhan siswa; dan (4) mampu meningkatkan aktivitas siswa untuk belajar, praktik, maupun mengerjakan latihan, soal, atau tes.

Menurut Muliastuti (2011), berdasarkan karakteristiknya, kompetensi siswa BIPA dapat diklasifikasikan melalui tiga tingkatan, yakni tingkat dasar, menengah, dan mahir. Oleh karena itu, pengajaran membaca pun harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan tersebut. Dengan demikian, teks bacaan yang akan dipilihkan bagi para siswa pun harus sesuai dengan karakteristik tersebut. Menurut Sudaryono (2003), teks yang akan dipakai sebagai bahan bacaan harus disesuaikan dengan kemampuan siswa. Bila siswa

adalah pemelajar awal yang belum mengetahui bahasa Indonesia sama sekali dapat disajikan teks yang menekankan pada identitas bentuk. Misalnya teks-teks yang mengandung unsur-unsur universal sehingga siswa dapat menebak-nebak isi bacaan.

Di dalam Permendikbud No. 27 Tahun 2017 dijelaskan bahwa penyusunan kompetensi lulusan kursus dan pelatihan untuk bidang Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) diadaptasi dari CEFR dan penjenjangannya mengikuti penjenjangan dalam Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) yang dikembangkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Hal tersebut dilakukan karena UKBI merupakan uji kemahiran berbahasa Indonesia terstandar yang telah dirilis oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan telah digunakan untuk menguji kemahiran berbahasa Indonesia bagi orang Indonesia dan orang asing. Sementara itu, CEFR merupakan kerangka acuan berbahasa asing di wilayah Eropa dan bahasa Indonesia dalam konteks BIPA dianggap sebagai pengajaran bahasa asing sehingga CEFR ini dianggap relevan untuk dijadikan rujukan dalam penentuan kompetensi setiap level dalam bidang bahasa. Bila mengacu pada peraturan tersebut, dapat dikatakan bahwa untuk dapat melihat kompetensi lulusan dan

mengenal penjenjangan dalam pengajaran BIPA, dapat digunakan acuan CEFR dan UKBI.

Penjenjangan yang disesuaikan dengan penjenjangan UKBI tersebut dijabarkan menjadi BIPA 1 sampai dengan BIPA 7. Namun, untuk dapat menentukan yang dimaksud dengan BIPA tingkat dasar diambil dasar penjenjangan berdasarkan deskripsi CEFR seperti yang dikutip oleh Muliastuti (2017: 35-36) bahwa kerangka umum Eropa membagi peserta didik menjadi tiga divisi luas yang dapat dibagi menjadi enam tingkatan, yakni Pembicara Dasar yang terdiri atas Pemula 1 dan Pemula 2, Pembicara Mandiri yang terdiri atas Madya 1 dan Madya 2, dan Pembicara Lanjut yang terdiri atas Lanjut 1 dan Lanjut 2. Dengan demikian, pendeskripsian siswa BIPA Dasar ini digunakan pendeskripsian CEFR tingkat A1 dan A2 atau Pemula 1 dan Pemula 2 atau penjenjangan BIPA 1 dan BIPA 2.

Siswa BIPA Dasar adalah siswa dengan pengetahuan bahasa Indonesia yang terbatas. Dengan demikian, para siswa tersebut dapat memahami sebuah bacaan jika bacaan tersebut disajikan dengan bahasa Indonesia yang sederhana dan banyak digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan bahan bacaan bagi siswa BIPA harus disesuaikan

dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya tersebut.

Pengembangan bahan bacaan bagi siswa Dasar dapat disesuaikan dengan kemampuan siswa BIPA Dasar yang hanya mampu membaca teks pendek dan sederhana dan menggunakan bahasa sehari-hari. Dalam kompetensi lulusan unit kompetensi membaca BIPA Dasar dijelaskan dalam Permendikbud No. 27 Tahun 2017 sebagai berikut:

Unit Kompetensi Membaca BIPA 1/Pemula 1

Elemen Kompetensi	Indikator Lulusan
4.1. Mampu membaca nyaring teks deskriptif pendek dan sederhana berkaitan dengan informasi pribadi: nama, alamat, pekerjaan, negara asal, keluarga, dan lain-lain.	4.1.1 Mengidentifikasi fungsi sosial dan tujuan teks sederhana.
	4.1.2 Membaca nyaring teks deskriptif pendek dan sederhana yang berkaitan dengan pengenalan.
	4.1.3 Melafalkan kata dan frasa yang berkaitan dengan informasi pribadi: nama, alamat, pekerjaan, negara asal, keluarga, dan lain-lain dalam teks sederhana.
4.2 Mampu menemukan informasi yang berkaitan dengan arah, lokasi, lingkungan sekitar, dan aktivitas harian seperti iklan, peta, pengumuman, menu, dan jadwal.	4.2.1 Mengenal kata, frasa, dan ungkapan yang berkaitan dengan arah, lokasi, lingkungan sekitar, dan aktivitas harian dalam beragam jenis teks sederhana (pengumuman, menu, jadwal, dll.).
	4.2.2 Mengidentifikasi fungsi sosial dan tujuan teks sederhana yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari (iklan, peta, pengumuman, menu, dan

	jadwal).
	4.2.3 Mengidentifikasi gagasan utama dan informasi detail dari teks pendek/ sederhana yang dibaca.
4.3 Mampu menemukan informasi dari teks pendek dan sederhana, contoh surat pribadi.	4.3.1 Mengidentifikasi fungsi sosial dan tujuan teks surat.
	4.3.2 Menentukan informasi penting pada teks pendek dan sederhana.
	4.3.3 Menentukan gagasan utama dan informasi detail pada teks pendek dan sederhana.

	gagasan utama dan informasi detail dari teks pendek/ sederhana yang dibaca.
--	---

Berdasarkan elemen kompetensi dan indikator lulusan untuk unit membaca tersebut, bahan bacaan berbasis wisata Jakarta ini akan dipetakan ke dalam bentuk-bentuk teks bacaan yang mengacu pada elemen kompetensi 4.2 dan 4.3 untuk BIPA 1/Pemula 1 dan elemen kompetensi 4.1 dan 4.2 pada BIPA 2/Pemula 2 karena kompetensi tersebutlah yang sesuai dengan konsep bahan bacaan yang akan dibuat.

Unit Kompetensi Membaca BIPA 2/Pemula 2

Elemen Kompetensi	Indikator Lulusan
4.1 Mampu melaksanakan tugas sederhana dan rutin sesuai dengan isi teks berupa petunjuk, instruksi, prosedur, dll.	4.1.1. Menerapkan isi teks berupa petunjuk, instruksi, prosedur, dll.
	4.1.2. Memahami tugas sederhana dan rutin sesuai dengan isi teks berupa petunjuk, instruksi, prosedur, dll.
4.2 Mampu mengabstraksikan teks deskripsi tentang perasaan, latar belakang diri, lingkungan sekitar, dan hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhannya, seperti pendidikan, kesehatan, interaksi sosial, dan hiburan.	4.2.1. Menyimpulkan isi teks deskripsi tentang perasaan, latar belakang diri, lingkungan sekitar, pendidikan, kesehatan, interaksi sosial, dan hiburan.
	4.2.2. Menyusun ringkasan hasil baca teks deskripsi tentang perasaan, latar belakang diri, lingkungan pendidikan, kesehatan, interaksi sosial, dan hiburan.
	4.2.3 Mengidentifikasi

B. Wisata Jakarta

Berdasarkan jenisnya, wisata terbagi dalam beberapa jenis, yakni wisata pendidikan, budaya, *heritage*, bahari, alam, kuliner, sejarah, MICE, belanja, dan pertanian (Naibaho, 2015). Namun, melihat potensi yang ada di Jakarta, bahan bacaan yang dapat dikembangkan dalam pengembangan materi ini dibatasi pada wisata budaya, sejarah, dan kuliner. Hal tersebut juga disesuaikan dengan kebutuhan yang lebih relevan bagi siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia. Selain itu, ini juga mengacu pada definisi ketiga wisata yang dianggap lebih relevan untuk menunjukkan potensi-potensi yang dapat digali siswa BIPA sehubungan dengan kota Jakarta.

Berdasarkan definisinya dapat dipaparkan sebagai berikut: (1) wisata

budaya merupakan wisata untuk mengenal lebih dalam mengenai sisi-sisi kebudayaan dari suku bangsa tertentu; (2) wisata sejarah merupakan wisata yang dilakukan untuk mengetahui kejadian-kejadian di masa lampau, khususnya yang ditunjukkan dalam bentuk wisata museum, wisata candi, dll; dan (3) wisata kuliner adalah wisata yang dilakukan untuk mengenal atau mencoba makanan-makanan tertentu yang dianggap berbeda (Naibaho, 2015).

Wisata budaya perlu dipilih mengingat Jakarta merupakan daerah yang berlatar suku bangsa heterogen. Dengan demikian, informasi untuk suku Betawi sebagai suku bangsa asli yang ada di Jakarta perlu untuk diketahui oleh siswa BIPA. Sementara itu, wisata sejarah perlu diberikan karena Jakarta merupakan kota yang menyimpan banyak nilai sejarah tentang Indonesia. Adapun wisata kuliner perlu diberikan karena wisata tersebut dapat memberikan informasi kepada para siswa BIPA bahwa setiap daerah di Indonesia memiliki kekayaan kuliner yang menunjukkan kekhasan daerah tersebut, termasuk di dalamnya kuliner khas masyarakat Betawi.

Berdasarkan alasan yang dipaparkan di atas, pemilihan objek wisata yang akan dikembangkan sebagai bahan bacaan berbasis wisata Jakarta akan diarahkan pada wisata budaya dan kuliner Jakarta dengan

tujuan memberi informasi tentang tempat-tempat wisata yang menunjukkan kekayaan budaya Betawi dan kuliner khas masyarakat Betawi. Sementara itu, untuk pemilihan objek wisata sejarah akan lebih mengarah pada pemilihan tempat-tempat wisata yang menyimpan catatan-catatan sejarah Indonesia seperti kawasan yang memiliki bangunan bersejarah seperti monumen, tugu, dan museum.

Menurut travel.detik.com, (2012) tempat-tempat wisata di Jakarta yang menunjukkan budaya Betawi antara lain: (1) Kampung Rawa Belong, Jakarta Barat, (2) Kampung Setu Babakan, Jakarta Selatan, (3) Rumah Si Doel, Jakarta Timur, dan (4) Kampung Si Pitung, Jakarta Utara. Keempat destinasi tersebut dianggap relevan dijadikan sebagai objek wisata yang dapat dikunjungi oleh masyarakat yang ingin mengenal lebih dalam tentang kehidupan masyarakat Betawi.

Adapun untuk wisata sejarah, gulalives.com menyebutkan 10 tempat wisata di Jakarta yang menyimpan sejarah antara lain: (1) Kota Tua Jakarta, (2) Pasar Baru, (3) Monumen Nasional, (4) Tugu Proklamasi, (5) Museum Nasional, (6) Museum Taman Prasasti, (7) Museum Sumpah Pemuda, (8) Taman Ismail Marzuki, (9) Taman Suropati, dan (10) Masjid Istiqlal. Selain gulalives.com, kompas.com (2018) juga menyebutkan lima

tempat di Jakarta yang memiliki nilai sejarah. Tempat-tempat tersebut adalah Kawasan Kota Tua Jakarta, Waltevreden, Jatinegara, Kampung Tugu, dan Blok M. Dari kedua ulasan mengenai tempat wisata sejarah tersebut dapat diidentifikasi beberapa objek wisata yang sesuai untuk dijadikan sebagai objek wisata sejarah, yakni Kawasan Kota Tua, Kampung Tugu, Monumen Nasional, dan Museum Sumpah Pemuda.

Selanjutnya, objek kuliner yang dianggap dapat menunjukkan kekhasan kuliner Betawi akan dipilih berdasarkan ulasan yang didapat dari beberapa sumber dan mewakili kuliner yang berupa makanan berat, minuman, dan jajanan. Menurut kumparan.com, beberapa kuliner Betawi yang dapat dinikmati di Kawasan Setu Babakan adalah soto betawi, laksa betawi, toge goreng, kerak telur, dan kue rangi. Sementara itu, idntimes.com (2017) menyebutkan makanan yang termasuk kuliner khas Betawi antara lain nasi uduk, nasi ulam, ketoprak, kerak telur, semur jengkol, soto betawi, laksa betawi, soto tangkar, dan lontong sayur. Selain makanan, kuliner khas Betawi juga dapat berupa minuman khas dan jajanan atau camilan Betawi. Menurut ulasan bankjim.com (2015), minuman khas Betawi terdiri atas bir pletok, es selendang mayang, es doger, dan es kolang kaling. Sementara

itu, menurut idntimes.com. (2017), jajanan khas Betawi antara lain es selendang mayang, putu mayang, roti gambang, kue leker, kue dongkal, kue rangi, kue cincin, dan kue ape. Berdasarkan ulasan-ulasan tentang kuliner khas Betawi, pemilihan objek kuliner dilakukan dengan memilih jenis makanan berat, minuman, dan jajanan khas Betawi seperti nasi ulam, soto betawi, kerak telur, bir pletok, dan kue rangi.

C. Pengembangan Bahan Bacaan Berbasis Wisata Jakarta untuk Siswa BIPA Dasar

Berdasarkan kajian tentang potensi wisata budaya, kuliner, dan sejarah di Jakarta dan aspek pengembangan bahan bacaan bagi siswa BIPA tingkat Dasar, dihasilkan draf materi yang akan dikembangkan menjadi bahan bacaan berbasis wisata Jakarta bagi siswa BIPA Dasar. Adapun tahapan-tahapan penyusunan draf tersebut sebagai berikut:

a. Tahap Pertama

Menganalisis elemen kompetensi dan indikator lulusan BIPA Dasar pada unit membaca berdasarkan kompetensi lulusan yang terdapat dalam Permendikbud No. 27 Tahun 2017. Berdasarkan hasil analisis, pengembangan bahan bacaan dalam penelitian ini mengacu pada elemen kompetensi 4.2 (indikator 4.2.1, 4.2.3) dan 4.3 (indikator 4.3.2) pada BIPA 1/BIPA

Pemula dan elemen kompetensi 4.1 (indikator 4.1.2) dan 4.2 (indikator 4.2.1) pada BIPA 2/Pemula 2.

Rangkuman dari pemetaan kompetensi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel Rangkuman Elemen Kompetensi untuk Pengembangan Bahan Bacaan Berbasis Wisata Jakarta untuk Siswa BIPA Dasar

BIPA 1/Pemula 1	
Elemen Kompetensi	Indikator Lulusan
4.2 Mampu menemukan informasi yang berkaitan dengan arah, lokasi, lingkungan sekitar, dan aktivitas harian seperti iklan, peta, pengumuman, menu, dan jadwal.	4.2.1 Mengetahui kata, frasa, dan ungkapan yang berkaitan dengan arah, lokasi, lingkungan sekitar, dan aktivitas harian dalam beragam jenis teks sederhana (pengumuman, menu, jadwal, dll.). 4.2.3 Mengidentifikasi gagasan utama dan informasi detail dari teks pendek/sederhana yang dibaca.
4.3 Mampu menemukan informasi dari teks pendek dan sederhana, contoh surat pribadi.	4.3.2 Menentukan informasi penting pada teks pendek dan sederhana.
BIPA 2/Pemula 2	
Elemen Kompetensi	Indikator Lulusan
4.1 Mampu melaksanakan tugas sederhana dan rutin sesuai dengan isi teks berupa petunjuk, instruksi, prosedur, dll.	4.1.2. Memahami tugas sederhana dan rutin sesuai dengan isi teks berupa petunjuk, instruksi, prosedur, dll.
4.2 Mampu mengabstraksikan teks deskripsi tentang perasaan, latar belakang diri, lingkungan sekitar, dan hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhannya, seperti	4.2.1. Menyimpulkan isi teks deskripsi tentang perasaan, latar belakang diri, lingkungan sekitar, pendidikan, kesehatan, interaksi sosial, dan hiburan.

pendidikan, kesehatan, interaksi sosial, dan hiburan.	
---	--

b. Tahap Kedua

Tahap kedua setelah menganalisis kompetensi lulusan BIPA Dasar unit membaca adalah mengumpulkan data-data atau ulasan dari internet tentang tiga jenis wisata yang akan dikembangkan. Data dan ulasan tersebut berupa wisata budaya, sejarah, dan kuliner. Data-data dan ulasan yang ditemukan kemudian diolah untuk dipilih dan disesuaikan dengan karakteristik tempat wisata berdasarkan definisi wisata yang disebutkan.

Pemilihan tempat wisata Jakarta dilakukan dengan mempertimbangkan aspek budaya, khususnya budaya khas Betawi yang merupakan budaya khas Betawi, suku bangsa asli Jakarta. Pemilihan tempat wisata sejarah dilakukan dengan mempertimbangkan aspek nilai kesejarahan yang dimiliki oleh tempat wisata tersebut. Tempat-tempat yang dipilih merupakan tempat-tempat berupa wilayah atau bangunan yang memiliki nilai sejarah seperti monumen, tugu, dan museum. Adapun pemilihan objek kuliner dalam bahan bacaan dilakukan dengan mempertimbangkan jenis kuliner yang memiliki kekhasan Betawi dan dapat

berupa makanan berat, minuman, dan kue/jajanan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, ditentukan tema dan topik bahan bacaan dalam pengembangan bahan bacaan ini seperti yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel Jenis Wisata dan Objek dalam Pengembangan Bahan Bacaan Berbasis Wisata Jakarta

Jenis Wisata	Objek		
Wisata Budaya	1. Kampung Rawa Belong.		
	2. Kampung Budaya Setu Babakan		
	3. Rumah si Doel		
	4. Kampung si Pitung		
Wisata Sejarah	1. Kawasan Kota Tua		
	2. Kampung Tugu		
	3. Monumen Nasional		
	4. Museum Sumpah Pemuda		
Wisata Kuliner	1. Nasi ulam		
	2. Soto betawi		
	3. Kerak telor		
	4. Bir pletok		
	5. Kue rangi		

c. Tahap Ketiga

Setelah menentukan objek wisata, langkah selanjutnya adalah membuat pemetaan bentuk desain dan penyajian yang disesuaikan dengan kompetensi lulusan siswa BIPA Dasar pada tahap pertama. Bentuk Pemetaan yang dapat dilakukan adalah melakukan analisis penyesuaian isi materi dengan konsep pengembangan materi teks. Hasil pemetaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel Pemetaan Bacaan Berbasis Wisata Jakarta untuk Siswa BIPA Dasar

Tema	Objek Wisata	Elemen Kompetensi	Indikator Lulusan	Deskripsi Teks
Wisata Budaya	Kampung Rawa	4.3 Mampu menemukan	4.3.2 Menentukan	Sebuah teks pendek/ sederhana

Belong	informasi dari teks pendek dan sederhana, contoh surat pribadi.	n informasi penting pada teks pendek dan sederhana.	na yang berisi cerita tentang seseorang yang pergi mencari bunga di Rawa Belong. Di sana dia melihat pertunjukkan silat Cingkrik.
Kampung Budaya Setu Babakan	4.2 Mampu menemukan informasi yang berkaitan dengan arah, lokasi, lingkungan sekitar, dan aktivitas harian seperti iklan, peta, pengumuman, menu, dan jadwal.	4.2.1 Mengenal kata, frasa, dan ungkapan yang berkaitan dengan arah, lokasi, lingkungan sekitar, dan aktivitas harian dalam beragam jenis teks sederhana (pengumuman, menu, jadwal, dll.).	Teks iklan berupa pergelaran kebudayaan Betawi di Setu Babakan. Dalam teks iklan disebutkan beberapa jenis kebudayaan Betawi seperti palang pintu
Rumah Si Doel	4.2 Mampu menemukan informasi yang berkaitan dengan arah, lokasi, lingkungan sekitar, dan aktivitas harian seperti iklan, peta, pengumuman, menu, dan jadwal.	4.2.3 Mengidentifikasi gagasan utama dan informasi detail dari teks pendek/ sederhana yang dibaca.	Teks deskripsi tentang Rumah si Doel yang berbentuk Rumah Kebaya
Kampung si Pitung	4.2 Mampu mengabstraksikan teks deskripsi tentang perasaan, latar belakang diri, lingkungan sekitar, dan hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhannya, seperti pendidikan, kesehatan, interaksi sosial, dan hiburan.	4.2.1. Menyimpulkan isi teks deskripsi tentang perasaan, latar belakang diri, lingkungan sekitar, pendidikan, kesehatan, interaksi sosial, dan hiburan.	Teks cerita pengalaman berkunjung ke Kampung si Pitung
Kawasan Kota Tua	4.2 Mampu menemukan informasi yang berkaitan dengan arah, lokasi, lingkungan sekitar, dan aktivitas harian seperti iklan, peta, pengumuman, menu, dan jadwal.	4.2.1 Mengenal kata, frasa, dan ungkapan yang berkaitan dengan arah, lokasi, lingkungan sekitar, dan	Teks sederhana tentang Kota Tua dan denah kawasan Kota Tua/ Rute menuju Kota Tua

			aktivitas harian dalam beragam jenis teks sederhana (pengumuman, menu, jadwal, dll.).			seperti iklan, peta, pengumuman, menu, dan jadwal.	arah, lokasi, lingkungan sekitar, dan aktivitas harian dalam beragam jenis teks sederhana (pengumuman, menu, jadwal, dll.).		
	Kampung Tugu	4.2 Mampu mengabstraksikan teks deskripsi tentang perasaan, latar belakang diri, lingkungan sekitar, dan hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhannya, seperti pendidikan, kesehatan, interaksi sosial, dan hiburan.	4.2.1 Menyimpulkan isi teks deskripsi tentang perasaan, latar belakang diri, lingkungan sekitar, pendidikan, kesehatan, interaksi sosial, dan hiburan.	Cerita tentang indahnya musik Keroncong Tugu yang dimainkan di Kampung Tugu		Kerak telor	4.2 Mampu mengabstraksikan teks deskripsi tentang perasaan, latar belakang diri, lingkungan sekitar, dan hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhannya, seperti pendidikan, kesehatan, interaksi sosial, dan hiburan.	4.2.1. Menyimpulkan isi teks deskripsi tentang perasaan, latar belakang diri, lingkungan sekitar, pendidikan, kesehatan, interaksi sosial, dan hiburan.	Cerita tentang pengalaman mencicipi kerak telor saat berkunjung ke Setu Babakan
	Monumen Nasional	4.2 Mampu menemukan informasi yang berkaitan dengan arah, lokasi, lingkungan sekitar, dan aktivitas harian seperti iklan, peta, pengumuman, menu, dan jadwal.	4.2.1 Mengidentifikasi gagasan utama dan informasi detail dari teks pendek/sederhana yang dibaca.	Teks deskripsi tentang Monas dan objek lain yang dapat ditemukan saat mengunjungi Monas		Bir pletok	4.1 Mampu melaksanakan tugas sederhana dan rutin sesuai dengan isi teks berupa petunjuk, instruksi, prosedur, dll.	4.1.2. Memahami tugas sederhana dan rutin sesuai dengan isi teks berupa petunjuk, instruksi, prosedur, dll.	Resep membuat bir pletok
	Museum Sumpah Pemuda	4.3 Mampu menemukan informasi dari teks pendek dan sederhana, contoh surat pribadi.	4.3.2 Menentukan informasi penting pada teks pendek dan sederhana.	Teks pendek tentang Museum Sumpah Pemuda dan sejarah Bahasa Indonesia		Kue rangi	4.2 Mampu mengabstraksikan teks deskripsi tentang perasaan, latar belakang diri, lingkungan sekitar, dan hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhannya, seperti pendidikan, kesehatan, interaksi sosial, dan hiburan.	4.2.1. Menyimpulkan isi teks deskripsi tentang perasaan, latar belakang diri, lingkungan sekitar, pendidikan, kesehatan, interaksi sosial, dan hiburan.	Cerita tentang kue rangi yang mulai punah
Wisata Kuliner	Nasi Ulam	4.2 Mampu mengabstraksikan teks deskripsi tentang perasaan, latar belakang diri, lingkungan sekitar, dan hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhannya, seperti pendidikan, kesehatan, interaksi sosial, dan hiburan.	4.2.1 Menyimpulkan isi teks deskripsi tentang perasaan, latar belakang diri, lingkungan sekitar, pendidikan, kesehatan, interaksi sosial, dan hiburan.	Teks cerita tentang pengalaman menikmati sarapan pagi dengan nasi ulam					
	Soto betawi	4.2 Mampu menemukan informasi yang berkaitan dengan arah, lokasi, lingkungan sekitar, dan aktivitas harian	4.2.1 Mengetahui informasi yang berkaitan dengan	Dialog pelayan dan tamu restoran yang berkunjung ke restoran dan menemukan menu soto betawi.					

III. KESIMPULAN

Bahan bacaan berbasis wisata Jakarta merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperkenalkan Jakarta

Bahan bacaan berbasis wisata Jakarta merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperkenalkan Jakarta

sebagai ibu kota Indonesia kepada siswa BIPA yang tidak dapat secara langsung mengunjungi Jakarta. Berdasarkan analisis kompetensi, BIPA Dasar mengacu pada siswa BIPA 1 dan BIPA 2 atau Pemula 1 dan Pemula 2. Dari kompetensi lulusan BIPA Dasar tersebut, dapat dianalisis elemen kompetensi untuk unit membaca yang terdiri atas elemen kompetensi 4.2 (indikator 4.2.1, 4.2.3) dan 4.3 (indikator 4.3.2) pada BIPA 1/BIPA Pemula dan elemen kompetensi 4.1 (indikator 4.1.2) dan 4.2 (indikator 4.2.1) pada BIPA 2/Pemula 2. Adapun berdasarkan jenis wisata, potensi wisata Jakarta yang dapat dikembangkan dalam bahan bacaan ini wisata budaya yang mengacu pada tempat-tempat wisata yang menunjukkan budaya masyarakat Betawi, wisata sejarah yang mengacu pada wisata pada wilayah atau bangunan-bangunan yang memiliki nilai sejarah, dan wisata kuliner yang mengacu pada jenis wisata mengenal kuliner Betawi yang terdiri atas makanan berat, minuman, dan jajanan.

Dari analisis kompetensi dan ulasan-ulasan tempat wisata, dihasilkan pemetaan yang berisi tentang ketiga jenis wisata yang akan dikonsepskan sebagai bahan bacaan untuk siswa BIPA Dasar yang terdiri atas Wisata Budaya Kampung Rawa Belong, Kampung Setu Babakan, Rumah si Doel, dan Kampung si Pitung untuk kompetensi

4.3 dan 4.2 BIPA 1 dan 4.2 BIPA 2 dalam bentuk teks pendek berisi cerita, teks iklan, teks deskripsi, dan teks cerita pengalaman. Untuk wisata sejarah Kawasan Kota Tua, Kampung Tugu, Monumen Nasional, dan Museum Sumpah Pemuda dikembangkan dari kompetensi 4.2 dan 4.3 BIPA 1 serta 4.2 BIPA 2 berupa teks sederhana dan denah, teks cerita, teks deskripsi, dan teks pendek. Adapun untuk wisata kuliner, dikembangkan kompetensi 4.2 BIPA 1/Pemula 1 dan kompetensi 4.1 dan 4.2 BIPA 2/Pemula 2 berupa teks cerita pengalaman, dialog, dan teks prosedur.

REFERENSI

- Gulalives.co. *WOW ! Inilah 10 Destinasi Wisata yang Kental dengan Nilai Sejarah di Jakarta Pusat* (<https://www.gulalives.co/wow-inilah-10-destinasi-wisata-yang-kental-dengan-nilai-sejarah-di-jakarta-pusat/>, diakses 15 Agustus 2018).
- Idntimes.com. 2017. *Bukan Orang Jakarta Kalau Belum Makan 9 Makanan Khas Ini* (<https://www.idntimes.com/food/dining-guide/megan/9-makanan-khas-jakarta-1>, diakses 16 Juni 2018).
- Muliastuti, Liliana. 2011. *Dasar-Dasar Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing: Modul Tidak Dipublikasikan*. Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.
- Muliastuti, Liliana. 2017. *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Acuan Teori dan*

- Pendekatan Pengajaran. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Naibaho, Antonius. 2015. *Jenis-Jenis Wisata*.
(<https://www.pariwisatasumut.net/2015/01/jenis-jenis-wisata.html>., diakses 14 Agustus 2018)
- Permendikbud No.27 Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Lulusan Kursus dan Pelatihan Bidang Keterampilan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing: Salinan (appbipa.or.id, diakses 15 Agustus 2015).
- Sudaryono. 2003. *Pemakaian 'Authentic Materials' dalam pengajaran BIPA*. (<http://www.ialf.edu/kipbipa/sudaryono.doc>, diakses 25 April 2014)
- Travel.kompas.com. 2018. *Yuk, Tengok Jakarta Masa Lalu di 5 Kawasan Wisata Sejarah Ini* (<https://travel.kompas.com/read/2018/06/21/181014427/yuk-tengok-jakarta-masa-lalu-di-5-kawasan-wisata-sejarah-ini>, diakses 14 Agustus 2018).
- Triyono, dkk. 2009. *Pengembangan Bahan Ajar: Materi Diklat Training Of Trainer Calon Tenaga Pengajar/Dosen Lingkungan Badiklat Perhubungan Tahun 2009*. Magelang: Kerja sama Badan Diklat Departemen Perhubungan dengan Magister Sistem dan Teknik Transportasi Universitas Gadjah Mada dan Akademi Militer (Akml) Magelang.

Pengembangan Materi Ajar BIPA untuk Bidang Bisnis

Rahmi Yulia Ningsih

*Language Center, Fakultas Humaniora,
Universitas Bina Nusantara
rahmiduta@gmail.com*

ABSTRAK

Meningkatnya peminat mahasiswa asing untuk mempelajari manajemen bisnis Indonesia turut meningkatkan kebutuhan belajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Mahasiswa asing jurusan manajemen bisnis ini butuh belajar bahasa Indonesia tidak hanya untuk keperluan komunikasi, tetapi juga untuk menguasai bidang bisnis. Untuk itu, dibutuhkan materi ajar BIPA untuk bidang bisnis. Tim BIPA Binus telah mengembangkan materi ajar BIPA untuk bidang bisnis yaitu dengan mengintegrasikan materi tata bahasa, muatan budaya, dan empat keterampilan berbahasa ke dalam sembilan topik pembelajaran. Materi dan teks lebih difokuskan pada bidang bisnis seperti membaca teks bisnis, menulis iklan, menulis surat lamaran pekerjaan, observasi budaya kerja, wawancara, negosiasi, menulis rencana bisnis, dan presentasi bisnis. Muatan budaya dimasukkan ke dalam topik seni dan budaya serta kegiatan budaya seperti bermain angklung, menari tarian tradisional, dan membatik. Tugas, latihan, dan kegiatan pembelajaran lebih mengarah pada dunia bisnis seperti kunjungan bisnis ke perusahaan yang ada di Indonesia, kunjungan ke pasar tradisional, pasar modern, dan menyusun laporan bisnis.

I. PENGANTAR

Indonesia adalah ladang bisnis yang subur bagi Warga Negara Asing. Terbukti dari tahun ke tahun jumlah peminat jurusan manajemen Bisnis Indonesia khususnya mahasiswa asing yang belajar manajemen bisnis di Universitas Bina Nusantara (Binus) semakin meningkat. Binus membuka kelas internasional dan kelas global untuk mahasiswa asing yang ingin belajar manajemen bisnis Asia khususnya Indonesia.

Namun, sebelum belajar bisnis di Binus, mahasiswa asing harus belajar bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan agar memudahkan mahasiswa dalam proses belajar mengajar. Semakin meningkatnya jumlah peminat mahasiswa asing jurusan manajemen bisnis di Binus turut

mendorong meningkatnya jumlah pelajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) di Binus. Terhitung dari tahun 2015, hanya ada sekitar empat mahasiswa jurusan manajemen bisnis yang belajar BIPA di Binus. Terus meningkat menjadi tujuh mahasiswa di tahun 2016, sepuluh mahasiswa di tahun 2017, dan sekarang di tahun 2018 ada sekitar 17 mahasiswa asing jurusan manajemen bisnis yang belajar BIPA di Binus.

Peningkatan jumlah mahasiswa BIPA Binus yang berlatar belakang pendidikan manajemen bisnis ini menuntut hadirnya inovasi sesuai tujuan dan kebutuhan. Tujuan mahasiswa jurusan manajemen bisnis belajar BIPA di Binus tidak hanya sekadar kebutuhan untuk bisa berkomunikasi, tetapi juga bisa menguasai bidang bisnis dengan berbahasa Indonesia.

Untuk itu, kurikulum, materi ajar, buku, soal, tes, dan proses belajar mahasiswa BIPA Binus di bidang manajemen bisnis ini tidak bisa disamakan dengan pembelajar BIPA lainnya. Dibutuhkan materi ajar dan proses belajar yang berkaitan dengan bidang bisnis.

Beranjak dari permasalahan inilah, tim pengajar BIPA Binus meramu modul pembelajaran BIPA yang dinamai *Seri Buku BIPA untuk Bidang Bisnis*. Bagaimana pengembangan materi ajar BIPA untuk bidang bisnis yang telah disusun oleh tim BIPA Binus? akan dipaparkan secara lengkap dalam makalah ini.

II. KAJIAN PUSTAKA DAN PEMBAHASAN

Merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 bahwa penyusunan kompetensi lulusan kursus dan pelatihan untuk bidang Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) ini diadaptasi dari CEFR dan penjenjangan mengikuti penjenjangan dalam Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia yang dikembangkan oleh Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kemendikbud. Jika kompetensi lulusan disusun berdasarkan CEFR ini, maka pengembangan materi ajar juga seharusnya mengacu pada CEFR.

Common European Framework of Reference (CEFR) BIPA disusun berdasarkan level kemampuan berbahasa Indonesia, mulai dari A1 hingga C2. Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil tes mahasiswa BIPA Binus jurusan manajemen bisnis, kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa berada pada level B2/Madya/Intermediate. Oleh karena itu, pengembangan materi ajar BIPA yang dikembangkan oleh Binus untuk bidang bisnis mengacu pada CERF BIPA level B2:

Can understand the main ideas of complex text on both concrete and abstract topics, including technical discussions in his/her of specialisation. Can interact with a degree of fluency and spontaneity that makes regular interaction with native speakers quite possible without strain for either party. Can produce clear, detailed text on a wide range of subjects and explain a viewpoint on a topical issue giving the advantages and disadvantages of various options.

Dalam CERF ini dikemukakan bahwa secara umum materi pokok yang harus ada dalam materi ajar BIPA B2 meliputi: membaca karangan dan menemukan gagasan utamanya, terampil berbicara secara spontan, menyusun teks, dan menjelaskan sudut pandang penulis dalam karangan. Materi-materi pokok inilah yang dikembangkan dalam materi ajar. Letak perbedaannya dengan materi ajar BIPA B2 lainnya adalah pada bahan ajar, teks, tugas dan latihan. Materi lebih diarahkan pada teks bisnis, menulis bisnis, dan berbicara untuk keperluan bisnis.

Contoh berbicara untuk keperluan bisnis seperti wawancara bisnis, negosiasi, tawar menawar, dsb. Menurut Fauzi (2014), wawancara bisnis merupakan keterampilan manajemen yang wajib dipelajari dan dilatih apabila seseorang ingin menjadi *interviewer* yang profesional. Sujana (2014) menyatakan bahwa tujuan dari sebuah negosiasi dalam bisnis yaitu mencapai kata sepakat, mencari jalan keluar, dan mencapai kondisi saling menguntungkan. Sementara menulis untuk bisnis biasanya lebih pada karangan persuasi. Syamsuddin (2009:40) menyatakan bahwa persuasif adalah wacana yang isinya berusaha untuk meyakinkan dan mempengaruhi pembaca.

Beranjak dari teori inilah, materi ajar BIPA untuk bidang bisnis dikembangkan oleh tim BIPA Binus. Terdapat Sembilan topik dalam materi ajar BIPA untuk bidang

bisnis. Kesembilan topik tersebut adalah:

1. Perkenalan diri dan lingkungan
2. Etika budaya di Indonesia
3. Seni tari dan musik di Indonesia
4. Pasar tradisional dan pasar modern
5. Dokumen bisnis dan presentasi bisnis
6. Bisnis busana di Indonesia
7. Bisnis transportasi di Indonesia
8. Bisnis pariwisata di Indonesia
9. Bisnis kuliner di Indonesia

Keseluruhan topik diajarkan dalam 65 pertemuan, dengan rincian: 13 pertemuan untuk masing-masing keterampilan berbahasa (menyimak, menulis, membaca, berbicara) dan tata bahasa. Di dalam 65 pertemuan tersebut ada ujian tengah, ujian akhir, praktik, kunjungan bisnis, dan kelas budaya. Masing-masing topik memuat materi tata bahasa dan empat keterampilan berbahasa. Kegiatan berbahasa antara satu dan lainnya saling terintegrasi dan berkesinambungan. Berikut dijelaskan topik-topik dan kegiatan berbahasa yang dimuat dalam materi ajar BIPA untuk bidang bisnis.

Topik 1: Perkenalan Diri dan Lingkungan, meliputi materi: kelas kata (tata bahasa), menyimak deskripsi diri (keterampilan menyimak), membaca biografi pebisnis ternama (keterampilan membaca), menulis riwayat hidup (keterampilan menulis), memperkenalkan diri (keterampilan berbicara).

Topik 2: Etika Budaya di Indonesia, meliputi materi: kata berimbuhan (awalan) dalam bahasa Indonesia (tata bahasa), menyimak ungkapan dalam dunia kerja (keterampilan menyimak), membaca teks budaya kerja di Indonesia (keterampilan membaca), menulis hasil observasi budaya kerja di Binus (keterampilan menulis), menceritakan hasil observasi tentang budaya kerja di Binus (keterampilan berbicara).

Topik 3: Seni Tari dan Seni Musik di

Indonesia, meliputi materi: kata berimbuhan (akhiran) dalam bahasa Indonesia (tata bahasa), menyimak lagu dengan alat musik angklung (keterampilan menyimak), membaca teks pencak silat sebagai diplomasi budaya bangsa Indonesia (keterampilan membaca), menulis pengalaman bermain angklung (keterampilan menulis), menceritakan kesenian Indonesia (keterampilan berbicara).

Topik 4: Pasar Tradisional dan Pasar Modern, meliputi materi: ungkapan setuju dan tidak setuju (tata bahasa), menyimak dialog tawar-menawar (keterampilan menyimak), membaca teks tentang pasar tradisional (keterampilan membaca), menulis perbedaan pasar tradisional dan pasar modern (keterampilan menulis), bernegosiasi (keterampilan berbicara).

Topik 5: Dokumen Bisnis dan Presentasi Bisnis, meliputi materi: ungkapan permintaan dan penolakan dalam bahasa Indonesia (tata bahasa), menyimak iklan (keterampilan menyimak), membaca contoh surat lamaran pekerjaan (keterampilan membaca), menulis iklan (keterampilan menulis), mempromosikan produk lewat iklan (keterampilan berbicara).

Topik 6: Bisnis Busana di Indonesia, meliputi materi: menyusun kalimat dalam bahasa Indonesia (tata bahasa), menyimak bisnis batik di Indonesia (keterampilan menyimak), membaca teks peluang bisnis batik (keterampilan membaca), menulis tentang bisnis batik (keterampilan menulis), mempresentasikan cara membuat batik (keterampilan berbicara).

Topik 7: Bisnis Transportasi di Indonesia, meliputi materi: paragraf padu dalam bahasa Indonesia (tata bahasa), menyimak obrolan transportasi *online* (keterampilan menyimak), membaca teks bisnis transportasi *online* di Indonesia (keterampilan membaca), menulis rencana

bisnis transportasi (keterampilan menulis), mempresentasikan rencana bisnis transportasi (keterampilan berbicara).

Topik 8: Bisnis Pariwisata di Indonesia, meliputi materi: sistematika laporan bisnis (tata bahasa), menyimak paparan paket wisata (keterampilan menyimak), membaca teks peluang wisata di Indonesia (keterampilan membaca), menulis rencana bisnis pariwisata (keterampilan menulis), mempresentasikan rencana bisnis pariwisata (keterampilan berbicara).

Topik 9 : Bisnis Kuliner di Indonesia, meliputi materi: sistematika laporan bisnis (tata bahasa), menyimak prosedur merujuk (keterampilan menyimak), membaca teks peluang bisnis kuliner di Indonesia (keterampilan membaca), menulis rencana bisnis kuliner (keterampilan menulis), mempresentasikan rencana bisnis kuliner (keterampilan berbicara).

Berdasarkan rincian materi dapat dilihat bahwa materi dan teks lebih difokuskan pada bidang bisnis seperti: menulis iklan, menulis surat lamaran pekerjaan, membaca budaya kerja, wawancara, negosiasi, menulis rencana bisnis, dan presentasi bisnis. Teks bacaan rata-rata bercerita tentang dunia bisnis. Tugas-tugas yang diberikan juga seputar kegiatan bisnis seperti menyusun laporan bisnis sebagai tugas akhir. Beberapa kegiatan pendukung juga difokuskan pada bidang bisnis seperti kunjungan bisnis ke perusahaan yang ada di Indonesia dan kunjungan ke pasar tradisional dan modern. Di perusahaan, siswa BIPA menyimak presentasi terkait visi, misi, produk, dan manajemen perusahaan. Hasil dari observasi tersebut dituangkan dalam karangan berupa laporan bisnis.

Meskipun pengembangan materi ajar lebih difokuskan pada bidang bisnis, tim penyusun materi tidak melupakan muatan

budaya dalam materi ajar BIPA. Muatan budaya dimasukkan dalam materi seni musik dan seni tari di Indonesia serta budaya kerja di Indonesia. Beberapa kegiatan budaya juga dilaksanakan seperti bermain angklung, menari tarian tradisional, memasak bersama, merujuk, dan membatik. Unsur-unsur budaya ini dimasukkan ke dalam topik-topik terkait.

Seperti kegiatan membatik. Mahasiswa BIPA tidak hanya mendapatkan pengalaman budaya membatik, tetapi juga menyimak presentasi tentang bisnis batik di Indonesia. Hasil dari pengalaman membatik ini dapat mereka tuangkan dalam bentuk tulisan. Kemudian mereka dapat menceritakan peluang bisnis batik di negara asalnya lewat presentasi bisnis. Dengan demikian, empat keterampilan berbahasa dapat terpenuhi lewat sebuah kegiatan budaya.

Demikian pula dengan topik-topik lainnya. Materi ajar disusun berkesinambungan dan terintegrasi antara satu dengan yang lainnya. Dalam sebuah topik, ada kegiatan membaca, menyimak, menulis, berbicara, tata bahasa, dan kegiatan budaya.

III. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Pengembangan materi ajar BIPA mengacu pada CERF BIPA
2. Materi BIPA untuk bidang bisnis meliputi sembilan topik pembelajaran: (a) Perkenalan diri dan lingkungan, (b) Etika budaya di Indonesia, (c) Seni tari dan musik di Indonesia, (d) Pasar tradisional dan pasar modern, (e) Dokumen bisnis dan presentasi bisnis, (f) Bisnis busana di Indonesia, (g) Bisnis transportasi di Indonesia, (h) Bisnis pariwisata di Indonesia, (i) Bisnis kuliner di Indonesia.

3. Masing-masing topik memuat materi tata bahasa, keterampilan berbahasa seperti keterampilan menyimak, menulis, membaca, dan berbicara. Keseluruhan kegiatan berbahasa terintegrasi antara satu dengan yang lainnya.
4. Materi dan teks lebih difokuskan pada bidang bisnis seperti membaca teks bisnis, menulis iklan, menulis surat lamaran pekerjaan, observasi budaya kerja, wawancara, negosiasi, menulis rencana bisnis, dan presentasi bisnis.
5. Muatan budaya dimasukkan ke dalam topik seni dan budaya serta kegiatan budaya seperti bermain angklung, menari tarian tradisional, memasak masakan tradisional, merujuk, dan membuat batik.
6. Tugas, latihan, dan kegiatan pembelajaran lebih mengarah pada dunia bisnis seperti kunjungan bisnis ke perusahaan yang ada di Indonesia, kunjungan ke pasar tradisional, pasar modern, dan menyusun laporan bisnis.

REFERENSI

- Kemendikbud. 2017. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017. Diunduh dari <http://appbipa.or.id/unduh/Permendikbud%20Nomor%2027%20Tahun%202017.pdf>
- Ningsih, R.Y., dkk. 2017. *Seri Buku BIPA untuk Bidang Bisnis*. (belum diterbitkan)
- Rafiek, M. 2014. *Pengembangan Silabus, Bahan Ajar, Skenario Pembelajaran, dan Alat Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Berbasis Analisis Kebutuhan*

Pembelajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sujana, A.S.T., 2004. *Retail Negotiator Guidance*. Jakarta : PT. SUN Printing.

Selayang Pandang Pembelajaran BIPA Mahasiswa USINDO 2018

Rishe Purnama Dewi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

budimanrishe@usd.ac.id; budimanrishe78@gmail.com

Abstrak

Kajian pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) memiliki kekhasan dalam pelaksanaan pembelajarannya. Salah satu penentu kekhasan tersebut adalah asal pembelajar dan tujuan pembelajarannya. Mahasiswa USINDO adalah mahasiswa Amerika yang terlibat dalam program *summer studies* dikirim ke Indonesia untuk belajar Bahasa Indonesia dan budaya Indonesia. Dampaknya, para instruktur BIPA menggunakan berbagai pendekatan dan teknik pembelajaran guna meningkatkan kemampuan mahasiswa USINDO dalam berbahasa Indonesia. Dinamika pembelajaran BIPA mahasiswa USINDO 2018 menjadi fokus tulisan ini. Pembelajaran BIPA mahasiswa USINDO dengan pendekatan komunikatif, metode langsung, permainan, simulasi, dan pendekatan leksikal menjadi fokus pembahasan tulisan ini. Hambatan dan solusi mengatasi persoalan pembelajaran bagi mahasiswa USINDO menjadi masukan dan kekuatan program ini.

Kata kunci: komunikatif, metode langsung, simulasi, pendekatan lesikal

I. PENGANTAR

Sejak dicanangkannya internasionalisasi Bahasa Indonesia, pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) memiliki peran penting dalam memperkenalkan Indonesia dan eksistensi bangsa. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 pasal 44 yang menekankan fungsi bahasa Indonesia menjadi Bahasa Internasional. Untuk mendukung fungsi tersebut, pembelajaran BIPA dipandang sebagai salah satu cara internasionalisasi Bahasa Indonesia di seluruh penjuru dunia.

Usaha internasionalisasi bahasa Indonesia di Universitas Sanata Dharma (USD) melalui lembaga bahasanya berupaya memperkenalkan bahasa Indonesia ke kancah internasional. Melalui

The Indonesian Language & Culture Intensive Course (ILCIC), USD berperan serta mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki untuk mengembangkan pembelajaran BIPA ini. Salah satu bentuknya adalah melaksanakan pembelajaran BIPA dalam bentuk *summer course program* dengan The United State-Indonesia Society (USINDO).

Lembaga Bahasa, khususnya ILCIC, dan USINDO sudah melakukan kerja sama tiga tahun berturut-turut, yaitu (2016 – 2018). USINDO mengirimkan mahasiswa yang mengikuti *Summer Course Program* pada bulan Mei sampai dengan akhir bulan Juli. Para mahasiswa yang terpilih mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia secara intensif di USD.

Untuk dapat mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia dalam

waktu singkat, dibutuhkan persiapan dari berbagai aspek. Aspek tersebut menjadi vital karena keberhasilan penguasaan bahasa Indonesia diperhitungkan melalui kelengkapan komponen pembelajaran. Oleh karena itu, ada dua hal pokok yang akan dipaparkan penulis yaitu pertama, bagaimana pembelajaran bahasa Indonesia BIPA USINDO 2018 dan kedua, kesulitan dan solusi yang mendukung penguasaan bahasa Indonesia mahasiswa BIPA USINDO 2018.

Paparan makalah ini bertujuan memberikan wawasan bagaimana proses pembelajaran BIPA USINDO 2018 yang nanti mampu menjadi bahan refleksi pelaksanaan pembelajaran BIPA USINDO berikutnya. Selain itu, tulisan ini dapat menjadi salah satu informasi tambahan atau masukan untuk lembaga ataupun instruktur BIPA dalam pelaksanaan pembelajaran BIPA pada instansi masing-masing.

Manfaat tulisan ini jelas sekali ditujukan bagi para praktisi atau instruktur BIPA khususnya berkaitan dengan bagaimana melaksanakan pembelajaran BIPA yang sesuai untuk pembelajar yang berasal dari Amerika. Selanjutnya, tulisan ini diharapkan dapat memberikan masukan terkait upaya bermakna dalam pembelajaran BIPA yang dapat dilakukan oleh para instruktur maupun lembaga BIPA.

II. KAJIAN PUSTAKA DAN PEMBAHASAN

Untuk membangun citra bangsa, pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur BIPA menjadi salah satu cara perwujudannya. Pembelajaran BIPA ini pula menjadi kunci memperkenalkan masyarakat dan budaya Indonesia ke berbagai penjuru dunia, termasuk kepada pembelajar asing asal Amerika.

Salah satu program USINDO adalah memberikan program sepuluh minggu belajar bahasa dan budaya Indonesia secara

intensif untuk mahasiswa dan lulusan asal Amerika. Selain itu, mereka juga mengikuti kelas budaya, dan berkesempatan bekerja atau belajar di lembaga swadaya masyarakat (LSM) tertentu bahkan mereka diajak untuk membuka jejaring dengan para akademisi, para ahli di bidang tertentu, termasuk para pejabat pemerintahan. Dengan program ini para pembelajar diharapkan memiliki wawasan utuh tentang budaya dan mengetahui isu-isu yang dihadapi Indonesia pada umumnya (<http://www.usindo.org/what-we-do/enhancing-educational-xchanges/summer-studies> diakses 1/08/2018). Untuk tiga tahun terakhir ini, pembelajaran intensif itu dipercayakan di Yogyakarta dan salah satu lembaga yang dipercaya adalah lembaga bahasa Universitas Sanata Dharma.

Dalam upaya mewujudkan program tersebut, beberapa persiapan dilakukan oleh pihak lembaga. Apabila dikategorikan, ada tiga tahapan yang dilaksanakan yaitu persiapan, pelaksanaan, dan pasca pembelajaran. Tahap persiapan berhubungan dengan penyediaan kebutuhan pembelajar berikut fasilitas pendukungnya. Tahap pelaksanaan berkaitan dengan dinamika pembelajaran berikut evaluasinya. Tahap ketiga adalah tahapan kajian akhir pencapaian pembelajaran.

Langkah awal pembelajaran BIPA USINDO dimulai dengan *placement test*. Para mahasiswa yang terseleksi dari pihak USINDO dites secara tertulis dan lisan berupa kegiatan wawancara. Tes tertulis dilakukan secara daring melalui pemanfaatan sistem pembelajaran Edmodo. Untuk tes lisan pun sama, pembelajar dites melalui *Skype* dengan cara diwawancari oleh instruktur khusus. Dari hasil kedua proses ini penentuan tingkatan pembelajaran baru dapat diketahui. Dari ketiga belas pembelajar, empat pembelajar termasuk dalam level A1 plus, satu pembelajar yang cukup baik kemampuan

linguistiknya berada pada level B2, dan enam pembelajar lainnya termasuk dalam jenjang B2. Setiap kelasnya terdiri dari tiga- sampai empat pembelajar dan satu kelas khusus untuk satu orang pembelajar karena kemampuan berbahasa dan hasil tesnya jauh lebih dari teman-temannya.

Setelah penentuan jenjang pembelajar, dilakukan analisis kebutuhan dan analisis lingkungan, dan identifikasi karakteristik peserta didik. Tindakan selanjutnya menyiapkan bahan ajar baik bahan untuk keterampilan membaca, menyimak, menulis dan berbicara. Dalam pengembangannya, *adjustment material* selalu dilakukan bahkan *review* mingguan dilakukan untuk perbaikan agar pembelajaran semakin efektif dan efisien. Dua tahap yang lainnya adalah tahap pelaksanaan dan pasca pembelajaran. Tahap pelaksanaan berkaitan dengan dinamika pembelajaran. Dinamika yang dimaksud adalah metode pembelajaran yang dipergunakan di kelas dalam rangka penguasaan bahasa Indonesia. Untuk tahap akhir, pembelajaran hanya berupa tes dan tinjauan kembali ketercapaian masing-masing pembelajar. Berikut ini paparan dinamika pembelajaran.

a. Dinamika Pembelajaran BIPA USINDO

Dalam pembelajaran, pendekatan komunikatif tetap menjadi penekanan. Pembelajaran diarahkan pada penguasaan kompetensi komunikatifnya dan tidak hanya dipajankan pada penguasaan kaidah kebahasaan saja. Selain pendekatan komunikatif yang menjadi penekanan, metode langsung (*Direct Method*) menjadi pilihan utama para pengajar.

Pengajar yang secara khusus menggunakan metode ini akan melarang pembelajarnya memakai bahasa pertama mereka dibandingkan bahasa target (Budiman, 1999:34). Sesuai dengan tujuannya, metode langsung lebih

menekankan pada kemampuan menggunakan bahasa target dibandingkan penguasaan tata bahasa. Hal ini didasarkan pada tiga asumsi mendasar bahwa (1) belajar bahasa yang paling mendasar adalah belajar melisankannya, (2) tujuan utama belajar bahasa kedua atau bahasa asing adalah berkomunikasi, dan (3) pengajaran bahasa kedua atau bahasa asing diajarkan selayaknya pemerolehan bahasa pertama, yang bersifat monolingual dan induktif (Budiman, 1999:34). Namun, asumsi ketiga ini dipandang tidak mungkin dilakukan apalagi pembelajaran bahasa kedua tidaklah sama dengan pemerolehan bahasa pertama. Asumsi ketiga dibantah oleh (Hammerly, 1982 melalui Budiman, 1999:34).

Ada tiga keunggulan pentingnya menggunakan metode langsung dalam pembelajaran bahasa kedua (Hammerly, 1982 melalui Budiman, 1999:34). Keunggulan tersebut adalah pertama, adanya penekanan pada keterampilan menyimak dan berbicara sedangkan keterampilan membaca dan menulis akan mengiringi kedua kemampuan awal tadi. Kedua, pengucapan bahasa target diajarkan melalui imitasi atau peniruan berluang yang dicontohkan pengajar. Ketiga, tata bahasa diajarkan secara induktif tanpa harus menyampaikan bentuk dan penjelasan penggunaannya.

Berdasarkan asumsi keunggulan metode langsung, para pengajar BIPA USINDO lebih menggunakan metode langsung. Kecepatan penguasaan bahasa target dan pengenalan konteks tata bahasa lebih mudah dikuasai pembelajar. Selain itu, jumlah kosakata yang dikuasai pembelajar jauh lebih banyak. Lebih jauh lagi, penggunaan metode langsung melimitasi penggunaan bahasa pertama

mereka dengan sesama pembelajar yang berasal dari Amerika. Pengajar yang kemampuan bahasa Inggrisnya kurang memadai pun menjadi lebih percaya diri dalam mengajar dan capaian target setiap pertemuan dengan mudah dapat teridentifikasi dalam diri pembelajar.

Dalam kurun waktu tiga bulan selalu diadakan evaluasi dengan pembelajar. Pada tanggal 16 Juli 2018, evaluasi pembelajaran dilaksanakan untuk pertama kalinya. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pembelajaran ada yang tidak sesuai dengan harapan pembelajar meskipun semua aktivitas dan komponen kelas bahasa sudah baik. Ada pula pembelajar yang lebih menekankan penguasaan keterampilan menyimak dan berbicara. Pembelajar memerlukan jam tambahan khusus untuk keterampilan menulis dan dibutuhkan pemberian tugas menulis di luar kelas. Meski menggunakan metode langsung, guru terkesan monoton karena mengajar berdasarkan buku teks dan berkehendak menyelesaikan materi yang ada dalam buku saja.

Berdasarkan masukan tersebut, para pengajar menekankan perubahan pembelajaran dengan memberikan sejumlah teknik permainan. Hadfield (1998:4) melalui Klimova, (2015) mendefinisikan permainan sebagai berikut *“The game is an activity with rules, a goal and an element of fun.”* Permainan merupakan aktivitas yang menyenangkan, memiliki sejumlah aturan dan tujuan tertentu. Klimova (2015) menambahkan bahwa konsep permainan dalam hal ini adalah *“The game is perceived as a meaningful fun activity governed by rules”*. Berdasarkan konsep di atas, teknik permainan dipergunakan dalam pembelajaran. Permainan *Hot Seat* dipilih

pengajar untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara.

Permainan *Hot Seat* atau kursi panas dipilih dengan maksud pembelajar dipaksa secara tidak sadar menggunakan pengetahuan, ide-ide, dan kemampuan berbahasanya untuk menyampaikan hal-hal tertentu bergantung tema yang dipilih. Tema *“Pengalamanku”* dipilih dan kartu-kartu dibuat berdasarkan tema seperti membatik, kelas memasak, pencak silat, dll. membuat pembelajar lebih antusias dan pajaran bahasa mereka semakin baik. Apalagi tambahan kegiatan menulis di luar kelas sesuai tema permainan tadi, semakin memunculkan indikator pencapaian yang diharapkan.

Aktivitas lain yang dipergunakan dalam pembelajaran seperti simulasi maupun bermain peran. Kegiatan wawancara dengan narasumber langsung menjadi hal yang menarik bagi pembelajar tahun 2018. Hal ini berbeda dengan pembelajar USINDO tahun 2017 yang kurang berminat atau cenderung jenuh dengan kegiatan wawancara dengan narasumber.

Model pembelajaran simulasi merupakan kegiatan pembelajaran yang berupaya mengembangkan pemahaman dan penghayatan terhadap suatu peristiwa yang lebih banyak mengarah kepada psikomotor agar kegiatan lebih bermakna bagi siswa (Ristekdikti, 2018). Model pembelajaran ini mengaktifkan siswa dan peran fasilitator pada pengajar sungguh melekat. Empat sintak yang melandasi simulasi seperti tahap orientasi, latihan partisipasi, pelaksanaan simulasi, dan wawancara partisipan merupakan fokus kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan para pembelajar USINDO.

Salah satu bentuk pembelajaran dengan model simulasi yang mereka lakukan bersifat sederhana dimulai dari orientasi topik dengan tema “Berlibur ke Kota Gudeg” dan penyampaian aktivitas yang akan dilaksanakan. Pada tahap latihan partisipasi, pembelajar menyusun skenario dan menentukan peran serta lingkungan yang akan dijadikan latar kegiatan simulasi. Untuk tahap pelaksanaan, salah satu pembelajar menentukan latar situasi Pasar Beringharjo dan mulai melaksanakan kegiatan bermain peran. Pembelajar lain dilibatkan dalam mengidentifikasi proses keseluruhan pembelajaran seperti menganalisis situasi pelaksanaan kegiatan simulasi, mengidentifikasi kosakata dan tata bahasa yang dipergunakan selama simulasi beserta ketercapaian target simulasi. Tahap wawancara partisipan ditandai dengan menyimpulkan kejadian dan menyampaikan kesulitan selama pelaksanaan simulasi. Lebih jauh, pembelajar merefleksikan hasil kegiatan pembelajaran hingga konteks dan kebermaknaan target bahan ajar dapat terpahami mereka.

Penggunaan *lexical approach* atau pendekatan leksikal kebahasaan pun dipergunakan pengajar. Pengenalan bahasa lewat frasa-frasa praktis yang sehari-hari dipergunakan dipandang membantu pembelajar dalam menguasai tujuan per pertemuan. Teknik ini sangat membantu penguasaan berbahasa pembelajar. Pendekatan ini tidak menempatkan tata bahasa sebagai fokus utama pembelajaran, tetapi justru pengenalan frasa praktis dalam konteks komunikasi membuat pembelajar semakin paham makna dan kapan wujud kebahasaan tersebut dipergunakan. Dengan pendekatan ini, limitasi penggunaan bahasa pembelajar dapat tereduksi dan mereka

lebih memiliki eksplorasi penggunaan bahasa secara maksimal.

Catatan penting dalam mempergunakan pendekatan ini adalah pengajar perlu mempertimbangkan *affective filter* yang ada dalam diri pembelajar dan guru perlu menjadi jembatan penghubung dalam pembelajaran kebahasaan. Apabila filter afektif mereka dapat dikelola dengan baik, penguasaan kebahasaan yang mereka pelajari akan lebih mudah dikuasai. Oleh karena itu, pembelajar USINDO yang baru menginjakkan kaki di Indonesia atau di Asia untuk pertama kali dikelola dan dibantu proses adaptasi dengan lingkungannya sehingga kemudahan dalam proses pembelajaran dapat terjadi. Dengan tidak memberikan kerumitan pembelajaran tata bahasa membuat persepsi pembelajar bahwa bahasa Indonesia mudah dipelajari dan digunakan.

Selain menciptakan filter afektif positif pada diri pembelajar, pengenalan kosakata tetap diperlukan. Kosakata diberikan di awal sebagai suplemen penjelasan (*supplementary explanation*) saja. Apabila mungkin pemberian kosakata ini dihindari mengingat mereka adalah pembelajar dewasa. Mereka akan dengan mudah mengenali pola-pola bahasa Indonesia. Di akhir program atau pertemuan, mereka diperkenalkan tata bahasa dan mereka dengan mudah memahami konsep penggunaan tata bahasa tersebut.

Yang dimaksud pengajar perlu menjadi jembatan penghubung pembelajaran adalah pengajar perlu melengkapi konteks pembelajaran bahasa dengan hal-hal di luar kebahasaan sebagai pendukungnya. Hal-hal yang mendukung tersebut adalah menyediakan ruang kelas

budaya atau *culture class* dan juga kegiatan magang (*internship*). Penyediaan kelas pendukung memaksa pembelajar menggunakan bahasa Indonesia secara langsung. Sebagai contoh pembelajar yang senang dengan olahraga bela diri, mereka akan mengikuti kegiatan pencak silat bersama dengan instruktur dan peserta Indonesia lainnya yang tergabung dalam perkumpulan tersebut di bawah pengawasan guru dan lembaga.

b. Kendala dan Solusi Pembelajaran

Terdapat sejumlah kendala dalam pembelajaran. Kendala dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu kendala bahan ajar dan pembelajar. Kendala bahan ajar yang ditemukan berkaitan kesalahan penulisan tema pada daftar isi dan paparan unitnya. Kesalahan cetak dalam buku juga mempersulit pengajar dalam memberikan ulasan materi ajar. Upaya yang dapat dilakukan pengajar adalah memberi penjelasan tambahan berikut waktu tambahan agar pembelajar memahami konteks isi bahan ajar.

Penguasaan tata bahasa dipandang sulit oleh pembelajar. Penguasaan afiksasi, kalimat pasif tanpa imbuhan di-, frasa nomina, kalimat majemuk, dan juga konsep basa-basi dalam bahasa Indonesia berikut budayanya. Upaya mengatasi masalah ini dilakukan dengan memanfaatkan pendekatan leksikal, penggunaan media kartu, dan pemanfaatan tutorial dari sesama pembelajar.

Kendala kedua adalah perkembangan kemampuan berbahasa pembelajar yang tidak sama. Meskipun pada tahap awal mereka belajar dari nol atau kemampuan awal yang relatif sama, dengan interaksi dengan pengajar perubahan terjadi secara pesat. Interaksi selama tiga sampai empat minggu membuat perkembangan bahasa mereka melesat dan terditeksi perbedaan yang cukup mencolok. Sebagai bukti, ada pembelajar yang kemampuannya melebihi teman sekelasnya sehingga harus

dipindahkan atau dibuatkan kelas khusus dan ada juga yang perkembangan kebahasaannya melambat dibandingkan teman-temannya. Ada pula siswa yang menekankan bahwa dia lebih senang belajar menulis daripada berbicara sehingga tugas khusus menulis harus disediakan oleh pengajar. Dinamika perubahan komposisi di tengah program menjadi masalah tersendiri.

Selain kecepatan belajar, kondisi psikologis juga mampu mendominasi pembelajar. Pengajar terkadang perlu memberikan perhatian khusus kepada pembelajar tertentu sehingga kelas tetap kondusif. Oleh karena itu, menjaga mood pembelajar adalah hal penting dan kerelaan untuk terlibat secara personal dengan mengenali konteks pembelajar sangatlah vital.

Pengenalan *culture behaviour* merupakan hal penting yang perlu dikuasai pembelajar BIPA USINDO. Mereka cukup sulit mempelajari konteks basa-basi bahasa Indonesia, terutama kultur masyarakat Yogyakarta. Namun dari kesulitan ini, pembelajar dan pengajar mampu menciptakan diskusi menarik pentingnya pengenalan budaya bahkan pro kontra dalam pembelajaran budaya menjadi menarik dan membawa kesan tersendiri bagi pembelajar. Mereka pada akhirnya berasumsi bahwa pengenalan kebiasaan budaya setempat menjadi penting. Yang dilakukan pengajar dalam hal ini memperkenalkan kebiasaan budaya umum Indonesia, kebiasaan masyarakat Yogyakarta secara khususnya. Seperti materi menundukan badan saat melewati orang tua dan cara menunjuk dengan ibu jari menjadi hal yang menarik dipelajari.

III. KESIMPULAN

Keberhasilan pembelajaran BIPA bagi para pembelajar USINDO 2018 merupakan hal yang menarik untuk dilakukan. Dinamika pembelajaran mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga akhir pembelajaran menjadi penentu

keberhasilan penguasaan bahasa Indonesia. Pendekatan komunikatif menjadi dasar pembelajaran. Metode langsung, permainan, simulasi, dan *lexical approach* merupakan beberapa metode pembelajaran yang dapat ditempuh pengajar. Selain itu, pengenalan akan materi ketatabahasan, kecermatan penyusunan bahan ajar, penyediaan kelas budaya, dan magang pun menjadi jawaban keberhasilan penguasaan bahasa Indonesia pembelajar USINDO 2018.

REFERENSI

- Budiman, Jusnan Siswa. 1999. An Evaluation of An Intensive Language Course: The Indonesian Language Course of The Australian Defence Force School of Languages. *Disertasi*. Victoria: Monash University.
- Klimova, Blanka Frydrychova. 2015. Games in The Teaching of Language. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Elsevier.
- Ristekdikti. 2018. Modul Model-Model Pembelajaran. <https://ppgspada.brightspace.com/d21/le/content/8216/Home> (diakses 1/08/2018).
- www.usindo.org/what-we-do/enhancing-educational-xchanges/summer-studies (diakses 1/08/2018).

Strategi Pemasaran Program BIPA melalui Vlog Berbasis Kearifan Lokal

Ronny Yudhi Septa Priana

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ronnyysp@gmail.com

Abstrak

Dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi bukan hanya pada perubahan aktivitas manusia namun lebih jauh mengubah pola interaksi yang dilakukan dalam pemenuhan kebutuhan baik informasi maupun hiburan. Vlog merupakan hasil perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berbasis video dan koneksi internet. Vlog mengkolaborasikan kreatifitas, informasi dan hiburan dalam satu hasil karya. Saat ini Vlog banyak digunakan sebagai media promosi untuk memperkenalkan suatu wilayah, kegiatan masyarakat, promosi pariwisata, budaya masyarakat bahkan promosi barang dan jasa. Kajian ini memaparkan bagaimana Vlog berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media promosi yang menarik dan efektif dalam memperkenalkan Program BIPA. Kemasan promosi pemasaran program BIPA dalam Vlog dapat dikemas dengan kreatif dan bermuatan pesan untuk memperkenalkan budaya local untuk menarik minat calon pembelajar BIPA. Budaya merupakan salah satu nilai tawar yang dapat disuguhkan dalam promosi melalui media Vlog.

Kata kunci: *Vlog, BIPA, Kearifan lokal*

I. PENGANTAR

Perkembangan teknologi Informasi dan Komunikasi berdampak pada setiap aspek dan bidang tanpa terkecuali. Perkembangan teknologi dalam kehidupan manusia erat kaitannya dengan penggunaan alat yang digunakan untuk mempermudah manusia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Penyesuaian diri terhadap perkembangan teknologi,

informasi dan komunikasi dilakukan dengan terjadinya peralihan media informasi dan komunikasi kearah *internet based media*. Kemunculan media baru (*new media*) berbasis internet dan menambah ruang media penyampaian informasi yang sebelumnya menggunakan media konvensional seperti koran, majalah, televisi dan radio sebagai media penyampaian informasi. Video blog atau

kemudian disebut Vlog merupakan media baru hasil *transformasi* antara media konvensional dengan teknologi digital yang digunakan dalam penyampaian informasi dan pesan berbasis internet dan media sosial.

Vlog mengkolaborasikan Video, teks, *Talk*, musik, dan efek digital dalam penyampaian informasi dan pesan terhadap penggunanya. Melalui Vlog para *creator* atau kemudian disebut Vlogger menyampaikan pesan dan informasi dengan kreatifitas yang dimiliki agar pesan yang disampaikan efektif dan sampai pada penontonnya. Vlog digunakan oleh para *Vlogger* dengan beragam kepentingan seperti eksistensi diri dengan memperlihatkan aktivitas *Vlogger* itu sendiri, promosi produk memperkenalkan objek wisata, bahkan memperkenalkan budaya daerah dan informasi lainnya yang dianggap dibutuhkan oleh penonton sebagai segmentasi dan objek tayangan Vlog itu sendiri. Dengan menggunakan jaringan Internet membuat Vlog dapat diakses dimana saja dan kapan saja selama jaringan internet tersedia.

Pemanfaatan Vlog untuk menyampaikan informasi dengan luas dapat dimanfaatkan pula untuk memperkenalkan Program BIPA khususnya bagi Universitas

penyelenggara program BIPA dengan menampilkan kearifan local seperti budaya daerah, masyarakat adat, kuliner local dan objek wisata sebagai menu utama yang ditampilkan dalam video selain proses pembelajaran yang menyenangkan. Saat ini peneliti melihat promosi program BIPA yang dilakukan oleh penyelenggara program BIPA masih menggunakan pamflet, brosur dan informasi kegiatan di *website* kampus penyelenggara program. Makalah ini mencoba memaparkan bagaimana Vlog berbasis kearifan local dapat digunakan sebagai salah satu media promosi yang efektif dalam memperkenalkan program BIPA dan menjadi daya tarik tersendiri bagi calon peserta darmasiswa untuk mengikuti program BIPA.

II. KAJIAN PUSTAKA

- Strategi Pemasaran

Strategi pemasaran merupakan serangkaian tujuan dan sasaran, kebijakan dan aturan yang memberi arah kepada usaha-usaha pemasaran suatu bidang usaha dalam menghadapi keadaan lingkungan dan keadaan persaingan yang selalu berubah. Tull dan Kahle (1990:6) menyatakan bahwa strategi pemasaran sebagai alat yang direncanakan untuk mencapai tujuan perusahaan atau bidang usaha dengan mengembangkan

keunggulan yang digunakan untuk melayani kebutuhan pasar dengan sasaran tertentu.

Pada dasarnya strategi pemasaran memberikan arah untuk mencapai tujuan pemasaran dengan menggunakan variable-variabel berupa segmentasi pasar, identifikasi sasaran, *positioning* dan elemen bauran pemasaran (*Marketing Mix*). *Marketing Mix* merupakan bagian dari strategi pemasaran yang berfungsi sebagai pedoman untuk mencapai tujuan perusahaan dalam memasarkan hasil usaha. Komponen yang terdapat dalam *marketing mix* diantaranya *Product*, *Place*, *Price*, *Promotion*. Keempat komponen tersebut tidak dapat dipisahkan dalam strategi komunikasi untuk mencapai target pemasaran yakni memperkenalkan produk, menarik minat konsumen dan mendapatkan hasil sesuai dengan target penjualan yang telah ditentukan.

Dalam strategi pemasaran, pemilihan media dilakukan dalam proses promosi. Ketertarikan konsumen dan calon konsumen terhadap suatu produk sangat bergantung pada daya tarik yang ditampilkan dalam kegiatan promosi produk. Selain daya tarik dalam proses promosi, pemilihan media yang tepat dapat menentukan pula efektifitas promosi yang dilakukan.

Pada saat ini banyak perusahaan

yang mengandalkan media online untuk menampilkan produk dan sekaligus promosi produk. Banyak kita temui promosi produk yang ditampilkan melalui promo singkat dalam youtube atau promosi produk dalam tayangan sinetron. Hal ini dipilih karena media online dan media audio video dianggap media yang tepat untuk memasarkan produk begitu pula dalam media Vlog atau video blog yang dapat disaksikan dalam channel youtube.

- Vlog

Vlog merupakan akronim bagi video blog. Vlog menjadi public spaces untuk mengekspresikan diri dimana orang yang membuat video tersebut dapat mengontrol konten yang ditayangkan (Misoch, 2014). Sebenarnya tidak jauh berbeda dengan blog pada umumnya. Namun, yang menjadi perbedaannya adalah cara penyampaian dan media yang digunakan dalam “menuangkan” isi dari blog tersebut. Jika blog konvensional dituangkan dalam suatu bentuk teks dan narasi yang akan dibaca Vlog dituangkan dalam bentuk video yang bisa dikemas lebih menarik. Vlog mulai meningkat popularitasnya mulai awal tahun 2005 dan hal ini juga didukung oleh kelahiran situs YouTube itu sendiri sebagai media *video sharing*. YouTube sendiri sampai saat ini masih dijadikan sebagai suatu media

berbagai konten *Vlog* yang paling utama yang digunakan oleh banyak orang. Kegiatan membuat *Vlog* disebut *Vlogging*, dan orang yang melakukan kegiatan *Vlogging* disebut *Vlogger*.

Didalam *Vlog* sendiri terdapat tema-tema atau kategori berdasarkan isi konten dari *vlog* tersebut yakni : *Personal Vlog* (*daily vlog*), *news show*, dan juga *entertainment oriented Vlog*. *Personal Vlog* membicarakan mengenai pengalaman dalam *Vlogger* yang direkam dan kemudian dipublikasikan di YouTube. *news show* membahas mengenai hal-hal yang bersifat informal dari suatu topik yang menjadi tema *Vlog* tersebut. Sedangkan *Vlog* untuk hiburan bisa berupa hal-hal yang memang hanya bertujuan untuk menghibur. Dalam *Personal Vlog* selain menampilkan eksistensi diri para *Vlogger* terdapat pula informasi tentang tempat wisata, tempat kuliner dan budaya daerah yang diperlihatkan *Vlogger* dalam *Vlog* yang dibuat. Selain memperkenalkan budaya, wisata dan kuliner *Vlog* dimanfaatkan pula sebagai media pemasaran produk atau jasa yang ditawarkan dan disajikan melalui video singkat. Strategi pemasaran melalui *Vlog* dianggap efektif karena penggunaan media youtube.com sebagai wadah penyampaian informasinya.

- Program BIPA

Program BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) merupakan program pembelajaran bahasa Indonesia untuk orang-orang yang berasal dari luar Indonesia. Saat ini program BIPA terus dikembangkan baik di dalam maupun di luar Indonesia. Di dalam negeri program BIPA terus dikembangkan oleh berbagai Lembaga bahasa, pusat bahasa dan Lembaga kursus bahasa.

Perkembangan program BIPA tersebut terlaksana disebabkan oleh semakin berkembangnya minat belajar bahasa Indonesia, semakin meningkatnya jumlah ekspatriat yang bekerja di Indonesia dan semakin menariknya Indonesia untuk dijadikan kajian dari berbagai aspek sehingga memunculkan kebutuhan orang asing untuk belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi dalam melakukan studi lanjut di Indonesia atau penelitian tentang Indonesia. Dengan demikian penyelenggara program BIPA harus mampu menangkap peluang tersebut untuk dapat mempromosikan Program BIPA yang diselenggarakan oleh Lembaga penyelenggara Program BIPA sehingga calon peserta program BIPA tertarik untuk belajar di Lembaga penyelenggara Program BIPA tersebut.

III.METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi yaitu dengan melihat fenomena social dimana Vlog saat ini dijadikan sebagai media untuk menginformasikan dan mentransformasikan pengetahuan kepada pengguna atau penontonnya. Data penelitian yang digunakan berupa hasil temuan peneliti tentang media promosi program BIPA yang digunakan oleh Lembaga penyelenggara Program BIPA. Salah satu media promosi program BIPA yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah media promosi program BIPA media promosi Program BIPA Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

kehadiran internet telah memberikan banyak kemudahan kepada khalayak dalam mengakses semua jenis informasi yang diinginkan dan dibutuhkan. Beragam akses terhadap informasi dan hiburan dari berbagai penjuru dunia dapat diraih dengan mudah melalui jaringan internet. Media berbasis jaringan internet menjadi ruang digital baru yang menciptakan sebuah ruang budaya baru bagi setiap penggunanya. Kehadiran media baru dalam jaringan internet memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi setiap individu yang

menggunakannya (*user*) berkreasi untuk menampilkan diri, berinovasi dalam menyampaikan informasi dan berinteraksi dengan cara yang berbeda. Salah satu inovasi yang merupakan perkembangan media yang disediakan dalam jaringan internet adalah video blog yang kemudian disebut Vlog. Vlog merupakan konten singkat berupa informasi dan hiburan yang merupakan pengembangan media informasi yang mengkolaborasikan video, teks, efek suara dan efek gambar. Green (2009) mengungkapkan bahwa Vlog termasuk kedalam content video yang berasal dari *user-created content* yang dibuat dan dinikmati oleh pengguna sesuai dengan keminatan penggunanya itu sendiri.

Vlog berisi kegiatan sehari-hari pembuatnya. Hal ini lah yang membuat Vlog lebih bersifat pribadi untuk menunjukkan opini, gaya hidup, ekspresi diri pembuatnya. Sifat pribadi yang diusung dalam Vlog membuat Vlogger (orang yang membuat Vlog) biasanya bebas dalam mengekspresikan diri, berkreasi, mengemukakan pendapat, dan sebagainya dalam video yang mereka sajikan

Selain bersifat pribadi terdapat pula Vlog yang menginformasikan produk dan mempromosikan produk tertentu. Keluasan penerimaan informasi melalui

chanel youtube.com yang membuat Vlog dapat dimanfaatkan secara efektif untuk mempromosikan produk apapun yang dibuat secara kreatif oleh para Vlogger.

Program BIPA merupakan salah satu produk yang diselenggarakan oleh Lembaga Bahasa, Pusat Bahasa atau bahkan Lembaga penyelenggara Kursus Bahasa. Kebutuhan informasi tentang penyelenggaraan program BIPA menuntut pelaksana atau penyelenggara Program BIPA untuk dapat menginformasikan dan mempromosikan penyelenggaraan Program BIPA kepada calon peserta program BIPA baik ekspatriat yang bekerja di Indonesia maupun calon peserta melalui darmasiswa.

Peneliti melihat media promosi yang digunakan untuk mempromosikan program BIPA saat ini masih mengandalkan media konvensional dengan menggunakan pamphlet, brosur dan liflet yang disediakan oleh Lembaga penyelenggara program BIPA. Walaupun beberapa lembaga penyelenggara program BIPA telah menggunakan Website dalam mempromosikan pelaksanaan program BIPA namun konten dalam Web yang digunakan sebagai media belum menampilkan daya tarik bagi calon peserta program BIPA.

Calon peserta program BIPA setidaknya bukan hanya ingin mengetahui

tentang Lembaga penyelenggara program namun terdapat pula faktor lain diluar pembelajaran kelas yang menjadi daya tarik program tersebut. Menampilkan kearifan local seperti budaya, kuliner, tempat wisata yang dijadikan sebagai rangkaian pembelajaran dalam program BIPA dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi calon peserta program BIPA untuk mengikuti pembelajaran BIPA di Lembaga penyelenggara program BIPA yang dipilihnya. Menampilkan kearifan lokal dalam media promosi merupakan salah satu strategi promosi pemasaran program selain proses pembelajaran sebagai produk yang ditawarkan dalam penyelenggaraan program BIPA.

Fenomena kemunculan Vlog dipandang perlu dimanfaatkan oleh penyelenggara program BIPA untuk dijadikan sebagai media promosi penyelenggaraan program BIPA. Mudahnya pembuatan Vlog dan luasnya penyebaran Vlog dengan memanfaatkan chanel youtube menjadikan Vlog sebagai media efektif untuk memperkenalkan program BIPA pada calon peserta BIPA baik bagi ekspatriat yang berkerja di Indonesia atau pun calon siswa darmasiswa.

V. KESIMPULAN

Perkembangan teknologi berhubungan erat pula dengan terjadinya konvergensi media dan konvergensi komunikasi. Konvergensi komunikasi terjadi akibat perpindahan ruang interaksi dan penyampaian informasi yang seharusnya dibangun melalui komunikasi langsung ke ruang interaksi yang memanfaatkan media berbasis internet. Komunikasi dengan menggunakan media berbasis internet saat ini menjadi gaya hidup dan dijadikan kebutuhan primer dalam pemenuhan kebutuhan informasi. Video blog (Vlog) merupakan media penyampaian pesan digital berbasis internet. Kemunculannya merupakan bagian dari hasil perkembangan teknologi informasi yang kemudian menjadi gaya hidup khususnya pada generasi muda saat ini. Pada awal kemunculannya Vlog lebih cenderung menjadi media eksistensi diri para Vlogger. Namun saat ini Vlog tidak hanya digunakan sebagai representasi diri individu ciptanya namun digunakan pula sebagai media informasi masyarakat. Vlog dapat dimanfaatkan penyelenggara Program BIPA sebagai media promosi program.

Media yang digunakan penyelenggara program BIPA saat ini memang telah beralih dari media konvensional ke media digital dengan berbasis internet. Media berbasis internet

yang digunakan saat ini masih dipandang belum cukup merepresentasikan dan menjadi daya tarik bagi calon peserta program BIPA. Peneliti menyarankan bagi penyelenggara program BIPA untuk memanfaatkan Vlog sebagai media promosi program selain pembuatannya yang sederhana penggunaan channel youtube dapat memperluas promosi yang dilakukan Lembaga penyelenggara program BIPA.

REFERENSI

- Herring. 2004. *Language and Power in Blog: Interaction, disagreement and agreement*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Madcoms. 2010,. *Menggenggam dengan Internet*. Yogyakarta: Andioffset.
- McQuail. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nakayama 2013. *New media*. London : Sage
- Setiawan, R. 2013. *Kekuatan New Media dalam Membentuk Budaya Populer di Indonesia*. Samarinda: Universitas Mulawarman.

Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Metode *Beyond Center and Circle Time (BCCT)* di Sekolah SPK

Sandra Dewi The

Singapore Intercultural School Bona Vista
Lebak Bulus

Email: sandra.dewi@sissschools.org

Abstract: *This research was conducted in order to make a better condition of teaching and learning of Indonesian for Foreign Learners subject in order to fulfill the Ministerial Regulation of Education number 31 year 2014 chapter 11 clause 4 and chapter 12 about the implementation of learning process that is enriched and Bahasa Indonesia and Indonesian Studies learning for foreigners, through the implementation of BCCT method.*

Abstrak: *Penelitian ini dilakukan dalam rangka memenuhi Peraturan Menteri Nomor 31 tahun 2014 pasal 11 ayat 4 dan bab 12 tentang pelaksanaan proses pembelajaran yang diperkaya dan studi pembelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Indonesia untuk orang asing, melalui penerapan metode BCCT.*

Key words: *Beyond Centers and Circle Time (BCCT) method, BIPA, primary*

A. PENDAHULUAN

Sekolah Satuan Pendidikan Khusus memiliki pelajaran Bahasa Indonesia untuk dihantarkan kepada murid-murid penutur asing. Pembelajaran BIPA untuk target pembelajar seperti ini biasanya membutuhkan metode pengajaran “differentiation”, dikarenakan perbedaan kemampuan murid dalam berbahasa Indonesia maupun dalam meyerap Bahasa Indonesia dan pentingnya memperkenalkan budaya Indonesia kepada murid yang banyaknya materi yang perlu dihantarkan kepada murid. Belum lagi tidak jarang kita melihat bahwa guru Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah Internasional jumlahnya tidak banyak. Untuk membantu guru Bahasa Indonesia untuk dapat membantu murid menyampaikan kuantitas materi maka diperlukan metode pembelajaran yang membantu. Guru membutuhkan metodologi yang tepat sehingga dapat memenuhi kebutuhan murid, baik itu kebutuhan akan perbedaan tingkatan maupun banyaknya materi/topik yang harus dihantarkan.

Guna meningkatkan efisiensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah SPK yang yang menyenangkan untuk anak usia sekolah dasar, metode *beyond center and circle time* dapat diterapkan untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensinya masing-masing juga membantu guru untuk menghantarkan materi secara efisien dalam rentang waktu yang tertentu. Dalam metode pembelajaran ini, sentra-sentra pembelajaran akan dipersiapkan dengan dilengkapi fasilitas yang diperlukan dan selalu menggunakan pijakan duduk melingkar sebelum dan sesudah melakukan aktivitas yang ada dalam sentra.

B. BEYOND CENTERS AND CIRCLE TIME (BCCT)

Palupi (2009) menjelaskan BCCT adalah singkatan dari *Beyond, Centers*, dan *Circle time*. Hubungan antara pengetahuan

yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasilnya adalah siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit dan dari proses mencoba sendiri sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya.

Menurut Triyon and Lilienthal (2007) menjelaskan pula bahwa pendekatan pembelajaran sentra atau *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) merupakan pendekatan yang disusun berdasarkan hasil kajian teoritik dan pengalaman empirik dari berbagai pendekatan selama 30 tahun. Selain itu, pendekatan yang dikembangkan sejak tahun 80-an ini baik untuk diterapkan pada anak. Secara arsitektural, BCCT diwujudkan melalui perancangan ruang kelas dalam bentuk sentra-sentra dengan tema-tema yang berbeda, misalnya sentra alam, sentra bermain peran (mikro/makro), sentra rancang bangun, sentra persiapan, sentra imtaq, sentra seni dan kreativitas, sentra musik dan olah tubuh, sentra IT, dan lain-lain, yang masing-masing dapat memberikan suasana yang berbeda selama proses belajar. BCCT dilaksanakan dengan menerapkan sistem *moving class*, yaitu berpindah setiap hari dari satu sentra ke sentra lain secara bergiliran. Metode ini juga memberikan peluang merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (*multiple intelligence*) melalui bermain yang terarah, karena bermain juga merupakan tuntunan dan kebutuhan yang esensial bagi anak usia dini. Melalui bermain anak akan dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreatifitas, bahasa, emosi, sosial, nilai-nilai, dan sikap hidup. *Beyond Center and Circle Time*

(BCCT) adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan konsep “anak adalah unik”, artinya bila dilakukan pendidikan terhadap anak usia dini misalnya 20 anak, maka akan menghasilkan 20 hasil karya yang berbeda meskipun bahan ajar yang digunakan sama.

C. PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING DI SEKOLAH SPK

Berdasarkan Permendikbud nomor 31 tahun 2014 pasal 11 ayat 4 “Bagi peserta didik WNA wajib diajarkan Bahasa Indonesia dan Budaya Indonesia (*Indonesian Studies*).”, adalah kewajiban pendidik untuk menyampaikan pelajaran Bahasa Indonesia sebagaimana mestinya sebagai upaya pemertabatan bangsa, semisal menggunakan contoh-contoh yang mengedepankan sisi positif Indonesia dalam pembelajaran. Sesuai dengan hasil kongres bahasa Indonesia X bahwa hasil rumusan yang kelima, pembelajaran bahasa Indonesia perlu dioptimalkan sebagai media pendidikan karakter untuk menaikkan harkat dan martabat bahasa Indonesia dan sesuai dengan Peraturan Menteri nomor 31 tahun 2014 pasal 12 ayat 1 “Proses pembelajaran pada SPK memenuhi standar proses yang diperkaya dengan standar proses pembelajaran satuan pendidikan negara lain yang mempunyai keunggulan di bidang pendidikan atau standar proses yang berlaku pada sistem pendidikan negara lain setelah memperoleh izin menteri.”, sehingga SIS BV dituntut untuk menggunakan kurikulum 2013 yang diperkaya dengan metode pembelajaran abad 21, sesuai dengan visi dan misinya, sehingga dituntut untuk mengimplementasikan terutama pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis inkuiri, dan rancangan pencapaian kompetensi melalui proses pembelajaran berbasis penemuan (*discovery learning*) melalui kegiatan-kegiatan berbentuk tugas (*project based learning*) yang mencakup proses-proses mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik yang dikemas berbasis teks, telah menjadikan bahasa Indonesia menjadi materi penghepa pada subtema lain. Fungsi pemertabatan bahasa Indonesia yang terkutip dalam rekomendasi hasil Kongres Bahasa X, yaitu penggunaan bahasa Indonesia dalam ranah ilmu pengetahuan. Ranah ini menjadi dasar dalam memantapkan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dalam pengembangan karakter bahasa Indonesia.

D. METODE PENELITIAN

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, saya sebagai tenaga pengajar di sekolah dasar di Singapore Intercultural School berkeinginan untuk melaksanakan modifikasi metode pembelajaran BCCT dalam upaya meningkatkan efisiensi pembelajaran empat komponen bahasa dengan judul “Penerapan modifikasi metode *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) dalam upaya peningkatan efisiensi pembelajaran empat komponen bahasa menulis, membaca, mendengar dan berbicara di Sekolah Pelita Harapan Sentul City dan Singapore International School Bona Vista.

Kebutuhan yang berbeda di sekolah SPK menuntut adanya modifikasi dalam penerapan metode BCCT. Di sekolah dasar Singapore International School Bona Vista 90% dari murid di semua tingkat adalah warga negara asing yang tidak memiliki pengalaman berbahasa Indonesia, sedangkan di Sekolah Pelita Harapan 70 % ; mereka dimasukkan ke dalam kelas Bahasa Indonesia for Foreign Learner class, dengan jumlah jam pelajaran sebanyak tiga hingga lima jam pelajaran dalam seminggu di tingkat sekolah dasar. Di tingkat sekolah menengah pertama ,bagi yang memilih Indonesian-Foreign Language, mereka akan diperhadapkan pada ujian Cambridge 0545, Indonesian-Foreign Language; sehingga tuntutan untuk mengajarkan kemampuan berbahasa Indonesia sangat tinggi; mulai dari memotivasi anak, mengenalkan kosakata, mengenalkan empat pilar bahasa yaitu mendengar, menulis, membaca dan berbicara.

Adapun cara belajar yang melandasi pendekatan *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) diantaranya yaitu (1) Anak belajar dari pengalaman sendiri, (b) Siswa dibiasakan memecahkan masalahnya sendiri dan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya ,(c). Guru memfasilitasi agar informasi yang baru menjadi bermakna dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri, (d). Pengajaran berpusat pada bagaimana cara menggunakan pengetahuan baru mereka.

Berikut adalah sentra-sentra yang digunakan di kelas Bahasa Indonesia for

Foreign Learners untuk mengedepankan pembelajaran empat pilar bahasa; menulis, membaca, mendengarkan dan berbicara. Pembelajaran dari keempat sentra ini diambil dari Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 dan IB *Language Scope and Sequence*.

Untuk Kompetensi Inti diambil dari KI 3 Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah. Kompetensi Dasar diambil contoh untuk kelas 1;

3.1 Mengenal teks deskriptif tentang anggota tubuh dan pancaindra, wujud dan sifat benda, serta peristiwa siang dan malam dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman

3.2 Mengenal teks petunjuk/arahan tentang perawatan tubuh serta pemeliharaan kesehatan dan kebugaran tubuh dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman.

3.3 Mengenal teks terima kasih tentang sikap kasih sayang dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman

3.4 Mengenal teks cerita diri/personal tentang keberadaan keluarga dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman

3.5 Mengenal teks diagram/label tentang anggota keluarga dan kerabat dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman

Sedangkan sentra-sentra berdasarkan IB *Language Scope and Sequence* diambil contoh fase 2 adalah:

a. Sentra Mendengar dan Berbicara
(*Listening and Speaking*)

1. *Listen and respond in small or large groups for increasing periods of time*
2. *Listen to enjoy stories read aloud*
3. *Show understanding by responding in oral, written or visual form*

4. *Memorize and join in with poems, rhymes and songs*
5. *Follow classroom instructions, showing understanding*
- b. *Sentra Penyajian (Viewing and Presenting)*
 1. *Attend to visual information showing understanding through discussion, role play, illustration*
 2. *Talk about their own feelings in response to visual messages ; shows empathy for the way others might feel*
 3. *Relate to different contexts presented in visual texts according to their own experiences, for example, "That looks like my uncle's farm"*
- c. *Sentra Membaca (reading)*
 1. *Select and reread favourite texts for enjoyment*
 2. *Understand that print is permanent, for example when listening to familiar stories, notices when the reader leaves out changes parts*
 3. *Participates in shared reading, posing and responding to questions and joining in the refrains.*
- d. *Sentra Menulis (writing)*
 1. *Enjoy writing and value their own efforts.*
 2. *Write informally about their own ideas, experiences and feelings in a personal journal or diary, initially using simple sentence structures for example , "I like..", "I can ..", "I went to..", "I am going to..."*

E. PEMBAHASAN

Dalam proses pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) dikelas satu orang guru bertanggung jawab atas 6-15 siswa dengan *moving class* setiap hari dari satu sentra ke sentra yang lain dan

harus dikembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya.

BCCT diarahkan untuk merangsang anak agar bermain secara aktif di setiap sentra dengan membangun pengetahuan anak yang digali oleh anak itu sendiri. Jadi, anak didorong untuk belajar aktif dan bertanggung jawab, sedangkan gurunya sebatas memotivasi, memfasilitasi, mendampingi dan memberi pijakan-pijakan pada kegiatan anak. Pembelajarannya bersifat individual dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan setiap anak.

Dalam pelaksanaannya, seorang guru dapat memodifikasi jumlah sentra sesuai dengan kebutuhan. Guru juga dapat menentukan sentra mandiri dan sentra dengan bimbingan sesuai dengan kemampuan dan karakteristik kelas. Dalam kelas dengan anak spesial maka guru dapat menentukan jumlah besaran anggota kelompok *moving* sehingga anak yang spesial dapat berada dalam grup yang jumlahnya sedikit. Tentunya guru sebagai orang yang sangat mengenal karakteristik kelas dapat menentukan dan memodifikasi proses pembelajaran BCCT disesuaikan dengan kebutuhan.

Guru memiliki panduan dalam menilai perkembangan anak karena semua tahapan perkembangan anak telah dirumuskan secara rinci dan jelas. Selain itu, kegiatan pembelajaranpun disusun dengan urutan yang terarah dan teratur, dari penataan secara arsitektur sampai *scaffolding* materi sehingga anak didik diharapkan bermain secara aktif, bertanggungjawab, memperlihatkan perilaku inkuiri. Penerapan metode *BCCT* tidak bersifat kaku karena dapat dilakukan secara bertahap yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi juga dapat dilakukan dalam pembelajaran *Project Based Learning* yang menggunakan *staged assessment*.

Dari hasil pengamatan diketahui bahwa SIS BV dan SPH SC bertujuan memenuhi Peraturan Menteri nomor 31 Tahun 2014 pasal 11 ayat 4 dalam menyediakan proses pembelajaran yang diperkaya /berkualitas untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memenuhi Peraturan Menteri

nomor 31 Tahun 2014 Pasal 12 dalam menyediakan pembelajaran Bahasa Indonesia dan Indonesian Studies kepada murid yang berkewarganegaraan asing.

Adapun visi dan misi SIS BV dalam menyelenggarakan pendidikan abad 21 membuat murid-murid merasa nyaman belajar bahasa yang bukan bahasa ibunya dengan cara menemukan sendiri peraturan-peraturan dalam bahasa Indonesia dan membandingkannya dengan bahasa ibunya. SIS BV dan SPH SC membuat anak merasa bebas dan nyaman secara psikologis sehingga senang belajar di sekolah, menggali kerjasama antara sekolah, keluarga dan masyarakat, senantiasa terbuka bagi hal-hal yang menunjang pendidikan anak, berusaha melengkapi segala kebutuhan yang menunjang perkembangan anak secara optimal.

F. REKOMENDASI

Guru, sebagai desainer pembelajaran, hendaknya guru dibekali dengan berbagai ilmu baik itu untuk meningkatkan pengetahuan dalam hal materi/konten maupun ilmu-lmu pembelajaran abad 21.

Orang tua, salah satu penentu keberhasilan perkembangan anak di sekolah adalah pemahaman orang tua terkait motivasi belajar dan perlunya pembelajaran bahasa Indonesia terutama bagi anak keturunan Indonesia hendaknya diperhatikan dan ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Sudrajat, Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, Dan Model Pembelajaran, dalam <http://www.psb-psma.org/content/blog/pengertian-pendekatan-strategi-metodeteknik-taktik-dan-model-pembelajaran>. Diunduh tanggal 21 Desember 2014
- Carolyn Triyon and Jw Lilienthal, Depo Usia Dini, dalam [Http://www.blogspot.depo-usiadini-catatan-ringkas-pembelajaran-usia-dini](http://www.blogspot.depo-usiadini-catatan-ringkas-pembelajaran-usia-dini) . Diunduh tanggal 21 Desember 2014
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) et. al., 2004. Lebih Jauh Tentang Sentra Dan Saat Lingkaran (Bahan Pelatihan), jilid. I,

Jakarta: Proyek Pengembangan Anak Usia Dini Pusat

Esti Palupi, Metode Pembelajaran BCCT, dalam <http://jurnaljpi.wordpress.com> diunduh tanggal 5 Januari 2015

E. Mulyasa. 2005. Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Gutama

IB. *Language Scope and Sequence*. 2015

Jalaluddin. 2000. Psikologi Agama. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Mas'oed Abidin, Pendekatan Inovatif untuk Pengembangan Nilai-nilai Agama, dalam <http://palantaminang.wordpress.com/2008/05/06/nilai-nilai-agama-islam-dalam-muatan-ajar-disekolah-sekolah-melihat-seabad-perjalanan-hari-kebangkitan-nasional>. Diunduh tanggal 26 Desember 2014

Muhaimin Dkk. 2002. Paradigma Pendidikan Islam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Moleong, Lexy, J. 2006. Metodologi.

Pemetaan Metafora pada Pengajaran Idiom dalam Kelas Membaca: Sebuah Alternatif Pengembangan Metode Pengajaran BIPA

Alexon¹ dan Seradona Altiria²

¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu

² Fakultas Bahasa dan Budaya Inggris, Universitas Bunda Mulia

alexonibrahim@gmail.com; seradona.altiria@gmail.com

Abstrak

Idiom masih menjadi persoalan dalam dunia pengajaran bahasa, tidak terkecuali dalam pengajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). Tidak mudah bagi penutur bahasa asing untuk mempelajari idiom yang arti katanya tidak langsung dapat dipahami secara literal, bermakna figuratif dan arbitrer. Faktor lain yang menjadikan idiom sulit dipelajari adalah kandungan unsur budaya yang tersirat di setiap unit kata pembentuknya. Hal tersebut tentu menjadi rintangan tersendiri bagi penutur bahasa asing yang memiliki latar belakang sejarah dan pemahaman budaya berbeda dari bahasa target yang sedang dipelajarinya. Untuk itu, pendekatan linguistik kognitif dapat digunakan untuk menjembatani perbedaan yang ada. Makalah ini bertujuan memberikan alternatif metode menggunakan Pemetaan Metafora (*A Metaphoric Mapping*) dalam kelas membaca untuk menerangkan makna Idiom kepada pemelajar BIPA. Metafora Konseptual oleh Lakoff & Johnson (2003) menjadi landasan teori dalam mengembangkan konsep metode tersebut. Makalah ini diharapkan dapat menyumbangkan buah pemikiran terhadap aspek pengembangan metode pengajaran BIPA yang masih terbatas di Indonesia.

Kata Kunci: BIPA, Idiom, Linguistik Kognitif, Metafora, Pemetaan Metafora.

I. PENGANTAR

“Saya sendiri memang suka mengarang cerita. Dari keterpaksaan, akhirnya mendarah-daging.” – Ratu Sekop (Banu, 2004, p.98)

“Memang, secara tersurat, ada ruang dialog yang mengakomodasi suara perempuan untuk menegosiasikan nilai yang mensubordinatkan mereka.” –

Perempuan Tanpa Otonomi (Thiago & Arief, 2014, p.12)

Dua kutipan di atas menunjukkan bagaimana idiom, ungkapan yang memiliki makna berbeda dengan literalnya, menjadi bagian tak terpisahkan dalam Bahasa Indonesia. Idiom memberikan makna yang lebih luas dari sekedar arti harfiah kata-kata itu sendiri, sehingga sering digunakan dalam karya

sastra untuk memperkaya imajinasi pembaca. Selain itu, idiom pun kerap digunakan dalam percakapan sehari-hari untuk memperjelas deskripsi atas suatu objek atau topik pembicaraan. Hal ini menjadikan idiom penting untuk dipelajari oleh pelajar bahasa, karena setiap bahasa pasti memiliki idiom (Boer, 2008).

Mulanya, ilmuwan tradisional mempercayai bahwa mengajarkan idiom dalam kelas bahasa merupakan hal yang rumit mengingat makna di balik ungkapan idiomatik bersifat abstrak, figuratif dan arbitrer (Li, 2010). Namun, bukan berarti hal tersebut menjadikan idiom sulit untuk dipelajari. Meskipun secara gramatikal memiliki makna berbeda dari makna literalnya, saat ini banyak pakar linguistik modern yakin bahwa idiom dapat dianalisis menggunakan pendekatan kognitif bahasa (Chen & Lai, 2013), yaitu dengan meningkatkan kesadaran pelajar bahasa terhadap ekspresi-ekspresi metaforis yang terkandung di dalam ungkapan idiomatik. Menurut Rodriguez dan Winnberg (2013), idiom didefinisikan sebagai kata atau sekelompok kata (frase) yang tergolong ke dalam kategori bahasa non-literal seperti metafora, simile, dan proverbial. Artinya, makna di balik ungkapan idiomatik pada dasarnya memiliki pola/struktur tertentu yang dapat ditelusuri dengan melihat keterkaitan antara ranah sumber dan ranah target dari tiap unit kata pembentuknya.

II. KAJIAN PUSTAKA DAN PEMBAHASAN

Pengajaran Idiom adalah Pengajaran Budaya

Mempelajari bahasa baru lebih rumit dari sekedar mempelajari bentuk

bahasanya saja. Dalam mempelajari bahasa, seseorang tidak hanya diharapkan dapat mengetahui *bagaimana cara* mengucapkannya, namun juga harus memahami *apa* yang diucapkan. Oleh karena itu, pemahaman budaya yang baik menjadi unsur penting dalam mempelajari sebuah bahasa (Scott, 1964). Dalam ide yang digagasnya, Scott (1964) juga menambahkan bahwa ketika mempelajari sebuah bahasa, pelajar semestinya menikmati literatur dengan berbagai kompleksitas bahasanya sebagai jendela untuk melihat kehidupan sehari-hari dan bukan untuk memperlakukannya sebagai kegiatan latihan menulis karya sastra.

Adkins (1968) memberikan komentar yang lebih detil terhadap eratnya bahasa dan budaya. Ia mengatakan bahwa setelah mengetahui cara mengungkapkan sesuatu dalam bahasa tertentu, pelajar bahasa juga perlu mengetahui sistematika makna di balik ungkapan tersebut sebagai sebuah *working knowledge*, atau pengetahuan yang secara aktif diakses dan diproses ketika menggunakan suatu frase bahasa/idiom tertentu. Dengan kata lain, penutur hakikatnya mengetahui makna dari rangkaian kata yang diucapkannya. Wacana Adkins ini menjawab stereotip penduduk di perbatasan selatan Amerika Serikat yang dianggap lambat dalam mempelajari hal baru karena kendala bahasa. Ia mengatakan bahwa mereka hanya belum memahami ungkapan-ungkapan idiomatik dalam Bahasa Inggris sehingga pemahaman mereka pun terbatas (Adkins, 1968).

Dalam bahasa Turki, Yağiz dan Izadpanah (2013) memberikan gambaran bahwa ada norma turun-temurun di Turki mengenai berita yang dapat dipercaya adalah berita resmi dari pihak yang

berwenang atau yang memiliki otoritas. Berakar dari kerajaan-kerajaan besar yang mengatur Turki sepanjang sejarah, maka munculah idiom “mendengar langsung dari mulut kuda” yang artinya mendengar berita dari sumber otoritatif. Proverbia terkait dengan pemaknaan idiom tersebut adalah “keteraturan datangnya dari orang penting atau berwenang”, keduanya berakar dari norma masyarakat yang diatur oleh kerajaan. Oleh karena itu, mengajarkan bahasa kedua harus dilakukan bersamaan dengan mengajarkan budaya kedua (Yağiz & Izadpanah, 2013).

Bagaimana mekanisme pemaknaan idiom dalam pikiran seseorang ketika menggunakan sebuah bahasa? Dalam pandangan psikolinguistik, Reisberg (1997) menjelaskan ketika sebuah kata atau frase diucapkan, pikiran kita akan merujuk pada sebuah representasi mental berupa wujud konkret dari hal abstrak yang disebutkan atau didengarkan. Representasi mental inilah yang nantinya akan membentuk makna-makna rumit dari bahasa yang digunakan. Penting bagi pelajar bahasa untuk mendapatkan representasi mental yang tepat dalam mempelajari frase-frase dari bahasa target. Misalnya, pada kalimat “semua manusia memiliki ginjal” dan “semua manusia memiliki hati” memiliki referensi yang sama yaitu manusia memiliki organ-organ dalam tersebut, namun “semua manusia memiliki hati” memberikan makna lebih luas karena representasi mental hati tidak hanya tentang organ saja tetapi juga tentang kebaikan, perilaku, dan kesadaran moral.

Reisberg (1997) kemudian menjelaskan representasi mental secara umum. Dalam bahasan pengajaran bahasa, representasi mental ini sangat dipengaruhi

oleh budaya dan kebiasaan para pengguna bahasa tersebut. Idiom dan frase umum yang biasa digunakan suatu bahasa tertentu sangat spesifik terkait dengan budayanya, maka instruksi pengaplikasian idiom dan frase kultural secara bersamaan akan sangat membantu pemahaman dan kepiawaian pemelajar dalam berbahasa di berbagai macam konteks (Hinkel, 2017). Oleh karena itu, Hinkel (2017) menyarankan penggunaan diskusi percakapan tentang kehidupan sehari-hari dan membahas makna yang ditangkap dari percakapan tersebut. Menurutnya, percakapan tentang kehidupan sehari-hari tersebut mengungkap nilai dan sikap, sebuah proses kompleks yang mendayagunakan semua kemampuan berbahasa seseorang. Hal inilah yang biasanya tercerminkan dalam idiom dan ungkapan figuratif lainnya. Dalam percakapan juga terdapat pengulangan-pengulangan frase yang dapat menjadi alat untuk meningkatkan pemahaman penggunaan bahasa sehari-hari. Pengajaran idiom dalam beberapa penelitian terbukti meningkatkan kemampuan pemelajar untuk memahami dan menggunakan bahasa di berbagai macam konteks (Konopatskaya, Yarmakeev, Pimenova, & Abdrafikova, 2017; Melati, 2017)

Metafora Konseptual dalam Memahami Idiom

Pada umumnya, penutur asli cenderung menggunakan idiom dalam keseharian secara spontan tanpa berpikir bahwa itu bermakna abstrak, figuratif dan bersifat arbitrer (Tyan, 2016). Hal ini mulai menjadi masalah ketika makna non-literal tersebut diajarkan kepada penutur bahasa asing karena mereka tidak memiliki latar belakang budaya yang sama untuk

memunculkan spontanitas yang sama pula dalam menggunakan beberapa idiom di keseharian.

Untuk permasalahan ini, Lakoff dan Johnson (2003) memberikan solusi yang sangat berguna untuk dapat memahami ungkapan-ungkapan figuratif non-literal melalui Teori Metafora Konseptual (TMK). Dari semua ungkapan-ungkapan idiomatik dan figuratif yang ada, ada kategori yang bisa ditarik dari semua itu, dan kategori ini akan memudahkan pemelajar bahasa untuk memahaminya. Dalam bahasa Inggris, setidaknya ada tiga kategori tipe mendasar, yaitu:

a) Metafora dan idiom struktural, ungkapan yang mengaplikasikan struktur sebuah objek kepada objek lainnya. Misalnya dalam sebuah konsep struktur yang menggambarkan argumen sebagai sebuah perang, maka ketika membicarakan argumentasi, banyak kata-kata atau ungkapan yang lebih biasa digunakan dalam konteks perang, antara lain: (a) *Criticisms were **right on target*** (b) ***Shot down** all of my arguments*. (c) *Is he not entitled to **hit back**?*. “Tepat sasaran” (a), “menembak jatuh” (b), dan “memukul balik” (c) adalah aktivitas fisik dalam perang, namun makna tersebut dapat digunakan dalam struktur kalimat yang membicarakan argumentasi atau diskusi.

b) Metafora dan idiom orientasional, ungkapan yang terkait dengan pemaknaan arah. Salah satu contoh konsep yang lumrah dalam Bahasa Inggris adalah pemaknaan bahwa yang baik itu mengarah ke atas, dan yang buruk mengarah ke bawah, contoh ungkapannya antara lain: (a) *Things are **looking up***. (b) *Bernard has **fallen on evil days** since he lost his job*. (c) *I'm **down** to my last few dollars*. Makna “membaik” (a), “memburuk” (b)

dan “tersisa” (c) diungkapkan dengan orientasi arah dalam Bahasa Inggris.

c) Metafora dan idiom ontologis, ungkapan yang menggambarkan hidup manusia lebih dari sekedar orientasi arah saja dan memposisikan keadaan diri atau orang lain sebagai objek fisik. Contohnya adalah: (a) *He is **out of sight***. (b) *We're **out of trouble** now*. (c) *He **fell into** a depression*. Dapat dilihat bagaimana makna “tidak terkenal” (a), “bebas” (b), dan “merasakan” (c) diungkapkan dengan menempatkan subyek percakapan sebagai sebuah benda fisik.

Contoh-contoh di atas adalah contoh dari Bahasa Inggris yang diungkapkan Lakoff dan Johnson (2003). Dalam bahasa lain terdapat kelompok kategori ungkapan-ungkapan yang lebih spesifik merujuk pada budayanya sendiri. Hal ini dapat kita lihat dalam kategori ungkapan metafor dan idiom Bahasa Indonesia yang disusun oleh seorang jurnalis penutur asing Torchia (2007). Empat kategori idiom Bahasa Indonesia yang disimpulkan oleh Torchia antara lain:

Makhluk hidup, berakar dari kepercayaan Indonesia dengan latar belakang sejarah animisme yang kuat dengan berbagai macam hewan-hewan mistisnya. Contoh: tikus kantor, kelas kakap, kutu loncat, anak bawang.

Kuasa dan konflik, berasal dari dinamika politik Indonesia dengan naik dan turunnya pemimpin-pemimpin baru serta interaksi masyarakat dari kelas dan latar belakang budaya yang beragam. Contoh: putra daerah, wong cilik, maling teriak maling, gali lobang tutup lobang.

Tradisi, Indonesia mengalami beberapa pergantian budaya besar yang mengakar kuat karena telah tertanam selama bertahun-tahun, mulai dari

pengaruh budaya Hindu-Budha, Kristen dan Katolik yang dibawa Eropa, dan Islam yang dibawa pedagang dari jazirah Arab. Contoh: anjing menggonggong kafilah berlalu (biasanya dapat disederhanakan menjadi anjing menggonggong saja), serambi Mekkah, kacang lupa kulitnya.

Kehidupan modern, seiring dengan meningkatnya perekonomian dunia, Indonesia juga terdampak oleh modernisasi global dan mengalami peningkatan tren urbanisasi. Muncul ungkapan-ungkapan baru yang terkait dengan kesibukan sehari-hari di kehidupan kota. Contoh: jam karet, jalan tikus, pedagang kaki lima, harga mati.

Penerapan Pemetaan Metafora-Idiom dalam Kelas Membaca BIPA

Selama ini metodologi pengajaran idiom masih bersifat tradisional, yaitu hanya dengan mempelajari ungkapan baru dengan mendaftar dan mengingat makna di balik ungkapan tersebut (*learning and memorization*) (Chen & Lai, 2013). Tentunya metode pengajaran seperti ini melibatkan proses yang panjang dan menghabiskan banyak waktu. Pemelajar bahasa, khususnya pemelajar BIPA akan mengalami rintangan ketika harus mendaftar dan menghafal idiom satu-persatu tanpa mengasosiasikan hubungan bentuk kata dan maknanya.

Alexon (2009) dalam disertasinya mengungkapkan bahwa instrumen pengajaran yang di dalamnya terdapat muatan budaya lokal akan sangat memudahkan siswa menangkap konsep-konsep atau kontruk sulit dalam mata pelajaran. Kövecses & Szabó (1996) juga menyatakan hal serupa bahwa meskipun perbedaan sejarah dan perbedaan budaya sejatinya kerap menjadi persoalan

problematis di dunia pengajaran bahasa, tetapi secara bersamaan keduanya justru merupakan salah satu tolak ukur untuk menakar tingkat kemampuan berbahasa seseorang. Semakin baik pemahaman sejarah dan budaya seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat kemahiran berbahasanya. Untuk itu sebagai solusi, pengajar BIPA perlu menerapkan strategi pengajaran baru sebagai alternatif dengan lebih memperhatikan korespondensi antara bahasa dan budaya ketika mengajarkan idiom kepada pemelajar BIPA.

Strategi pengajaran baru yang dapat dicoba dan diterapkan dalam pengajaran BIPA adalah pemetaan metafora, khususnya di dalam kelas membaca. Pemetaan metafora ini merupakan instrumen yang akan membantu pemelajar BIPA untuk menelusuri makna metaforis di balik ungkapan-ungkapan idiomatis, dan dirancang berdasarkan TMK Lakoff dan Johnson (2003), yaitu pemetaan ranah sumber dan ranah target. Mengingat dalam memetakan idiom dibutuhkan tingkat kemahiran bahasa yang baik, maka metode ini sebaiknya dilakukan ketika pemelajar BIPA berada di tingkat menengah hingga tingkat mahir.

Pemetaan metafora untuk mengajarkan idiom di dalam kelas membaca BIPA ini dapat menjadi pilihan yang strategis. Idiom yang didapat dari berbagai sumber bacaan akan memberikan banyak alternatif petunjuk bagi pemelajar BIPA dalam menerka-nerka hubungan ranah sumber (idiom) terhadap ranah target (makna rujukan sebenarnya/referen). Seperti contoh berikut ini:

“Saya sendiri memang suka mengarang cerita. Dari keterpaksaan, akhirnya

mendarah-daging.” – Ratu Sekop (Banu, 2004, p.98)

Analisis Persesuaian Referensial idiom
mendarah-daging

Preposisi	
Dari keterpaksaan, akhirnya <i>mendarah-daging</i>	
Ranah sumber	Ranah target
mendarah-daging (verba)	tubuh manusia (Referen yang dirujuk: darah dan daging pada tubuh manusia)
Persesuaian referensial makna metaoris melekat, tak terpisahkan, dan menjadi bagian dari diri manusia	
Makna idiom menjadi sebuah kebiasaan yang sulit ditinggalkan	

Dari contoh di atas dapat terlihat bahwa idiom pada dasarnya memiliki struktur dan persesuaian referensi kata yang dapat menggiring pemelajar bahasa kepada makna literal atau makna sebenarnya. Namun, pemelajar bahasa juga perlu selalu memperhatikan konteks kalimat di mana ungkapan idiomatik itu ditemukan, khususnya konteks budaya yang melatarbelakangi munculnya sebuah ungkapan idiomatik dalam bahasa tertentu. Menurut Hoed (2014), konteks dalam hubungannya dengan teks merupakan lingkungan kebahasaan, fisik, atau mental yang dirujuk oleh pengguna bahasa dalam wacana yang pada akhirnya dapat menentukan makna.

III. KESIMPULAN

Penerapan metode pemetaan metafora dalam kelas membaca BIPA ini secara tidak langsung menumbuhkan kesadaran pemelajar BIPA terhadap pentingnya mempelajari bahasa dan

budaya dari bahasa target secara bersamaan. Mereka juga akan lebih memahami motivasi pengguna bahasa ketika menggunakan idiom baik di dalam teks maupun di percakapan. Selain itu, metode ini dapat sekaligus menjembatani perbedaan sejarah dan budaya yang selama ini kerap menjadi hambatan pemelajar BIPA dalam mempelajari bahasa target.

Namun, dalam mengaplikasikan metode pengajaran idiom menggunakan pemetaan metafora pada kelas membaca BIPA, pengajar BIPA diharapkan mampu meningkatkan kompetensi serta pemahaman mereka terhadap teori metafora konseptual dan bagaimana kemudiam memetakannya. Seorang pengajar BIPA juga sebaiknya telah memiliki pengetahuan mumpuni tentang budaya dari bahasa yang diajarkannya sebelum menggunakan metode ini di dalam kelas, sehingga menjadi lebih mudah bagi pemelajar BIPA untuk menyerap informasi dan menangkap makna metaforis di balik ungkapan-ungkapan idiomatik. Pengajaran idiom secara tradisional, yaitu mempelajarinya dengan mendaftar dan mengingat (*learning and memorizing*) bukan berarti harus ditinggalkan begitu saja. Mengkombinasikan keduanya, metode tradisional dan pemetaan metafora sangat mungkin dilakukan di dalam kelas pembelajaran BIPA.

Makalah ini tidak melibatkan/ mengimplementasikan sebuah eksperimen untuk mengetahui secara statistik dan mendetil, apakah pemetaan metafora dalam mengajarkan idiom pada kelas mengajar BIPA dapat benar-benar berjalan efektif di dalam kelas? rintangan apa yang akan dihadapi oleh pengajar dan pemelajar BIPA? dan apakah semua idiom di dalam

Bahasa Indonesia dapat dipetakan secara metaforis atau tidak? Pertanyaan-pertanyaan tersebut perlu ditelusuri lebih lanjut oleh peneliti bahasa. Oleh karena itu, investigasi lanjutan sangat disarankan di masa yang akan datang.

REFERENSI

- Adkins, P. G. (1968). Teaching Idioms and Figures of Speech to Non-Native Speakers of English. *The Modern Language Journal*, 52(3), 148-152.
- Alexon. (2009). Pengembangan Model Pemelajaran Terpadu Berbasis Budaya untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa Terhadap Budaya Lokal. Disertasi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Banu, I. (2017). *Ratu Sekop dan cerita-cerita lainnya*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri.
- Boers, F. (2008). Language Awareness: Understanding Idioms at [macmillandictionaries.com](http://www.macmillandictionaries.com). Diambil dari <http://www.macmillandictionaries.com/MEDMagazine/February2008/49-LA-Idioms-Print.htm>
- Chen, Yi-chen., Lai, Huei-Ling. (2013). Teaching English Metaphors through Cognitive-Oriented Methods: A Case in an EFL Writing Class. *English Language Teaching*, 6(6). E-ISSN 1916-4750
- Hinkel, E. (2010). Teaching idiomatic expressions and phrases: Insights and techniques. *Iranian Journal of Language Teaching Research* 5(3), 45-59.
- Hoed, Benny H. (2014). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Edisi Ketiga. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors We Live By*. Chicago: Cichago University Press. (Publikasi pertama tahun 1980).
- Li, X. (2010). Conceptual metaphor theory and teaching of English and Chinese idioms. *Journal of Language Teaching and Research*, 1(3), 206-210. doi:10.4304/jltr.1.3.206-210
- Melati, S. (2017). Pengembangan Kamus Idiom Bahasa Indonesia bagi Pemelajar BIPA (Tesis Program Magister, Universitas Sanata Dharma, 2017). Diambil dari https://repository.usd.ac.id/15264/2/151232003_full.pdf
- Reisberg, D. (1997). *Cognition: Exploring the science of the mind*. New York: W. W. Norton & Company.
- Rodriguez, J. K. & Winnberg, H. (2013). Teaching Idiomatic Expressions in Language Classrooms – Like the Icing on the Cake.
- Scott, C. T. (1964). Literature and the ESL program. *The Modern Language Journal*, 48(8), 489-493.
- Thaniago, R., & Arief, Y. (2014). Perempuan tanpa otonomi: Wajah ideologi dominan dalam sinetron Ramadan. Jakarta: Remotivi.
- Torchia, C. (2007). *Indonesian idioms and expression*. Singapore: Tuttle Publishing
- Tyan, R. A. (2016). The Necessity of Idiomatic Expressions to English Language Learners. *International Journal of English and Literature*, 7(7), 106-111. doi: 10.5897/IJEL2016.0895
- Yağiz, O., & Izadpanah, S. (2013). Language, culture, idioms, and their relationship with foreign language. *Journal of Language Teaching and Research*, 4(5), 953-957. doi: 10.4304/jltr.4.5.953-95

Penggunaan Fatis dalam Pembelajaran Ekspresi Ragam Lisan Non-Formal untuk Kelas Menengah BIPA

Sinta Rosalina

Universitas Singaperbangsa Karawang

sinta@fkip.unsika.ac.id

Abstrak

Mempelajari bahasa sama dengan mempelajari budayanya, sejalan dengan pendapat Lado (1964, hlm 24) yang menyatakan “ ... *linguistic and cultural meaning communicated through language are also structured and associated ...*”, hal tersebut menunjukkan bahwa muatan budaya dalam bahasa merupakan komponen yang sangat penting. Ketika seseorang belajar bahasa asing, sesungguhnya dia juga belajar budayanya. Salah satu pembelajarannya adalah memahami ekspresi lisan bahasa yang sedang dipelajari karena setiap bahasa atau budaya memiliki ekspresi yang berbeda dalam mengungkapkan perasaannya. Pembelajaran bahasa lisan dalam mengungkapkan ekspresi penting untuk menghindari *missunderstanding* dalam berkomunikasi. Bahasa Indonesia memiliki partikel fatis yang digunakan untuk mengungkapkan ekspresi seperti *aduh, ayo, deh, dong, duh, lah, lho, kan, kok, mah, nah, nih, sih, tuh, wah, wow, ya, yuk*, dls. Misalnya untuk mengungkapkan ekspresi kagum, “*wow, keren*”, permintaan “*mau dong*”, keheranan “*masa sih?*”, dls. Partikel fatis tersebut sering digunakan dalam bahasa lisan dan beberapa partikel tidak terdapat dalam KBBI. Oleh karena itu, perlu dipahami penggunaannya, baik dalam arti, posisi maupun kata yang melekat sebelum atau sesudahnya dalam sebuah kalimat.

Kata kunci: fatis, pembelajaran ekspresi bIPA, ragam lisan bIPA

I. PENGANTAR

Belajar bahasa sama dengan belajar budaya, sejalan dengan pendapat Lado (1964, hlm 24) yang menyatakan “ ... *linguistic and cultural meaning communicated through language are also structured and associated ...*”, hal tersebut menunjukkan bahwa muatan budaya dalam bahasa merupakan komponen yang sangat penting. Bahasa sebagai alat komunikasi berdasarkan cara penyampaiannya dibedakan atas ragam bahasa lisan dan tertulis, sedangkan berdasarkan

penggunaannya (situasi pemakaiannya) ragam bahasa dibedakan atas ragam bahasa baku dan tak baku (formal dan nonformal). Pada ragam lisan, unsur-unsur fungsi gramatikal seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan tidak selalu dinyatakan dengan kata-kata, tapi bisa dinyatakan dalam gesture dan mimik muka. Ragam lisan terikat pada situasi, kondisi, dan waktu, juga maknanya dipengaruhi oleh tinggi rendahnya dan panjang pendeknya nada suara, sedangkan pada ragam tulis, makna ditentukan terutama oleh pemakaian

tanda baca. Penggunaan bahasa lisan takbaku tersebut salah satunya penggunaan kategori fatis, yang biasanya terdapat dalam konteks dialog. Penggunaan fatis ini termasuk kepada ragam lisan takbaku karena dipengaruhi pemakaian bahasa daerah.

Pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) membutuhkan pengetahuan tentang ragam bahasa takbaku, terutama pada ragam lisan untuk mengetahui arti dari ekspresi seseorang berbicara. Pengajaran ini diberikan pada kelas menengah sesuai dengan tingkatan dan deskripsi kompetensi CEFR, bahwa siswa sudah mampu menggambarkan pengalaman dan peristiwa, impian, harapan dan ambisi, dan dengan singkat memberikan alasan untuk opini dan rencana. Berdasarkan penilaian mandiri dari CEFR dengan kompetensi berbicara/berinteraksi, siswa mampu berinteraksi dengan derajat kefasihan, dan spontanitas yang akan membangun interaksi yang baik dengan penutur asli bahasa tersebut. Oleh karena itu diperlukan pengetahuan untuk mempelajari fatis sebagai pembelajaran ekspresi ragam lisan nonformal bagi siswa menengah BIPA.

II. KAJIAN PUSTAKA DAN PEMBAHASAN

Fatis yang digunakan dalam bahasa lisan nonformal ini dapat disebut juga kata tugas, sejalan dengan pendapat Kridalaksana (1994:111) bahwa kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Fatis pada dialog di radio dianalisis berdasarkan jenis kalimat dan posisi dalam sebuah konstruksi, baik dalam sebuah kalimat, klausa, frasa ataupun kata. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kridalaksana bahwa kategori fatis terdapat dalam konteks dialog atau wawancara bersambutan, maka penulis mengambil acara wawancara di radio sebagai sumber data kemudian dihubungkan dengan penggunaannya dalam mengemukakan

ekspresi bagi siswa BIPA. Ekspresi yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah akpresi berupa kalimat berita kalimat Tanya dan kalimat suruh yang diistilahkan Alwi menjadi kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif.

“Kalimat deklaratif atau disebut dengan kalimat berita merupakan kalimat yang umumnya digunakan oleh pembicara/penulis untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya” (Alwi, 2003: 353). Ramlan (1996: 32) mengatakan bahwa kalimat deklaratif (berita) adalah kalimat yang berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga tanggapan yang diharapkan berupa perhatian.

“Kalimat imperatif memiliki ciri formal (1) intonasi yang berupa nada rendah di akhir tuturan, (2) pemakaian partikel penegas, partikel penghalus, atau pertikel yang mengandung ajakan, harapan, atau permohonan, dan larangan, (3) susunan inverse, (4) pelaku tidak selalu terungkap. Kalimat imperatif atau perintah ini terbagi atas kalimat. (1) perintah atau suruhan biasa, (2) perintah halus, (3) permohonan, (4) ajakan dan harapan, (5) larangan atau perintah negative dan (6) pembiaran.” (Alwi, 2003: 353-357). Ramlan membagi kalimat suruh berdasarkan strukturnya, diantaranya (1) kalimat suruh yang sebenarnya, (2) kalimat persilangan, (3) kalimat ajakan, dan (4) kalimat larangan.

Alwi (2003: 357-362) menyatakan bahwa kalimat interogatif secara formal ditandai oleh kehadiran kata tanya seperti apa, siapa, berapa, kapan, dan bagaimana dengan atau tanpa partikel –kah sebagai penegas. Kalimat interogatif diakhiri dengan tanda tanya (?) pada bahasa tulis dan di akhiri dengan suara naik pada bahasa lisan. Kalimat interogatif biasanya digunakan untuk meminta (1) jawaban “ya” atau “tidak”, atau (2) informasi mengenai sesuatu atau seseorang dari lawan bicara atau pembaca.

Berdasarkan kalimat deklaratif, imperatif, interogatif atau ekslamatif kategori fatis diamati berdasarkan posisi dalam sebuah konstruksi (kalimat, klausa, frasa atau kata), juga apakah berposisi di awal, tengah, atau akhir.

Kategori fatis *deh* dalam kalimat deklaratif dalam data terdapat pada posisi tengah seperti dalam kalimat “Dira, kita minta *deh* kamu buat *show case* sendiri.” dan posisi akhir seperti dalam kalimat, “Tapi percaya lebih penuh *deh*.”

kategori fatis *dong* dalam kalimat deklaratif terdapat pada posisi tengah, seperti dalam kalimat, “Iya *dong* jangan cuma mojang bujang, kamu mikirnya dari luar-luar aja ya, Indonesia juga punya parfum yang enak dan harumnya tuh wangi banget.”. Pada posisi akhir seperti dalam kalimat, “Aassiiikkkk.. kayak gitu *dong*.” Kategori fatis *dong* dalam kalimat imperatif terdapat pada posisi tengah, seperti dalam kalimat “Coba *dong* sapa insan muda pake bahasa Jerman!” dan pada akhir seperti dalam kalimat “Coba suaranya dulu *dong*!”. Kategori fatis *dong* dalam kalimat interogatif terdapat pada posisi akhir saja, seperti dalam kalimat “Kenalin dulu *dong*, ada siapa sih?”.

Kategori fatis *halo* dalam kalimat deklaratif hanya terdapat pada posisi awal, seperti pada kalimat “*Halo* selamat siang, saya Nirmala”. Kategori fatis *halo* dalam kalimat interogatif seperti halnya kalimat deklaratif hanya terdapat pada posisi awal, seperti pada kalimat “oohh,, *halo* bujang-bujang bandung?”.

Kategori fatis *kan* dalam kalimat deklaratif terdapat pada posisi tengah, seperti kalimat “tadi *kan* Vikko udah sempet bilang ke kamu, sekarang Vikko bakalan ngasih tantangan ke Sandhy” dan pada akhir seperti kalimat “uuhh, dari suaranya udah beda *kan*.”

Kategori fatis *kan* dalam kalimat interogatif terdapat pada posisi tengah, seperti pada kalimat “sekarang kalo soal kegiatan Olla *kan* nanti bakal ada sinetron baru, ada sitcom juga yang baru, film?” dan posisi

akhir seperti pada kalimat “makannya ngomongnya jadi begini *kan*?”.

Kategori fatis *kok* dalam kalimat deklaratif terdapat pada posisi tengah dan akhir seperti kalimat “ga *kok* mojang bujang Olla Ramlan ga jelek *kok* cantik *kok*.” Kategori fatis *kok* dalam kalimat interogatif terdapat pada posisi tengah seperti kalimat “tiba-tiba Olla *kok* mikirnya bikin parfum?”

Kategori fatis *lah* dalam kalimat deklaratif terdapat pada posisi tengah dan akhir, seperti pada kalimat “ini sih sebenarnya *pop music*, ya lumayan *measuring-lah* kayaknya” sekitar umur 18-19 tahunlah”. Kategori fatis *lah* dalam kalimat imperatif terdapat pada posisi tengah, seperti pada kalimat “jadilah anak yang baik dan jadilah diri sendiri!”. Kategori fatis *lah* dalam kalimat interogatif terdapat pada posisi tengah, seperti pada kalimat “lumayanlah ya?”

Kategori fatis *lho* dalam kalimat deklaratif terdapat pada posisi tengah, seperti pada kalimat “Ok ini bener banget *lho* lagunya yang malam biru itu luar biasa banget.” dan pada posisi akhir, seperti pada kalimat “buat aku, Allah SWT itu luar biasa baiknya sama aku gitu *lho*”.

Kategori fatis *mah* dalam kalimat deklaratif terdapat pada posisi tengah seperti pada kalimat “hhhmmm..ga mau ini *mah* ga mau boong. hoho..”

Kategori fatis *nah* dalam kalimat deklaratif terdapat pada posisi awal, seperti pada kalimat “*Nah*, ini nih kalo udah lama ga ngedenger lagu Braxton”. Kategori fatis *nah* dalam kalimat interogatif terdapat pada posisi awal seperti pada kalimat “*nah* ayo ada yang tau engga?”

Kategori fatis *nih* pada kalimat deklaratif terdapat pada posisi tengah, seperti pada kalimat “Inggris punya *nih* semuanya” dan pada posisi akhir seperti pada kalimat “buat insan muda kayaknya kalo musti ke Jakarta repot *nih*”. Kategori fatis *nih* pada kalimat interogatif terdapat pada posisi tengah seperti pada kalimat “baaanyak banget, apa mau dibacain aja *nih* per hari? hahaha....” dan pada posisi akhir seperti pada kalimat

“di album terbarunya juga ada musisi-musisi lokal yang terlibat ato semuanya impor nih?”. Kategori fatis *sih* pada kalimat deklaratif terdapat pada posisi tengah seperti pada kalimat “jadi sendiri aja *sih* kayaknya melakukan ini semua” dan pada posisi akhir seperti pada kalimat “menurut saya cepat juga kemajuan-kemajuan *according* dan kebetulan banyak juga industri musik Indonesia, mmm,, okok aja *sih*”. Kategori fatis *sih* pada kalimat interogatif terdapat pada posisi tengah seperti pada kalimat “kenapa *sih* memilih tempat yang baru?” dan pada posisi akhir seperti kalimat “Masa lupa *sih*?”.

Kategori fatis *tuh* pada kalimat deklaratif terdapat pada posisi tengah, seperti pada kalimat “kan kalau perempuan *tuh* sukanya wewangian.” dan pada posisi akhir seperti pada kalimat “buset *tuh*.”

Kategori fatis *ya* pada kalimat deklaratif terdapat pada posisi awal, seperti pada kalimat “*ya* tempatnya baru”, pada posisi tengah seperti pada kalimat “kamu sempet request *ya* di racikannya super truper menjadi NSPnya kamu.” dan pada posisi akhir seperti kalimat “pokonya gini, buat mojang bujang di luaran sana kita punya hadiah untuk kamu *ya*.” Kategori fatis *ya* pada kalimat interogatif terdapat pada posisi akhir seperti pada kalimat “lumayan lah *ya*?”

Kategori fatis *yah* pada kalimat deklaratif terdapat pada posisi awal seperti pada kalimat “*yah* karena album juga belum selesai gitu maksudnya nanti sayang nantinya, kayaknya nanti dulu deh.” pada posisi tengah seperti pada kalimat “Jadi, tahun kemaren tuh saya nyanyi cukup banyak kalo ga salah lima kali *yah* maksudnya dengan grup yang berbeda selama tiga hari itu.”, dan pada posisi akhir seperti pada kalimat “hari Senin mudah-mudahan ada Dira lagi *yah*.” Kategori fatis *yah* pada kalimat interogatif terdapat pada posisi akhir, seperti pada kalimat “tapi dari musik ini tidak hanya sekedar membanggakan papa mama *yah*?”

III. KESIMPULAN

Penulis memberikan pengetahuan penggunaan fatis berdasarkan ekspresi/tugas dalam sebuah kalimat serta penggunaan fatis dalam sebuah kalimat dan posisinya. Analisis penggunaan fatis ini dilakukan penulis pada dialog di radio serta dapat berfungsi pada pembelajaran ekspresi ragam lisan nonformal untuk siswa menengah BIPA.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat diketahui bahwa kategori fatis yang terdapat pada sumber data memiliki tugas sebagai berikut.

- (1) Memulai pembicaraan dimiliki oleh kategori fatis *halo* dan *yah*;
- (2) Menekankan pernyataan dimiliki oleh kategori fatis *deh*, *kan*, *nah*, *sih*, *tuh*, *ya*, dan *yah*;
- (3) Menegaskan pertanyaan dimiliki oleh kategori fatis *dong*, *kan*, *sih*, *ya*, dan *yah*;
- (4) Pemberian persetujuan dimiliki oleh kategori fatis *deh*, *dong*, *ya*, dan *yah*;
- (5) Penekanan dimiliki oleh kategori fatis *deh*, *dong*, *kan*, *kok*, *lah*, *lho*, *mah*, *nah*, *nih*, *sih*, *tuh*, *ya*, dan *yah*;
- (6) Pengganti kata lain dimiliki oleh kategori fatis *kok*, *sih*, dan *nih*; dan
- (7) Interjeksi dimiliki oleh kategori fatis *dong* dan *yah*.

Berdasarkan jenis kalimat dan posisinya, kategori fatis yang terdapat dalam data dapat dinyatakan sebagai berikut.

- (1) *Deh*, terdapat pada posisi tengah dan akhir dalam kalimat deklaratif;
- (2) *Dong*, terdapat pada posisi tengah dan akhir dalam kalimat deklaratif, imperatif, dan interogatif;
- (3) *Halo*, terdapat pada posisi awal dalam kalimat deklaratif dan interogatif;
- (4) *Kan*, terdapat pada posisi tengah dan akhir dalam kalimat deklaratif dan interogatif;

- (5) *Kok*, terdapat pada posisi tengah dan akhir dalam kalimat deklaratif, juga terdapat pada posisi tengah dalam kalimat interogatif;
 - (6) *Lah*, terdapat pada posisi tengah dan akhir dalam kalimat deklaratif, juga terdapat pada posisi tengah dalam kalimat interogatif;
 - (7) *Lho*, terdapat pada posisi tengah dan akhir dalam kalimat deklaratif;
 - (8) *Mah*, terdapat pada posisi tengah dalam kalimat deklaratif;
 - (9) *Nah*, terdapat pada posisi awal dalam kalimat deklaratif dan interogatif;
 - (10) *Nih*, terdapat pada posisi tengah dan akhir dalam kalimat deklaratif dan interogatif;
 - (11) *Sih*, terdapat pada posisi tengah dan akhir dalam kalimat deklaratif dan interogatif;
 - (12) *Tuh*, terdapat pada posisi tengah dan akhir dalam kalimat deklaratif;
 - (13) *Ya*, terdapat pada posisi awal, tengah, dan akhir dalam kalimat deklaratif, juga terdapat pada posisi akhir dalam interogatif;
 - (14) *Yah*, terdapat pada posisi awal, tengah, dan akhir dalam kalimat deklaratif, juga terdapat pada posisi akhir dalam kalimat interogatif
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Lado, R. (1964). *Language testing*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Muliastuti, Liliana. 2017. *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing: Acuan Teori dan Pendekatan Pengajaran*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Ningrum, Fatmasari. 2007. *Sukses Menjadi Penyiar, Scriptwriter, dan Reporter Radio*. Jakarta: Penebar Plus.
- Ramlan. 1996. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah mada
- Sugono, Dendi. 1997. *Berbahasa Indonesia Dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.

REFERENSI

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmanto, Antonius. 1998. *Teknik Penulisan Naskah Acara Siaran Radio*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya.
- Effendy, Onong Uchjana. 1978. *Radio Siaran: Teori dan Praktek*. Bandung: Alumni.

Merintis Program Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Asia University Taiwan: Peluang dan Tantangan

Titien Diah Soelistyarini dan Salimah

Universitas Airlangga

titien.soelistyarini@fib.unair.ac.id

Abstrak

Upaya untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional sebagaimana dicanangkan oleh pemerintah Indonesia telah mendorong makin maraknya penyelenggaraan program pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) baik di dalam maupun di luar negeri. Banyaknya jumlah orang Indonesia yang tinggal di Taiwan dan pentingnya hubungan dalam bidang perdagangan dan pendidikan antara Taiwan dan Indonesia saat ini makin membuka peluang bagi keberadaan program BIPA di negara tersebut. Sehubungan dengan hal itu, makalah ini menyoroti upaya perintisan program BIPA di Asia University, Taiwan, sebagai bentuk kerja sama internasional antara universitas tersebut dengan Universitas Airlangga, Indonesia. Dalam tulisan ini akan diuraikan berbagai peluang terkait penyelenggaraan program BIPA, khususnya di Taiwan, untuk mendukung upaya internasionalisasi bahasa Indonesia dan meningkatkan diplomasi lunak antara kedua negara yang tidak memiliki hubungan diplomatik secara formal. Selain itu, makalah ini juga membahas berbagai tantangan yang dihadapi dalam merintis program BIPA di Asia University, Taiwan. Kajian awal menunjukkan bahwa mempersiapkan sumber daya manusia berupa instruktur BIPA yang berkualitas merupakan tantangan utama dalam perintisan program ini mengingat para instruktur inilah yang akan menjadi penentu keberhasilan upaya peningkatan martabat bahasa Indonesia di mata dunia.

Kata kunci: BIPA, internasionalisasi bahasa Indonesia, peluang, Taiwan, tantangan

I. PENGANTAR

Meskipun akhir-akhir ini pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di luar negeri semakin marak, BIPA bukanlah sebuah program yang baru diperkenalkan. Menurut Suyitno (2017: v), BIPA bahkan telah dikenal dan dipelajari di Belanda dan Perancis sejak masa kolonialisme pada abad ke-17 dan 18 sebelum kemudian tumbuh dan berkembang

di berbagai negara Eropa, Asia, Amerika dan Selandia Baru sejak awal abad ke-20. Hal ini menunjukkan bahwa sejatinya bahasa Indonesia memiliki daya tarik tersendiri bagi orang asing untuk mempelajari dan mendalaminya.

Memahami nilai penting bahasa Indonesia sebagai salah satu aset bangsa, pemerintah melalui UU no. 24 tahun 2009 pasal 44 (1) menyatakan bahwa

“Pemerintah meningkatkan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan.” Kebijakan pemerintah ini semakin mendorong dikembangkannya program BIPA baik melalui pembentukan lembaga BIPA maupun pengiriman pengajar bahasa Indonesia ke lembaga BIPA di berbagai negara (Oemar 2017).

Meningkatnya peran BIPA ini sejalan dengan meningkatnya posisi Indonesia dalam dunia internasional. Sebagai salah satu negara dengan populasi terbesar di dunia dan potensi ekonomi yang menjanjikan, Indonesia menjadi incaran asing untuk memasarkan produk mereka ataupun mencari kesempatan kerja. Hal ini memotivasi orang asing untuk mempelajari bahasa Indonesia agar dapat berkomunikasi dengan baik untuk memperluas jejaring dan peluang mereka. Di sinilah adanya program pembelajaran BIPA semakin dibutuhkan.

Hubungan ekonomi yang terjalin antara Indonesia dengan negara lain juga merupakan pendorong meningkatnya kebutuhan akan program BIPA, khususnya di luar negeri. Hubungan perdagangan antara Indonesia dan Taiwan, sebagai salah satu kekuatan ekonomi Asia, semakin membuka luas kesempatan berkembangnya program BIPA di Taiwan. Peningkatan hubungan antara kedua negara sejak tahun 1990an terbukti dari keberadaan Taiwan sebagai investor asing terbesar ke-8 di Indonesia dan Indonesia sebagai mitra dagang terbesar ke-11 bagi Taiwan pada tahun 2010 (Kabinawa 2013: 141). Tingginya nilai ekonomi antara keduanya membuat Taiwan menganggap penting adanya hubungan sosial budaya yang baik dengan Indonesia, termasuk di bidang kebahasaan.

Selain itu, sebagai kekuatan ekonomi ke-7 di Asia, Taiwan dan potensi ekonominya juga memiliki daya tarik kuat. Tidak heran apabila banyak orang asing datang dan bermukim di sana, tak terkecuali orang Indonesia. Data statistik terakhir pada bulan Juli 2018 menunjukkan setidaknya

terdapat 235.674 orang asal Indonesia bermukim di Taiwan (National Immigration Agency 2018). Keberadaan orang Indonesia dalam jumlah yang signifikan itu telah memunculkan adanya kebutuhan bagi orang Taiwan untuk dapat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Pemerintah Taiwan bahkan meluncurkan kebijakan untuk mengajarkan bahasa dari negara-negara di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, pada tingkat sekolah dasar bagi anak-anak imigran dari negara-negara tersebut (Central News Agency 2016; Lin & Hsiao 2017; Taiwan Today 2016).

Namun demikian, hubungan yang telah terjalin dengan baik antara Indonesia dan Taiwan tidak semata-mata menjadikan program BIPA di Taiwan dapat dikembangkan dengan mudah. Sebagai salah satu negara yang menganut kebijakan satu China (*one-China policy*), Indonesia tidak dapat menjalin hubungan diplomatik secara resmi dengan Taiwan. Meskipun peluang untuk program pembelajaran BIPA di Taiwan terbuka sangat lebar, ketiadaan hubungan diplomatik ini tentunya akan menjadi tantangan tersendiri dalam perintisan program tersebut. Terkait hal ini, fokus bahasan dalam makalah ini adalah untuk mengidentifikasi peluang dan tantangan dalam perintisan program pembelajaran BIPA di Taiwan, khususnya di Asia University sebagai bentuk kerja sama dengan Universitas Airlangga, Indonesia.

II. KAJIAN PUSTAKA DAN PEMBAHASAN

Berbagai kajian terhadap BIPA makin banyak dilakukan antara lain melalui seminar atau pertemuan ilmiah yang rutin diadakan setiap tahunnya. Prosiding yang dihasilkan dari seminar-seminar BIPA baik yang bersifat nasional maupun internasional telah turut berkontribusi terhadap pengembangan BIPA. Selain itu, publikasi terkait kajian BIPA juga mulai muncul dalam berbagai jurnal ilmiah nasional. Hal

ini menandakan bahwa kajian BIPA telah mulai mendapat perhatian yang serius.

Dari berbagai publikasi ilmiah tentang BIPA, sebagian besar lebih berfokus pada metode pembelajaran, materi pembelajaran termasuk unsur budaya di dalamnya, teknis pembelajaran di kelas ataupun kesulitan yang dihadapi pelajar di kelas. Belum banyak yang secara spesifik mengangkat permasalahan program pembelajaran BIPA di luar negeri, khususnya di Taiwan. Meskipun demikian, beberapa tulisan terkait peluang dan tantangan program pembelajaran BIPA, khususnya di luar negeri, menjadi referensi yang sangat berguna bagi tulisan ini.

Dalam tulisannya yang menyoroti peluang, tantangan dan solusi program pembelajaran BIPA secara umum, Sujana (2012) mengemukakan bahwa maraknya sentra-sentra BIPA baik di dalam dan di luar negeri telah membuka peluang besar bagi lembaga-lembaga pendidikan maupun perorangan untuk ambil bagian dalam upaya memenuhi kebutuhan asing terhadap program BIPA. Selanjutnya, Sujana menyatakan bahwa BIPA tidak hanya memiliki implikasi potensi dalam dimensi ekonomi, namun juga dimensi ilmu untuk pengembangan kajian keBIPAan serta dimensi profesi karena profesi terkait keBIPAan tampaknya menawarkan prospek yang cukup menjanjikan.

Sementara itu, Ningrum dkk. (2017) mengamati pemanfaatan BIPA dalam upaya internasionalisasi universitas di Indonesia pada era globalisasi. Dalam makalah ini ditegaskan bahwa internasionalisasi dalam dunia pendidikan tidak lepas dari tingginya tuntutan untuk meningkatkan mutu pendidikan tinggi dan adanya teknologi informasi yang semakin maju. Hal ini sejalan dengan upaya Universitas Airlangga untuk menggalang kerja sama internasional dalam rangka memenuhi target peringkat 500 universitas terbaik dunia pada tahun 2020. Dalam kerangka kerja sama internasional ini, program BIPA merupakan salah satu bentuk kerja sama dalam bidang

sosial budaya sebagaimana yang pada saat ini sedang dirintis oleh Universitas Airlangga dengan Asia University Taiwan.

Studi tentang program BIPA di Taiwan hingga saat ini belum banyak mendapat perhatian. Salah satu kajian BIPA di Asia Timur ditulis oleh Sudaryanto (2014) yang membahas pengembangan pengajaran bahasa Indonesia di Tiongkok. Dalam studinya, Sudaryanto mengamati perkembangan bahasa Indonesia yang semakin signifikan seiring dengan semakin banyaknya pembukaan jurusan Bahasa Indonesia di sembilan universitas di Tiongkok. Hal ini kemudian memiliki dampak luas pada pengajaran BIPA di negara tersebut dan berbagai upaya penunjang yang dilakukan, seperti usaha penerbitan buku dan partisipasi dalam seminar internasional.

Dengan mempertimbangkan berbagai hasil studi terkait, upaya yang dilakukan Universitas Airlangga dengan menggandeng Asia University Taiwan, dapat dikatakan sebagai sebuah upaya menangkap peluang untuk merintis program pembelajaran BIPA di Taiwan. Upaya ini memang bukan merupakan upaya pertama yang dilakukan sebuah universitas di Indonesia untuk mengembangkan BIPA di Taiwan. Sebelumnya, Lembaga Bahasa Internasional FIB Universitas Indonesia telah menjalin kerja sama dengan Language Center kampus National Taichung University of Science and Technology untuk mengadakan Uji Kemahiran Bahasa Indonesia (UKBI) untuk pertama kalinya di Taiwan serta mendatangkan pengajarnya untuk mengajarkan BIPA di kampus tersebut (Panggabean 2018).

Terbukanya peluang yang sebesar-besarnya bagi pengembangan BIPA di Taiwan ini sejalan dengan Kebijakan Arah Selatan (*New Southbound Policy*) yang diterapkan pemerintah Taiwan di bawah kepemimpinan Presiden Tsai Ing-wen. Berkat kebijakan baru yang meliputi kerja sama di bidang ekonomi, pertukaran tenaga ahli dan sumber daya alam dengan negara-

negara ASEAN, Asia Selatan dan Australia ini, pamor bahasa Indonesia pun turut terangkat. Pihak Taiwan sendiri merasakan pentingnya belajar bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa asing penting bagi hubungan bisnis kedua negara (Panggabean 2018).

Peluang ini juga tercipta dengan adanya populasi pekerja migran asal Indonesia di Taiwan yang menduduki posisi pertama atau terbanyak di antara pekerja-pekerja migran asal negara lain. Sementara, mahasiswa Indonesia juga berada dalam urutan ketiga mahasiswa asing terbesar di Taiwan (Kabinawa 2013). Hal ini menjadikan posisi Indonesia semakin penting di mata Taiwan sehingga kebutuhan akan program BIPA di negara tersebut pun meningkat.

Meskipun program BIPA yang dirintis oleh Universitas Airlangga ditujukan pada tingkat pendidikan tinggi, peluang program pembelajaran BIPA sendiri tidak hanya terbatas pada jenjang pendidikan tersebut. Telah dikemukakan sebelumnya bahwa bahasa Indonesia telah dicanangkan oleh pemerintah Taiwan untuk diajarkan pada anak-anak imigran asal Indonesia. Hal ini menandakan adanya peluang pula bagi penyelenggaraan program pembelajaran BIPA untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Namun, berbagai peluang yang terbuka lebar untuk menyelenggarakan program pembelajaran BIPA di Taiwan ini ternyata tidaklah mudah untuk dipenuhi. Tantangan utama yang dihadapi untuk merintis program pembelajaran BIPA di Taiwan, khususnya di Asia University, adalah minimnya instruktur BIPA yang diharapkan dapat menjadi tulang punggung program BIPA. Banyaknya peminat mata kuliah BIPA di Asia University yang hingga mencapai 70 peserta per semester tidak seimbang dengan jumlah instruktur yang tersedia. Selama ini hanya ada satu orang instruktur BIPA yang juga merangkap sebagai mahasiswa S3 di universitas tersebut yang tentunya juga

memiliki beban studi yang cukup berat. Hal ini menjadikan tugas pengajaran BIPA yang diemban tidak bisa dilaksanakan secara maksimal. Di samping itu, instruktur juga tidak memiliki latar belakang pendidikan BIPA atau bahkan pengajaran bahasa secara umum.

Untuk mengatasi permasalahan terkait ketidakseimbangan rasio antara peminat dan instruktur BIPA ini, pihak Asia University bekerja sama dengan Universitas Airlangga telah mengambil langkah strategis dengan membuka seleksi calon instruktur BIPA dari kalangan mahasiswa S2 dan S3 asal Indonesia dari berbagai universitas di Taiwan. Bagi mereka yang lulus seleksi kemudian diberikan pelatihan bagi calon instruktur yang difasilitasi oleh Universitas Airlangga. Mengingat hampir semua calon instruktur tidak memiliki latar belakang pengajaran bahasa, dalam pelatihan ini diberikan materi-materi yang mencakup pengetahuan bahasa Indonesia, pengenalan empat keterampilan berbahasa, pengetahuan lintas budaya, dan metodologi pengajaran BIPA.

Pelatihan ini diawali dengan analisis kebutuhan untuk merumuskan muatan materi pelatihan. Dari sinilah muncul permasalahan baru berkaitan dengan kompetensi calon instruktur BIPA. Minimnya pengetahuan mereka tentang kaidah kebahasaan tercermin dari hasil tes tulis awal dimana sebagian besar calon instruktur memperoleh nilai kurang dari 50 persen. Hal yang sama ditemukan dalam tes awal tentang pengetahuan teknik pengajaran. Dari narasi yang diberikan oleh calon instruktur BIPA, terlihat bahwa sebagian besar masih mempunyai pengetahuan pedagogi yang sangat terbatas. Misalnya, banyak di antara mereka yang tidak dapat membedakan antara pra-aktivitas, aktivitas utama dan pasca-aktivitas dalam pembelajaran bahasa. Hal ini dapat dimaklumi karena sebagian besar belum memiliki pengalaman pengajaran bahasa, baik dalam pengajaran bahasa asing maupun BIPA.

Dari pengalaman ini, tantangan besar bagi Universitas Airlangga dalam merintis program pembelajaran BIPA di Asia University adalah perancangan muatan materi pelatihan bagi calon instruktur BIPA yang komprehensif dan tidak hanya mencakup materi kebahasaan tetapi juga materi pengajaran BIPA. Universitas Airlangga perlu merancang silabus dan kurikulum pelatihan yang sesuai dengan konteks kebutuhan pembelajaran BIPA di Taiwan.

III. KESIMPULAN

Merintis program pembelajaran BIPA di Taiwan sebagaimana dilakukan oleh Universitas Airlangga merupakan sebuah upaya untuk memanfaatkan peluang yang ada untuk turut mengembangkan program BIPA dalam rangka internasionalisasi bahasa Indonesia, sekaligus mengembangkan kerja sama internasional sebagai bagian dari peningkatan peringkat Universitas Airlangga menjadi universitas top 500 dunia. Berbagai tantangan yang muncul dalam upaya menangkap peluang tersebut, antara lain keterbatasan sumber daya manusia, dalam hal ini instruktur BIPA yang berkualitas dalam artian memiliki pengetahuan dan kemahiran berbahasa Indonesia yang baik disertai pengetahuan dan kemampuan dalam pengajaran bahasa. Sebagai solusi, rintisan program pembelajaran BIPA di Asia University Taiwan lebih diarahkan pada pelatihan bagi calon instruktur BIPA untuk mempersiapkan mereka menjadi instruktur BIPA yang kompeten dan mempunyai wawasan kebahasaan serta mampu mengintegrasikan unsur budaya dari kedua negara dalam pembelajaran BIPA.

REFERENSI

Central News Agency. 2016. "Children of 150,000 S.E. Asian new immigrants 'Taiwan's future hope': Tsai" dalam *Taiwan News* edisi 11 Desember 2016. Diakses pada 8 Agustus 2018.

<https://www.taiwannews.com.tw/en/news/3049360>

Kabinawa, Luh Nyoman R W. 2013.

"Economic and socio-cultural relations between Indonesia and taiwan: an Indonesia perspective, 1990-2012" dalam *Journal of ASEAN Studies*, Vol.1, No. 2, hal. 140-163.

Lin, Rachel dan Sherry Hsiao. 2017. "'New immigrant' languages taught in pilot program" dalam *Taipei Times* edisi 27 November 2017. Diakses pada 8 Agustus 2018.

<http://www.taipeitimes.com/News/taiwan/archives/2017/11/27/2003682995>

National Immigration Agency. 2018.

Foreign residents by nationality.

Diakses pada 14 Agustus 2018.

<https://www.immigration.gov.tw/ct.asp?xItem=1351282&ctNode=29986&mp=2>

Ningrum, Rifqia K., Herman J Waluyo & Retno Winarni. 2017. "BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) sebagai upaya internasionalisasi universitas di Indonesia" dalam *The 1st Education and Language International Conference Proceedings*. Semarang: Unissula, hal. 726-732.

Oemar, Priyantono. "Pemerintah merancang bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional" dalam *Republika* edisi 5 April 2017. Diakses pada 25 Juli 2018.

<https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/04/05/ony3q1383-pemerintah-merancang-bahasa-indonesia-sebagai-bahasa-internasional>

Panggabean, Flemming. 2018. *Di Taiwan bahasa Indonesia makin disukai*. Diakses pada 25 Juli 2018.

<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/1amanbahasa/berita/2522/di-taiwan-bahasa-indonesia-makin-disukai>

Sudaryanto. 2014. "Studi tentang perkembangan bahasa Indonesia di Tiongkok dan dampak keserjanaan

- Tiongkok bagi pengajaran bahasa Indonesia” dalam *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol 26, No. 1, hal. 61-70.
- Sujana, I Made. 2012. “Program bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA): peluang, tantangan dan solusi”. Makalah disampaikan pada *Seminar Internasional Menimang Bahasa Membangun Bangsa* di Mataram, Lombok, NTB, 5-6 September 2012.
- Suyitno, Imam. 2017. *Deskripsi empiris dan model perangkat pembelajaran BIPA*. Bandung: Revika Aditama.
- Taiwan Today. 2016. *SE Asian languages to be included in school curriculum*. Diakses pada 8 Agustus 2018.
<https://taiwantoday.tw/news.php?unit=346&post=105441>
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009. Diakses pada 1 Agustus 2018.
http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/amanahasa/sites/default/files/UU_2009_24.pdf

Penerapan Teknologi dalam Refleksi Pembelajaran BIPA di Sekolah Dasar

Vanessa Elizabeth Siwy, Maria Widiastuti, dan Rita Fathonah

Institusi

Email

Abstrak

Refleksi adalah salah satu elemen penting dalam proses belajar BIPA. Refleksi adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang perlu dikembangkan sejak usia muda. Tanpa refleksi, pembelajaran BIPA bisa hanya muncul dari pikiran dan kemudian hilang begitu saja tanpa makna. Dengan melakukan refleksi, para murid mempunyai rasa kepemilikan terhadap proses belajar mereka. Para murid menjadi tahu apa yang sudah dipelajari, apa yang belum dipelajari, dapat merencanakan apa lagi yang mau dipelajari serta bangga melihat perkembangan dalam proses belajar itu. Dengan kata lain, refleksi adalah ‘perayaan’ pembelajaran.

Saat alat penilaian ACTFL digunakan dalam kelas BIPA di sekolah dasar, melakukan refleksi adalah bagian terpenting untuk siswa dan guru, tidak hanya untuk mengetahui posisi perkembangan siswa pada pembelajaran bahasa target mereka, tetapi juga untuk mengetahui seberapa bermakna pembelajaran itu bagi siswa dan seberapa gigih mereka menerapkan bahasa target di dunia nyata.

Kata kunci: ACTFL, teknologi pembelajaran BIPA, refleksi

I. PENGANTAR

Pada masa kini, teknologi sudah menjadi bagian dari hidup kita. Hampir semua aspek dalam kehidupan kita dimudahkan oleh teknologi. Dalam dunia pendidikan modern, teknologi tentunya dapat menjadi pendukung yang baik dalam kegiatan belajar mengajar. Murid-murid kita saat ini berasal dari generasi yang disebut ‘Digital Native’ sudah sangat terekspos dengan teknologi. Sehingga, penggunaan teknologi di kelas dapat mendorong murid untuk terlibat aktif dan membangun

kebiasaan positif terhadap penggunaan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar.

Salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat memperoleh manfaat dari penggunaan teknologi adalah refleksi. Seperti yang sudah kita ketahui, refleksi tidak mudah dilakukan terutama pada pembelajaran BIPA di sekolah dasar. Penggunaan teknologi dapat membantu guru mengembangkan kebiasaan dan rutinitas murid dalam merefleksikan pembelajaran mereka di akhir unit.

Sebagai akibat dari hal tersebut, refleksi, baik untuk guru maupun murid, dapat menjadi bagian dari budaya belajar di sekolah Indonesia.

II. KERANGKA TEORETIS

Refleksi adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang perlu dikembangkan sejak usia muda. John Dewey (1933), mendefinisikan refleksi sebagai “active, persistent and careful consideration of any belief or supposed form of knowledge in the light of the grounds that support it and the further conclusion to which it tends.” Tanpa refleksi, pembelajaran dan pengalaman hanya seperti rentetan kejadian saja dan kemudian hilang begitu saja tanpa makna. Kita tidak belajar dari pengalaman, tetapi kita belajar dari merefleksikan pengalaman (Dewey, 1993)

Refleksi juga menjadi bagian penting dalam proses belajar mengajar karena melalui refleksi siswa dapat menghubungkan pengetahuan asal dengan apa yang baru saja dia pelajari. Melalui refleksi siswa menyadari apa saja yang sudah ia capai, apa yang belum dan apa yang masih perlu ditingkatkan. Untuk itu kita ingin menjadikan refleksi sebagai kebiasaan agar siswa dapat menghubungkan dan mengkonstruksi makna dari pengalaman belajar mereka (Costa & Kallick, 2008).

Banyak pengajar dan edukator yang sudah lama menyadari betapa pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam melakukan refleksi dalam kegiatan belajar mengajar, termasuk pada kelas BIPA. Namun, pada prakteknya, kegiatan ini sulit sekali dilakukan dan dimaknai oleh guru maupun murid karena pada umumnya banyak kegiatan belajar mengajar yang berhenti pada penyelesaian tugas yang diberikan. (Costa & Kallick, 2008). Padahal, seharusnya siklus berlanjut pada refleksi dan rencana pembelajaran berikutnya.

Hambatan dalam melakukan refleksi di kelas BIPA pada umumnya terletak pada

tidak ada pembiasaan untuk melakukan refleksi. Murid-murid biasanya merasa kesulitan untuk melakukan refleksi. Banyak murid yang merasa enggan untuk membagi pemikiran mereka tentang hasil belajar kepada orang lain sehingga saat ditugaskan untuk membuat refleksi, mereka hanya melakukannya dengan sederhana. Selain itu, banyak murid yang kesulitan membuat refleksi. Mereka akan bertanya, “Apa yang harus saya lakukan? Bagaimana refleksi itu? Saya sudah menyelesaikan tugas saya, mengapa saya harus memikirkannya lagi?”

Pada dasarnya ada tiga ide dasar yang bisa kita, sebagai guru, lakukan untuk mendorong siswa berpikir kritis dalam merefleksikan proses belajar mereka.

1. Mulai refleksi dari sudut pandang siswa. Hal ini dapat dimulai dengan diskusi terbuka untuk menghindari perbedaan sisi pandang dan ekspektasi antara guru dengan siswa. Diskusi ini bertujuan agar refleksi dilakukan berdasarkan sudut pandang dan ekspektasi siswa, bukan sudut pandang dan ekspektasi guru.
2. Berikan pendampingan (scaffolding) untuk menyesuaikan dengan kemampuan reflective siswa. Siswa di kelas tentu memiliki kemampuan dan pemahaman yang berbeda untuk merefleksikan proses belajar mereka. Oleh karena itu, sebagai guru kita perlu membimbing masing-masing siswa sehingga mereka dapat melakukan refleksi sesuai dengan kemampuan dan pemahaman mereka.
3. Berikan kebebasan siswa untuk menentukan bentuk refleksi yang ingin mereka lakukan. Siswa dapat membuat refleksi belajar mereka dalam bentuk yang mereka pilih.

Kegiatan refleksi belajar yang umum diketahui adalah melalui kegiatan menulis refleksi. Sebenarnya ada banyak kegiatan yang bisa dilakukan untuk melakukan refleksi. Pada kelas pengajaran bahasa asing yang menggunakan penilaian berdasarkan ACTFL, refleksi masuk dalam

salah satu rangkaian kegiatan penilaian yaitu penilaian pribadi (self assessment) dengan menggunakan ceklis “Can-Do-Statements.” Selain itu, kegiatan diskusi, berbagi dengan teman, dan mendokumentasikan proses belajar juga dapat dijadikan bentuk refleksi. Menurut Li-Shih Huang, PhD (2017) pada artikel “Three Ideas for Implementing Learner Reflections” hasil penelitiannya menyebutkan bahwa penggunaan model kegiatan lain selain menulis, seperti rekaman audio dari refleksi individual atau berpasangan, rekaman video refleksi belajar individual atau berpasangan, serta peninjauan kembali proses belajar yang didokumentasikan justru memudahkan siswa menemukan bagian-bagian yang diperlukan ditingkatkan. Dengan kata lain, kegiatan refleksi yang didukung dengan penggunaan teknologi memberikan hasil yang lebih baik.

III. Refleksi Pembelajaran Berdasarkan ACTFL

Menggunakan ceklis “Can-Do-Statements” sejak awal tahun ajaran akademis sangat direkomendasikan. Kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh pengajar sebaiknya didasari oleh indikator dan target belajar yang diambil dari ceklis itu, disesuaikan dengan level murid atau kelas yang diajar. Contohnya adalah sebagai berikut.

Agenda hari ini:

- Latihan bertanya dan menjawab tentang teman.

Goal:

I can exchange information using texts, graphs, or pictures (ask and answer questions about friends).

Indikator dan target belajar dari contoh di atas diambil dari ‘Can-Do-Statements’ untuk level novice high dengan keterampilan spesifik untuk berbicara (interpersonal/person to person communication).

Kegiatan yang dipilih adalah wawancara karena pengajar ingin para muridnya melatih keterampilan berbicara terutama bertanya dan menjawab.

Berikut ini adalah lembar kerja yang dipakai dalam kegiatan tersebut.

Nama: _____ Tanggal: _____

Sahabat Kamu

siapa apa berapa di mana mengapa

Pertanyaan	Jawaban

Gambar 1 Contoh Lembar Kerja Siswa

Setiap selesai pelajaran, para murid akan diminta untuk melakukan refleksi singkat terhadap proses belajar yang sudah mereka lalui. Bisa dengan melemparkan pertanyaan sederhana seperti: ‘Jika kamu bisa dengan mudah bertanya dan menjawab pertanyaan tentang sahabat, tunjukkan jempol ke atas. Jika kamu merasa masih perlu belajar cara bertanya dan menjawab, tunjukkan jempol ke arah samping.’ Respon dari murid akan membantu guru untuk merancang kegiatan belajar selanjutnya.

Menurut panduan cara menggunakan ‘Can-Do-Statement’, diperlukan lebih dari 1 hasil kerja untuk melihat apakah murid memenuhi target belajar yang ditentukan. Oleh karena itu, pengajar perlu merancang kegiatan yang berbeda dengan menggunakan indikator dan target belajar yang sama.

Jika para murid memiliki beberapa hasil kerja yang berbeda dari indikator dan target belajar yang sama, akan mudah bagi para murid untuk merefleksikan hasil belajar mereka. Apakah saya sudah bisa melakukan keterampilan yang ditargetkan secara mandiri? Apakah saya perlu banyak

bantuan? Apa yang harus saya lakukan agar dapat lebih baik lagi?

Proses refleksi yang dilakukan secara mandiri oleh para murid tersebut akan membantu mereka untuk membuat seluruh proses belajar yang sudah dilalui menjadi berarti (*meaningful*).

IV. Penerapan Teknologi di Kelas BIPA Sekolah Dasar

Tidak bisa dipungkiri penggunaan teknologi dalam rangkaian kegiatan belajar mengajar saat ini sangat membantu. Ada banyak alasan untuk menggunakan teknologi di kelas, diantaranya: dapat membantu mempersiapkan siswa untuk karir di masa depan, dapat menghubungkan siswa dengan gaya belajar yang berbeda, menumbuhkan kemampuan ‘digital-citizenship’ pada siswa, membuat siswa lebih tertarik, dan membantu menyediakan informasi terkini bagi siswa (Mareco, 2017)

Google Form & Kahoot

Penggunaan aplikasi dan website penyelenggara kuis atau survey seperti google form dan kahoot juga dapat digunakan untuk refleksi. Google Forms dapat membantu siswa merefleksinya proses belajarnya melalui jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Sementara dengan Kahoot survey atau refleksi dapat dilakukan melalui permainan kuis yang interaktif dan menarik.

Berikut adalah contoh penggunaan Google Forms dan Kahoot pada kelas

1. Google Forms

Dengan Google form guru dapat memberikan refleksi berupa kuis atau

kuesioner dan mengumpulkan jawaban siswa dalam format lembar data secara otomatis. Google form juga memungkinkan untuk mengkomunikasikan target pembelajaran (dari Can Do Statement - ACTFL) dari tugas mengisi kuesioner/survey/kuis yang diberikan.

Gambar 2 Contoh Isian dalam Google Form

2. Kahoot

Kuesioner Kelas 3

1. I can understand the questions asked on a survey related to topics learned.
2. I can understand what is asked for on a simple questionnaire.
3. I can understand the personal questions to complete a profile.

* Required

Siapa nama kamu? *

Your answer

Kamu berasal dari mana? *

Your answer

Apa tempat favorit kamu di sekolah? *

Your answer

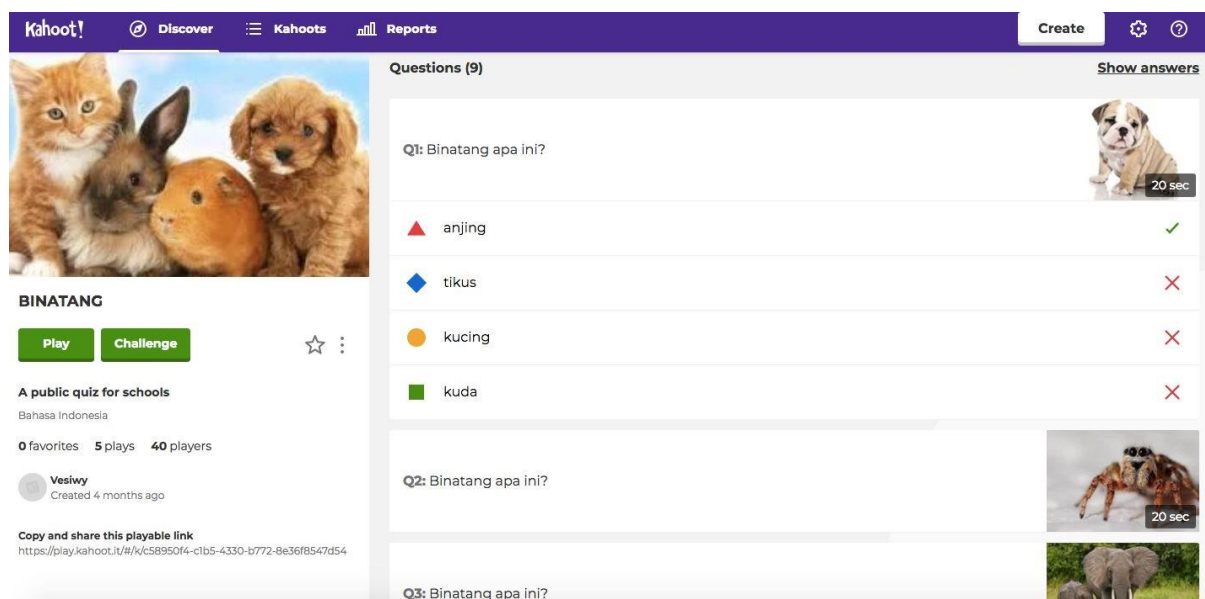
Mengapa? *

Your answer

Siapa yang membantu kamu belajar di sekolah? *

Your answer

Kahoot merupakan aplikasi untuk memberikan pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya adalah dalam bentuk pilihan berganda atau acak kata, sehingga guru dapat memberikan refleksi maupun assessment dalam bentuk kuis yang sangat menarik bagi siswa sekolah dasar, bahkan bagi mereka ini adalah sebuah permainan yang menarik.



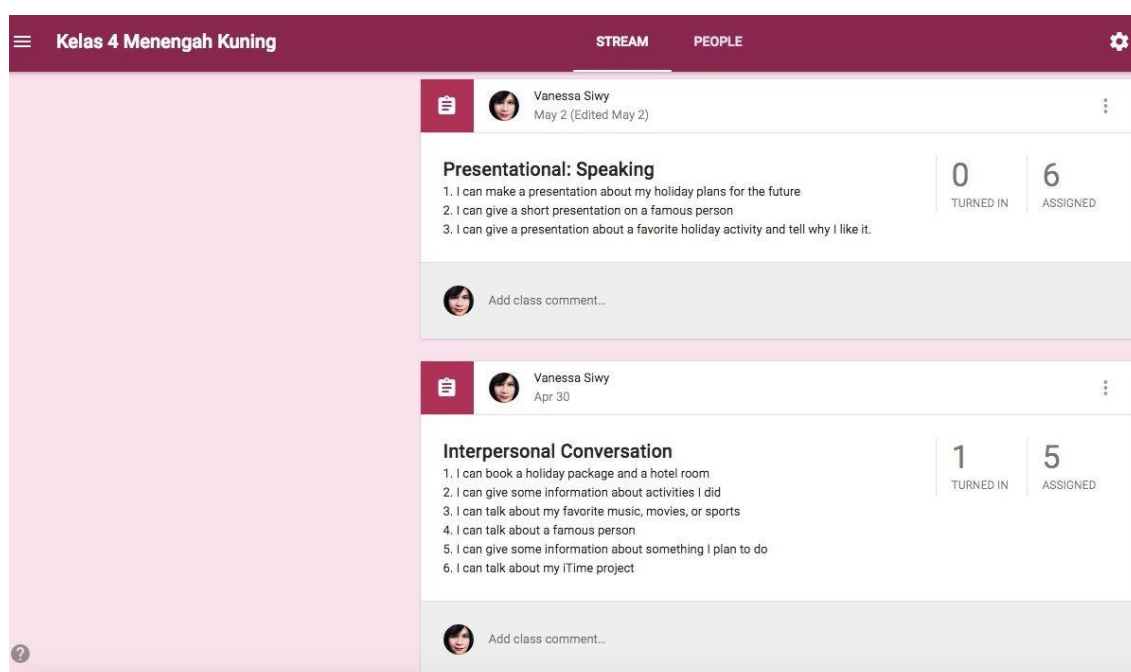
Gambar 3 Kuiz di Kahoot

Google Classroom

Google Classroom merupakan salah satu ruang belajar digital yang memungkinkan guru dan siswa saling berkomunikasi dan berinteraksi dalam sebuah kegiatan belajar mengajar. Model seperti *google classroom* ini juga terdapat di Moodle dan Edmodo, dimana guru bisa memberikan baik penugasan-penugasan, topik diskusi kelas, maupun sumber-sumber belajar kepada siswa. Siswa kemudian mengerjakan dan mengumpulkan tugas-tugas yang diberikan

guru atau berpartisipasi dalam diskusi kelas.

Dalam pembelajaran BIPA dengan menggunakan *Can Do Statements* dari ACTFL, guru juga bisa mengkomunikasikan target pembelajaran melalui *google classroom*, sehingga siswa bisa mengakses target-target pembelajaran itu kapanpun mereka perlukan. Berikut adalah contoh-contoh mengkomunikasikan target pembelajaran kepada siswa BIPA kelas 3 dan 4 tingkat *intermediate mid*.

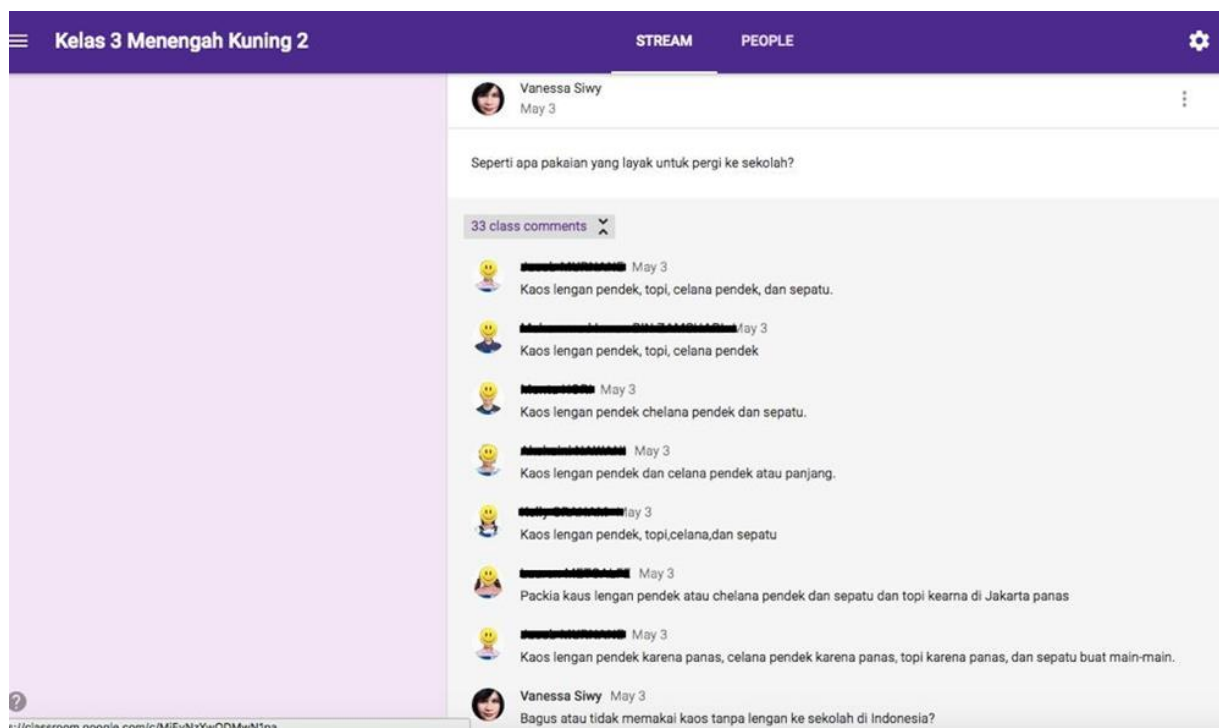


Gambar 4 Contoh Mengomunikasikan Can Do

ACTFL menyusun benchmark sesuai kondisi yang ada di dunia nyata saat ini. Salah satu target pembelajaran yang terdapat di Can Do Statement - ACTFL adalah bahwa siswa mampu memahami tulisan yang dibacanya dalam bentuk postingan di media sosial. Beresiko tinggi

siswa atas proyek yang dikerjakannya. Rubrik itu juga bisa dilakukan secara individual maupun dengan teman kelasnya.

Guru juga bisa menugaskan siswa untuk melakukan refleksi dan ceklis atas proyek yang dibuatnya. Ceklis project bisa

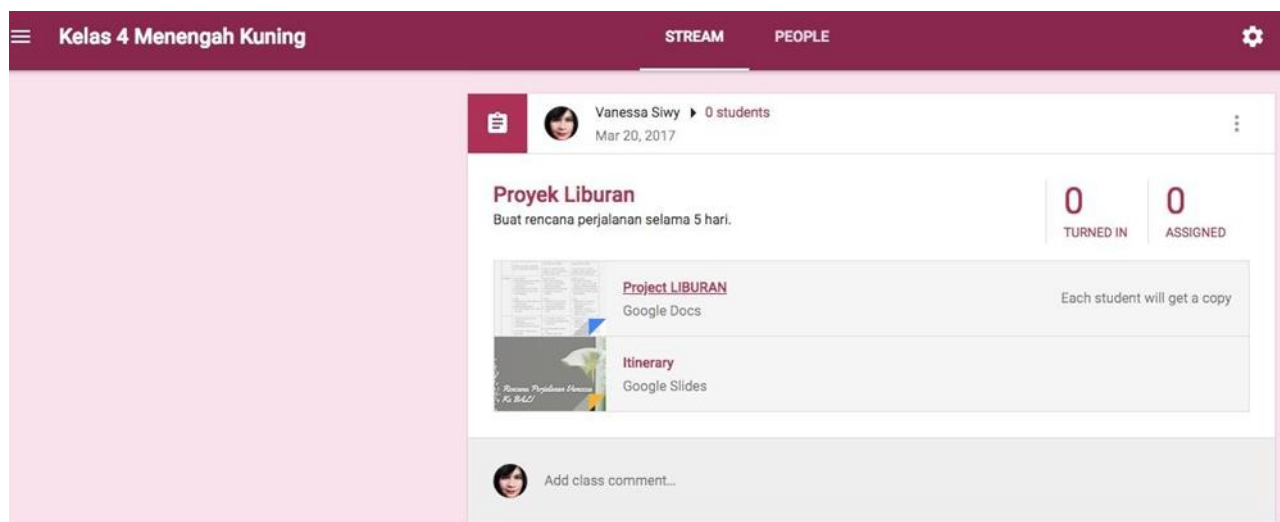


Gambar 5 Diskusi Kelas Tingkat *Intermediate Mid*

untuk mengajak siswa sekolah dasar untuk berpartisipasi di media sosial. Namun untuk dapat mencapai target pembelajaran ini maka diskusi melalui google classroom bisa menjadi pilihan yang tepat. Guru dapat mengajukan pertanyaan untuk topik diskusi, dan bahkan dapat memancing keterampilan berpikir kritis siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan lanjutan. Diskusi ini akan terus tersimpan sehingga guru bisa melakukan assessment dari hasil diskusi ini.

Guru juga bisa menugaskan siswa untuk melakukan refleksi dan ceklis atas proyek yang dibuatnya. Ceklis project bisa diperbaharui atau dilengkapi seiring berjalannya waktu proyek. Guru bisa memposting rubrik proyek untuk menjadi panduan siswa dalam menyelesaikan proyek, dan pada saat proyek selesai, rubrik itu bisa menjadi bahan refleksi

diperbaharui atau dilengkapi seiring berjalannya waktu proyek. Guru bisa memposting rubrik proyek untuk menjadi panduan siswa dalam menyelesaikan proyek, dan pada saat proyek selesai, rubrik itu bisa menjadi bahan refleksi siswa atas proyek yang dikerjakannya. Rubrik itu juga bisa dilakukan secara individual maupun dengan teman kelasnya.



Gambar 6a Penugasan Proyek

Project LIBURAN ☆

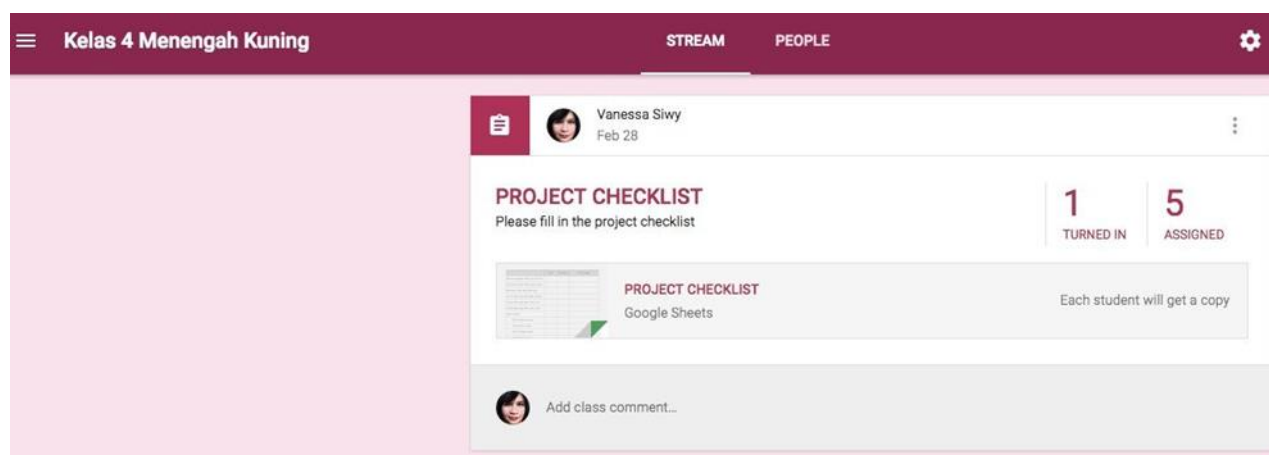
File Edit View Insert Format Tools Add-ons Help Last edit was on March 20, 2017

100% - Normal text - Arial - 14 - B I U A

GRADE 4 UNIT PROJECT "LIBURAN" Nama: _____

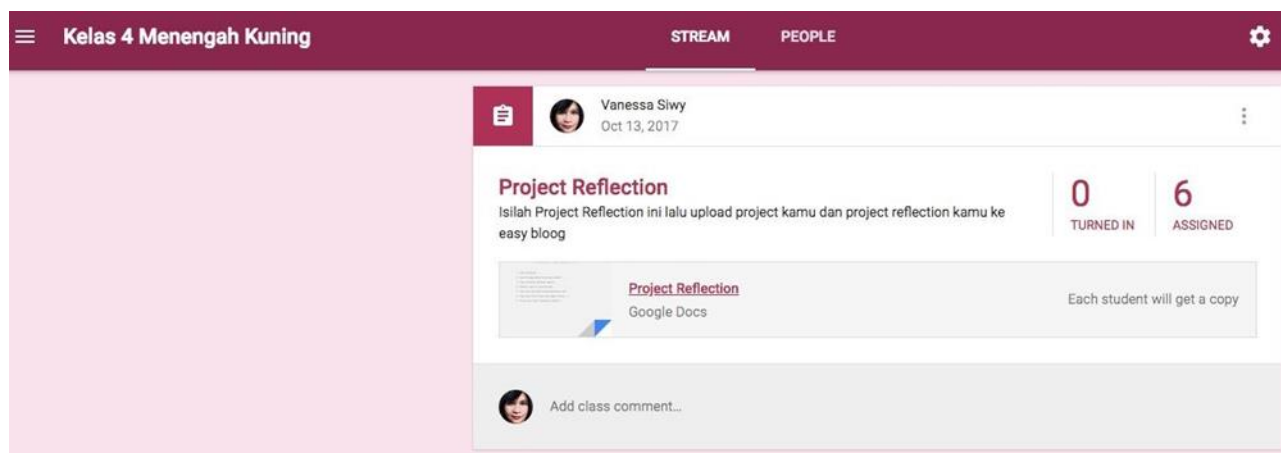
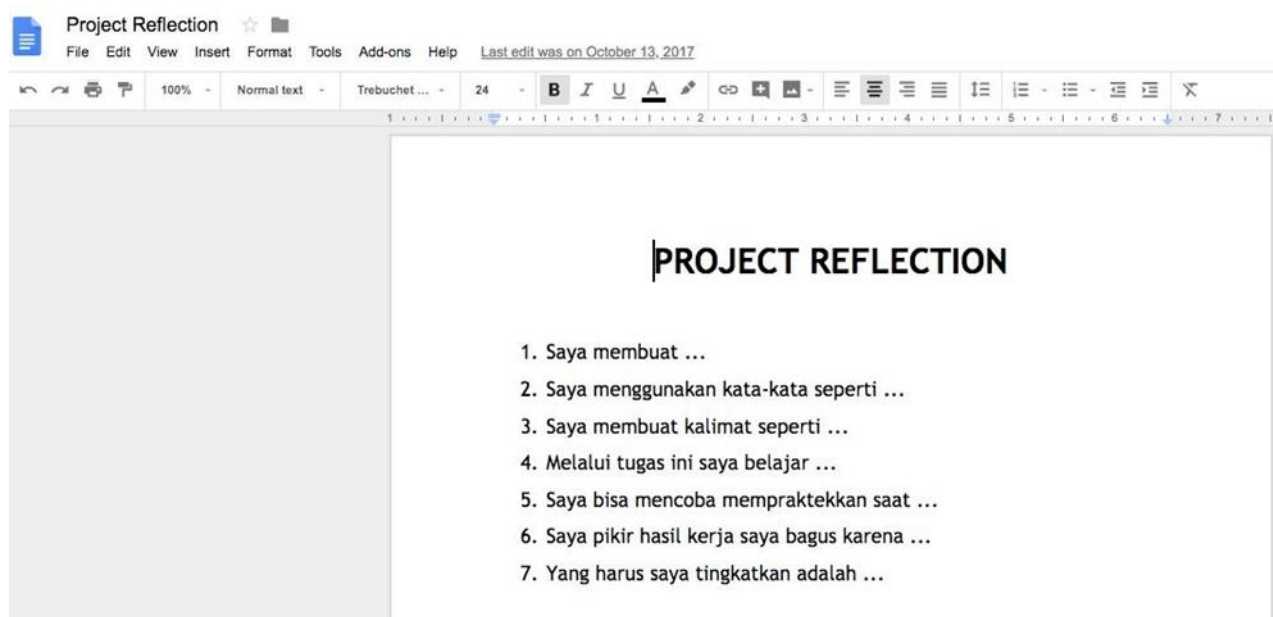
	Excellent	Good	Try harder
Process	<p>Saya menyelesaikan produk saya dengan teliti, dan saya pakai waktu dengan efektif</p> <p>I finish my product carefully, and I use the time effectively.</p>	<p>Saya menyelesaikan produk saya dengan cukup teliti, dan saya pakai sebagian besar waktu dengan efektif</p> <p>I finish my product quite carefully, and I use most of the time effectively.</p>	<p>Saya coba menyelesaikan produk saya dengan teliti, dan saya perlu pakai waktu dengan lebih efektif</p> <p>I try to finish my product carefully, and I need to use the time more effectively.</p>
Product	<p>Saya menulis:</p> <ul style="list-style-type: none"> Rencana perjalanan selama 5 hari dengan banyak penjelasan. Pembukaan dan penutup 5 atau lebih barang yang perlu dibawa <p>I write:</p> <ul style="list-style-type: none"> Itinerary for 5 days with a lot of explanation. Opening and closing 5 or more things that I need to bring 	<p>Saya menulis:</p> <ul style="list-style-type: none"> Rencana perjalanan selama 5 hari dengan sedikit penjelasan. Pembukaan dan penutup 5 barang yang perlu dibawa <p>I write:</p> <ul style="list-style-type: none"> Itinerary for 5 days with only some explanation. Opening and closing 5 things that I need to bring 	<p>Saya menulis:</p> <ul style="list-style-type: none"> Rencana perjalanan selama kurang dari 5 hari dengan sedikit penjelasan. Pembukaan atau penutup Kurang dari 5 barang yang perlu dibawa <p>I write:</p> <ul style="list-style-type: none"> Itinerary for less than 5 days with only some explanation. Opening or closing Less than 5 things that I need to bring
	<ul style="list-style-type: none"> 10 kalimat atau lebih di setiap hari. 3 kalimat atau lebih di pembukaan dan penutupan 10 or more sentences on each day 3 or more sentences in the 	<ul style="list-style-type: none"> 5-9 kalimat setiap hari. 2 kalimat pembukaan dan penutupan 5-9 sentences on each day 2 sentences in the opening and closing 	<ul style="list-style-type: none"> Kurang dari 5 kalimat setiap hari. 2 kalimat pembukaan atau penutupan Less than 5 sentences on each day 2 sentences in the

Gambar 6b Rubrik Proyek

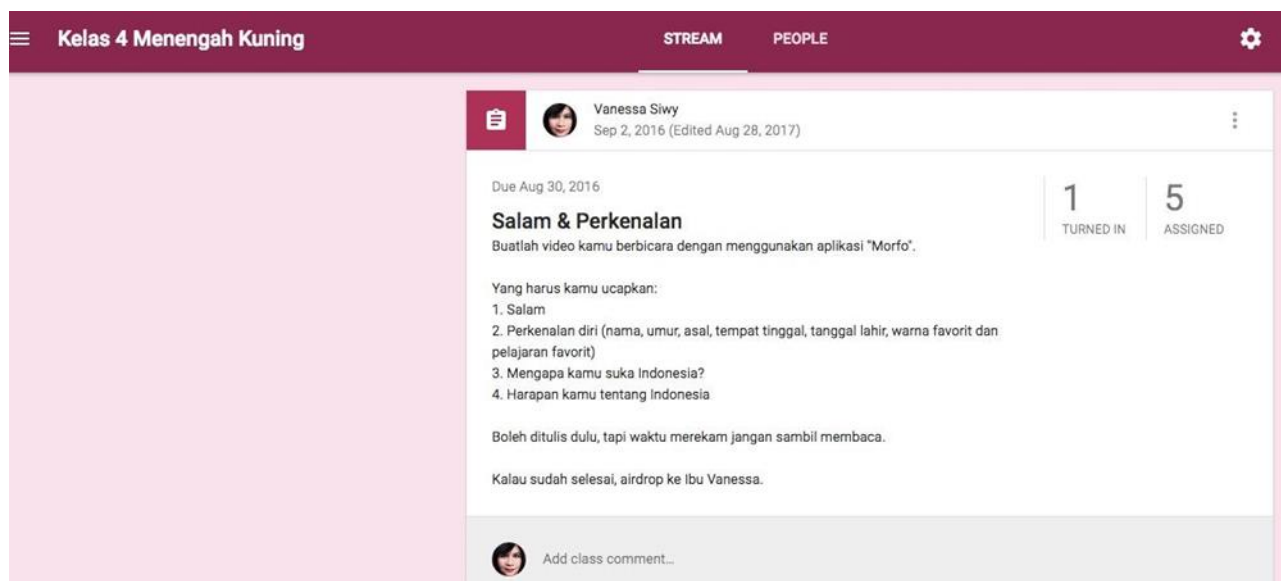
Gambar 7a Ceklis Proyek di *Google Classroom*

PROJECT CHECKLIST				
File Edit View Insert Format Data Tools Add-ons Help All changes saved in Drive				
100% - \$ % .0 .00 123 - Trebuchet ... - 24 - B I S A				
PROJECT CHECKLIST				
	A	B	C	D
1	PROJECT CHECKLIST			
2	Grade 4: Fabel			
3				
4		Done	Not Done	Keterangan
5	Membuat gambar fabel saya di buku.			
6	Membuat tulisan fabel saya di buku.			
7	Membuat mind map fabel saya.			
8	Cerita fabel saya ada happy ending			
9	Cerita fabel saya ada "twist"-nya			
10	Cerita fabel saya ada moral cerita			
11	Book Creator:			
12	- Ada 8 halaman cerita			
13	- Ada halaman judul			
14	- Ada "Tentang Penulis"			
15	- Ada rekaman suara			
16	Book Creator: Save as video			
17	Upload book creator ke Easy Blog			

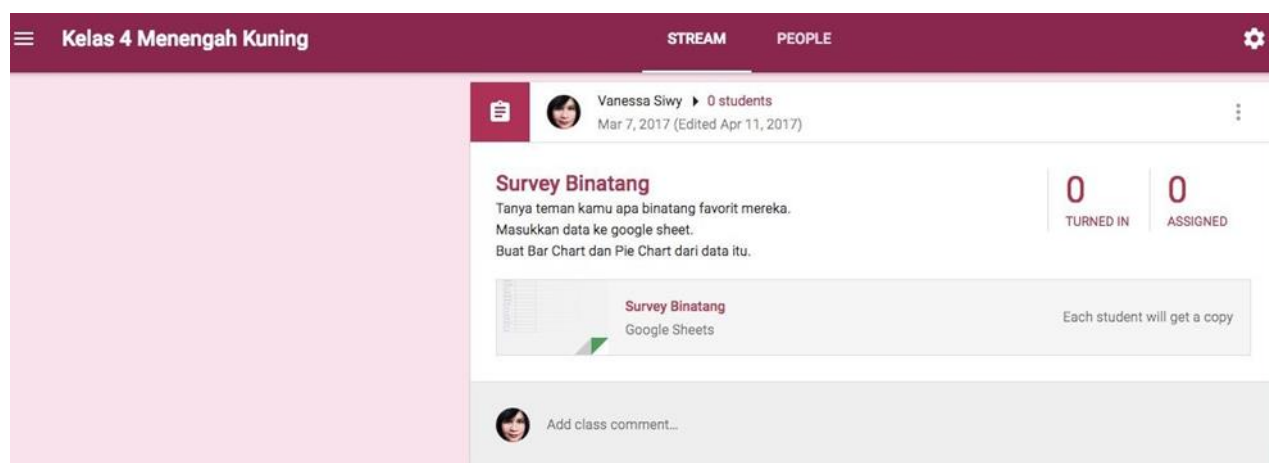
Gambar 7b Rubrik Proyek di *Google Classroom*

Gambar 8a Refleksi Proyek di *Google Classroom*

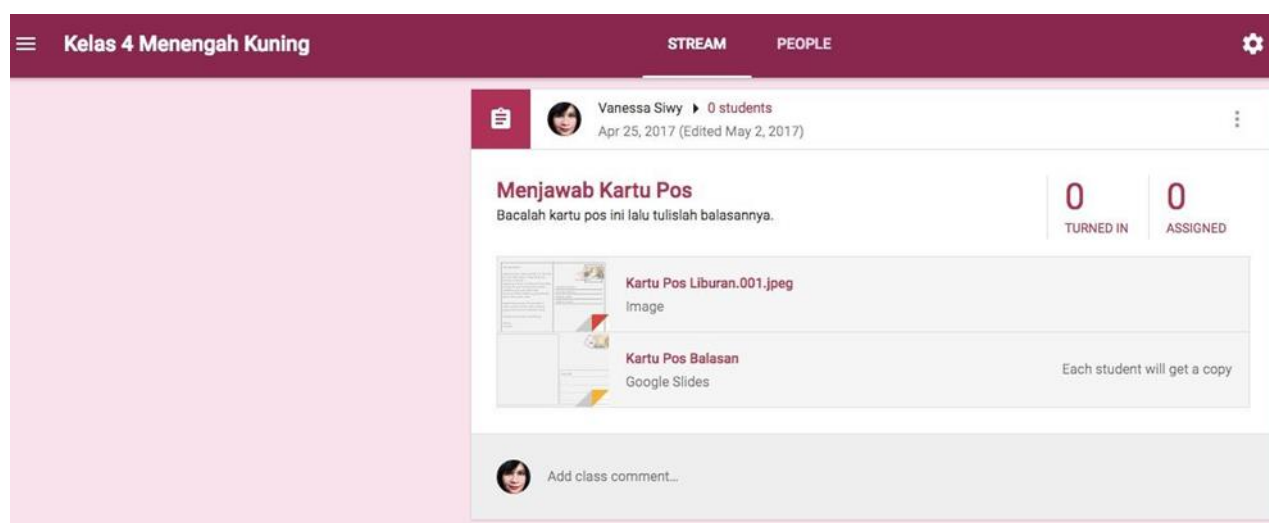
Gambar 8a Ceklis Refleksi Proyek



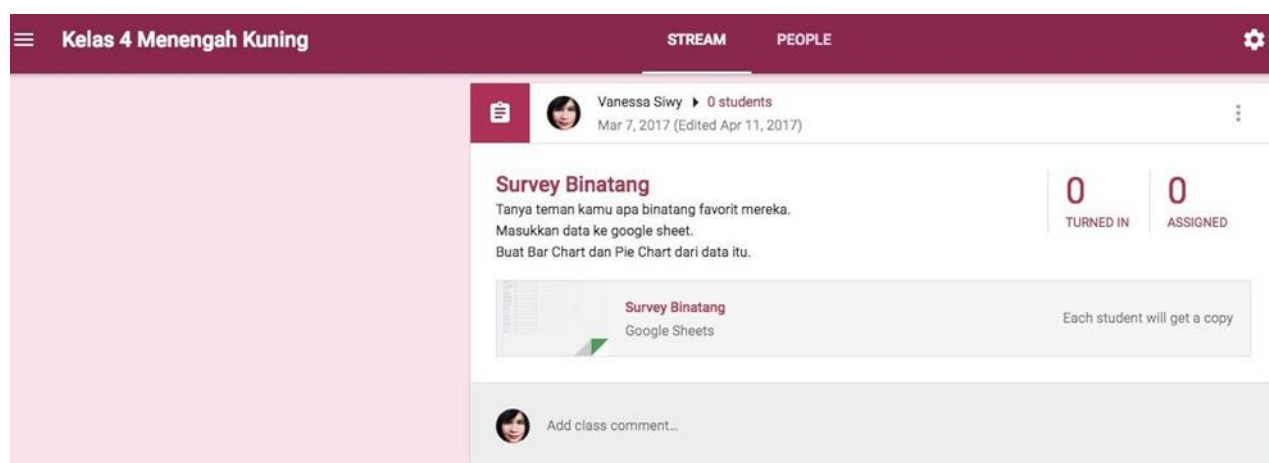
Gambar 8a Presentasional



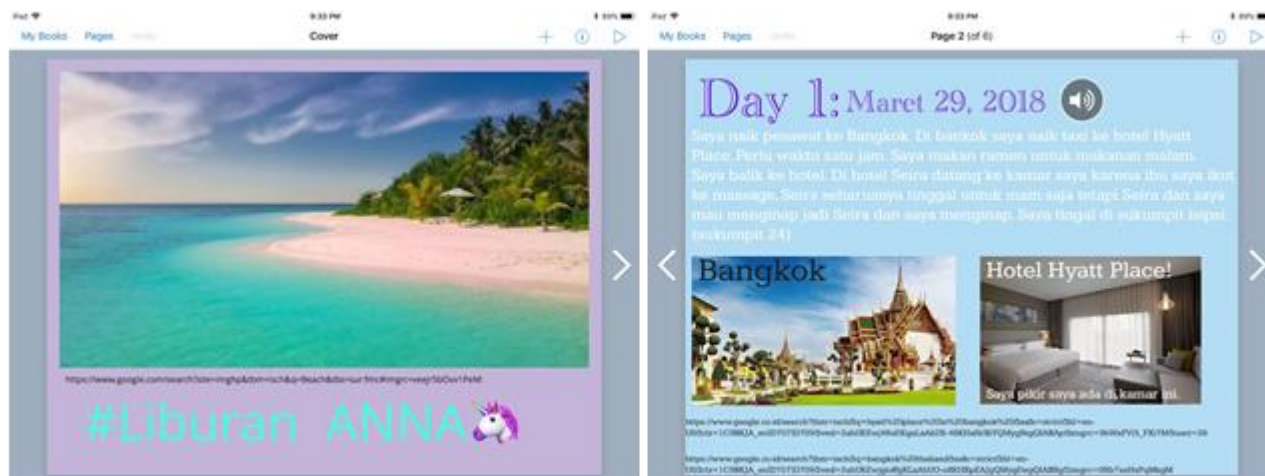
Gambar 9a Presentasional



Gambar 9b Membaca dan Menulis



Gambar 9c Interpersonal

Gambar 10 Contoh *Book Creator*

Book Creator

Book Creator adalah aplikasi tablet/iPad untuk membuat buku yang sangat mudah dan menyenangkan untuk digunakan oleh siswa sekolah dasar. Book Creator bisa memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperlihatkan kemampuan menulisnya, tapi juga kemampuan berbicaranya karena Book Creator bisa menyimpan rekaman suara. Sebagai produk akhir, hasil karya siswa di Book Creator bisa disimpan dalam bentuk PDF, video maupun eBook. Karena itu Book Creator bisa mendukung pembelajaran BIPA di sekolah dasar karena Book Creator bisa menampilkan hasil belajar siswa di kelas BIPA. Berikut adalah contoh hasil pekerjaan siswa di Book Creator.

VI. Penutup

Banyak aplikasi-aplikasi maupun inovasi teknologi digital lainnya yang bisa digunakan di kelas BIPA di sekolah dasar. Guru BIPA yang kreatif dan mau berinovasi mampu mengembangkan pembelajaran dengan menggabungkan kegiatan refleksi dan penggunaan berbagai aplikasi yang terus-menerus berkembang.

Daftar Acuan

- Costa, A. L., & Kallick, B. (2018). Learning and leading with habits of mind: 16 essential characteristics for success. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Dewey, J. (1933). How we think: A restatement of the relation of reflective thinking to the education process. Heath.
- Mareco, D. (n.d.). 10 Reasons Today's Students NEED Technology in the Classroom. Retrieved from <https://www.securedgenetworks.com/blog/10-reasons-today-s-students-need-technology-in-the-classroom>
- Three Ideas for Implementing Learner Reflection. (2017, October 27). Retrieved from <https://www.facultyfocus.com/articles/teaching-and-learning/three-ideas-implementing-learner-reflection/>

Pengajaran BIPA di Cina Berbasis Akulturasi Seni Budaya Indonesia: Studi Kasus di Fuqing Branch of Fujian Normal University China

Wati Istanti

Universitas Negeri Semarang (UNNES)

istanti_unnes@yahoo.co.id

Abstrak

Indonesia dan Cina adalah dua negara yang banyak sekali mengakulturasi seni budayanya dan terus berkembang hingga kini. Mulai dari jenis makanan, film, hingga bahasa. Banyaknya orang China atau keturunan China di Indonesia juga telah membuktikan bahwa kedua negara tersebut memiliki jalinan yang telah dimulai sejak dulu. Hadirnya bahasa Indonesia sebagai bahasa asing di China juga memberikan pandangan bahwa kesepakatan akulturasi tersebut dapat dimulai dari seni budaya yaitu bahasa. Pengajaran BIPA bagi penutur China berbasis akulturasi seni budaya Indonesia dapat dilakukan dengan beberapa hal antara lain: menyelipkan bahasa Indonesia dalam pertunjukkan tari, mempraktikkan tuturan bahasa Indonesia dalam permainan tradisional, dan menggunakan bahasa Indonesia dalam memainkan alat musik. Dari hasil studi kasus yang dilakukan di Fuqing Branch of Fujian Normal University di China, ditemukan beberapa kendala saat mempelajari BIPA, antara lain bunyi alfabeth, pelafalan bahasa Indonesia, keterampilan berbahasa, dan pemahaman makna. Solusinya adalah mengakulturasi seni budaya Indonesia dalam pengajaran BIPA. Dari pengajaran BIPA tersebut maka peserta tidak merasa sedang belajar bahasa tetapi belajar tentang budaya Indonesia.

Kata kunci: Pengajaran BIPA, mahasiswa China, akulturasi seni budaya, seni budaya Indonesia

I. PENGANTAR

Pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing atau pengajaran BIPA dapat menjadi salah satu strategi diplomasi budaya Indonesia. Pengajaran BIPA mempunyai peran yang amat penting dan strategis dalam memperkenalkan Indonesia kepada masyarakat internasional. Selain sebagai media untuk menyebarluaskan bahasa Indonesia, pengajaran BIPA juga dapat memperkenalkan budaya Indonesia kepada warga negara asing. Dengan demikian,

warga negara asing yang mempelajari bahasa Indonesia akan semakin memahami masyarakat dan budaya Indonesia secara lebih komprehensif. Pemahaman itu dapat meningkatkan rasa saling pengertian dan saling menghargai sehingga makin meningkatkan jalinan persahabatan dan kerja sama antarbangsa. Di masa depan, pengajaran BIPA dapat menjadi salah satu penunjang keberhasilan diplomasi budaya Indonesia di dunia internasional.

Bahasa Indonesia telah dipelajari di beberapa negara di dunia. Bahkan dalam perkembangannya, Bahasa Indonesia telah menjadi pusat studi di beberapa universitas. Ini membuktikan bahwa Bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa yang banyak diminati oleh warga asing. Indikasi mulai diterimanya bahasa Indonesia secara internasional adalah tingginya minat warga asing mempelajari bahasa Indonesia di pusat pembelajaran bahasa Indonesia di negara lain. Salah satu hal yang menarik adalah pengajaran BIPA di Fuqing Branch of Fujian Normal University China.

Pengajaran BIPA di Fuqing Branch of Fujian Normal University China menunjukkan bahwa antusiasme pemelajar asing terhadap bahasa Indonesia cukup tinggi. Pemelajar asing bersungguhsungguh dalam mempelajari bahasa Indonesia. Meskipun demikian, melalui studi kasus yang dilakukan, masih ditemukan banyak kendala dalam mempelajari BIPA, antara lain bunyi alfabeth, pelafalan bahasa Indonesia, keterampilan berbahasa, dan pemahaman makna. Semua kendala tersebut dikarenakan adanya kesenjangan antara bahasa pertama dan bahasa target yang akan dipelajari. Hal ini sering terjadi karena kurangnya pengetahuan bahasa target oleh pemelajar bahasa asing. Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin jauh kesenjangan itu, semakin sulit proses pembelajarannya; dan semakin dekat kesenjangan itu, semakin mudah proses pembelajarannya. Masalah dalam belajar bahasa asing tersebut muncul sebagai akibat dari perbedaan-perbedaan linguistik dan sosiokultural dari bahasa pertama dan bahasa target. Pemelajar harus menguasai kompetensi gramatikal dan leksikal dari bahasa target jika ingin menguasai bahasa target itu. Walaupun demikian bisa saja terjadi seorang pemelajar yang sudah

memiliki kompetensi secukupnya dalam bahasa target tetapi masih menghadapi kesulitan memahami teks tertentu karena kurangnya pemahaman sosiokultur pemakai bahasa target. Oleh karena itu, pemahaman sosiokultur pemakai bahasa target sangat dibutuhkan oleh pemelajar untuk melengkapi kompetensi gramatikal dan leksikal mengenai bahasa target. Dalam praktiknya, pengajaran bahasa Indonesia bagi pemelajar asing memang secara tidak langsung harus disertai muatan mengenai karakter atau jati diri bangsa Indonesia.

Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pengajaran BIPA yaitu dengan mengimplementasikan akulturasi seni budaya ke dalam pengajaran BIPA. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menyelipkan bahasa Indonesia dalam pertunjukkan tarian, mempraktikkan tuturan bahasa Indonesia dalam permainan tradisional, dan menggunakan bahasa Indonesia dalam memainkan alat musik. Akulturasi seni budaya merupakan salah satu cara efektif untuk meningkatkan keberhasilan dalam pengajaran BIPA.

Pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing di Fuqing Branch of Fujian Normal University China dilaksanakan dengan metode pengajaran BIPA berbasis akulturasi seni budaya Indonesia. Hal tersebut untuk memudahkan pemelajar asing dalam mempelajari bahasa Indonesia. Metode tersebut dapat menghubungkan pemahaman lintas budaya para pemelajar asing melalui pengajaran yang dikembangkan di luar negeri. Selain itu, pemelajar asing dapat lebih mendalami kekayaan budaya Indonesia yang beraneka ragam. Pengetahuan akan kebudayaan Indonesia yang beraneka ragam itulah yang menjadi salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam pengajaran BIPA.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi berbagai masalah yang dirumuskan sebagai berikut.

1. Apa sajakah kendala dalam pengajaran BIPA di Fuqing Branch of Fujian Normal University China?
2. Bagaimanakah bentuk pengajaran BIPA berbasis akulturasi seni budaya Indonesia di Fuqing Branch of Fujian Normal University China?
3. Bagaimanakah hasil studi kasus dalam pengajaran BIPA berbasis akulturasi seni budaya Indonesia di Fuqing Branch of Fujian Normal University China?

Secara rinci kontribusi penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pembangunan Pengembangan IPTEKS

Media Pengembangan IPTEKS khususnya dalam pengajaran BIPA akan dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi pengajaran BIPA berbasis akulturasi seni budaya Indonesia.

2. Pengembangan Institusi

Kontribusi penelitian dalam hal pengajaran BIPA berbasis akulturasi seni budaya Indonesia ini akan sangat membantu dalam mengembangkan institusi atau lembaga yang membuka kelas BIPA.

3. Kebutuhan Pemelajar Asing

Jika pengajaran BIPA berbasis akulturasi seni budaya Indonesia dapat diajarkan dengan baik maka pengajaran BIPA akan menjadi lebih menarik bagi pemelajar asing karena mereka juga dapat mempelajari kebudayaan Indonesia.

II. KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran BIPA memiliki karakteristik dan norma pedagogik yang berbeda dengan pembelajaran bahasa Indonesia pada

penutur asli. Perbedaan tersebut terjadi karena (a) pemelajar BIPA pada umumnya telah memiliki jangkauan dan target hasil pembelajaran secara tegas, (b) dilihat dari tingkat pendidikannya, pada umumnya pemelajar BIPA adalah orang-orang terpelajar, (c) para pemelajar BIPA memiliki gaya belajar yang khas dan didominasi oleh latar belakang budaya, (d) sebagian besar pemelajar BIPA memiliki minat dan motivasi yang tinggi terhadap bahasa Indonesia, (e) para pemelajar BIPA memiliki latar belakang keilmuan yang berbeda-beda, dan (f) karena perbedaan sistem bahasa, menyebabkan pemelajar BIPA banyak menghadapi kesulitan terutama dalam masalah pelafalan dan penulisan (Suyitno 2000).

Berdasarkan pendapat di atas, salah satu hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pengajaran BIPA yaitu dengan mengimplementasikan akulturasi seni budaya Indonesia ke dalam pengajaran BIPA.

Akulturasi merupakan sebuah proses sosial yang timbul ketika suatu kelompok masyarakat dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima, diolah, dan diaplikasikan ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya budaya asli (Koentjaraningrat, 1990: 235-254).

Berdasarkan uraian di atas, pengajaran BIPA berbasis akulturasi seni budaya Indonesia diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran BIPA.

III. METODOLOGI

Penelitian dengan judul *Pengajaran BIPA di China Berbasis Akulturasi Seni Budaya Indonesia* ini secara metodologis menggunakan pendekatan studi kasus yang dilaksanakan di Fuqing Branch of Fujian Normal University China. Adapun sampel penelitian di studi kasus ini adalah para pemelajar China yang sedang belajar Bahasa Indonesia, yang terdiri atas para

dosen, staff, dan mahasiswa China. Penelitian ini berorientasi pada paparan studi kasus pengajaran BIPA di China yang berbasis akulturasi seni budaya Indonesia. Harapannya, pemelajar asing dapat mengikuti pembelajaran BIPA dengan baik dan efektif.

IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dipaparkan dalam artikel ini adalah tiga hal, yaitu (1) Kendala-kendala dalam pengajaran BIPA di Fuqing Branch of Fujian Normal University China, (2) Bentuk pengajaran BIPA berbasis akulturasi seni budaya Indonesia di Fuqing Branch of Fujian Normal University China, dan (3) Hasil studi kasus dalam pengajaran BIPA berbasis akulturasi seni budaya Indonesia di Fuqing Branch of Fujian Normal University China. Berikut jabaran lengkapnya.

1. Kendala-kendala dalam Pengajaran BIPA di Fuqing Branch of Fujian Normal University China

Kendala-kendala dalam pengajaran BIPA di Fuqing Branch of Fujian Normal University China adalah kesulitan para pemelajar asing dalam mengingat bunyi alfabeth, pelafalan bahasa Indonesia, keterampilan berbahasa, dan pemahaman makna.

Banyak pemelajar BIPA di China kesulitan membedakan konsonan *b* dan *p*. Ada bunyi konsonan *b* (dalam bahasa Indonesia) yang dibaca *p* (dalam bahasa Mandarin). Juga konsonan *d*, dalam bahasa Mandarin dibaca *t*. Dan masih ada beberapa fonem bahasa Indonesia yang dibaca berbeda bahasa Mandarin. Salah satu contoh kesulitan tersebut yang sering menghambat para pemelajar asing untuk mengucapkan dalam lafal bahasa Indonesia.

Berikut tabel bunyi konsonan dalam bahasa Indonesia yang dibaca berbeda dalam bahasa Mandarin

Bahasa Indonesia	Mandarin
B	P
D	T
G	K
Q	C
Z	Sh
X	S

contoh pada kata/kalimat:

Bahasa Indonesia	Mandarin
Budi <u>b</u> eli <u>b</u> uku	Wo di ai <u>bu</u> <u>bian</u>
<u>D</u> odi <u>d</u> uduk	Yue liang <u>dai</u>
<u>G</u> igi dan <u>g</u> usi	Qing qing di yi <u>ge</u> wen
Quran	<u>Q</u> ing <u>q</u> ing di yi ge wen
Ziarah	Wo di ai ye <u>z</u> hen
(konsonan x, jarang digunakan dalam ungkapan bahasa Indonesia)	Yi jing da dong wo di <u>x</u> in

Dari contoh-contoh di atas, dapat diidentifikasi bahwa pengucapan dan pemahaman bagi Pemelajar BIPA China tentang fonem Bahasa Indonesia sangat berbeda. Selain itu, bunyi *-ng* juga sering menjadi kendala dalam hal pengucapan saat Pemelajar BIPA China mempelajari bahasa Indonesia khususnya dari aspek gramatikal. Tentu hal tersebut bagi seorang Pengajar akan sangat menjadi permasalahan dalam mengajarkan BIPA.

2. Bentuk Pengajaran BIPA Berbasis Akulturasi Seni Budaya Indonesia di Fuqing Branch of Fujian Normal University China

Seni budaya Indonesia-China merupakan perpaduan budaya yang sangat dekat. Faktor kedekatan itulah yang dapat dimanfaatkan bagi Pengajar BIPA untuk

mengajarkan bahasa Indonesia bagi penutur China. Cara yang bisa dilakukan untuk mengajarkan BIPA bagi penutur China adalah mengakulturasikan seni budaya China dengan budaya Indonesia.

Bentuk pengajaran BIPA berbasis akulturasi seni budaya Indonesia di Fuqing Branch of Fujian Normal University China dapat dilakukan dengan cara:

(1) Menyelipkan bahasa Indonesia dalam pertunjukkan tari. Tari-tarian yang diajarkan kepada orang asing, semata-mata bukan sekadar mengajarkan budaya dalam bentuk konkrit tarian melainkan ada pelajaran bahasa yang juga dapat diberikan di dalamnya. Menurut Mussaif (2016:253) bahwa budaya fisik yang dapat diajarkan dalam pembelajaran BIPA dapat berupa tempat-tempat wisata dan situs-situs budaya Indonesia yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang keanekaragaman hasil budaya dan destinasi wisata yang mengagumkan. Sementara itu, budaya nonfisik dapat berupa nyanyian/lagu, cerita rakyat, adat istiadat, dan tradisi masyarakat yang mana dapat memberikan ruh kelembutan, harmonisasi, dan keunikan yang menyentuh sisi psikologis. Berdasarkan data di atas jelas bahwa sejatinya budaya fisik dan nonfisik yang diajarkan pada pemelajar BIPA juga lekat pada pemberian pengetahuan (bahasa) di dalamnya.

Adapun tahap-tahap menyelipkan bahasa Indonesia dalam pertunjukkan tari dalam Pengajaran BIPA China yaitu: (a) memberikan contoh tayangan tarian Indonesia dan China. Tarian yang ditayangkan sebaiknya tarian yang sederhana; (b) Pengajar memberikan informasi kosakata penting terkait tarian tersebut; (c) Pengajar memberikan gambar-gambar potongan gerakan tari untuk ditempel sesuai dengan kosakata yang

sudah diberikan; (d) Pengajar meminta pemelajar untuk membacakan dan mengikuti gerakan yang sesuai dalam gambar tersebut; (e) Pemelajar mengulang kembali kosakata bahasa Indonesia yang telah dipelajari, diikuti gerakan tari tanpa melihat gambar; (f) Pengajar mengevaluasi kesesuaian kosakata dengan gerakan dan ketepatan pelafalan dalam bahasa Indonesia.

(2) mempraktikkan tuturan bahasa Indonesia dalam permainan tradisional. Selain wujud budaya yang berupa tarian, permainan tradisional juga dapat digunakan sebagai media dalam menyampaikan materi bahasa Indonesia. Apabila selama ini permainan tradisional Indonesia diberikan melalui bahasa pengantar (Inggris), kali ini Pengajar BIPA dapat mengubahnya dengan menggunakan langsung bahasa target (Indonesia). Ada banyak sekali permainan tradisional Indonesia yang dapat diajarkan dalam pembelajaran BIPA, salah satu contohnya Congklak. Congklak merupakan permainan tradisional yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran terutama pada bidang studi Matematika khususnya pada ranah bilangan (2018). Merujuk dari pendapat di atas, bahwa bilangan menjadi salah satu materi ajar BIPA di Level A1 yang sering menjadi kendala bagi Penutur asing dalam mempelajarinya. Dengan media tersebut, maka materi bilangan dapat dimasukkan dalam permainan tradisional congklak. Selain itu, congklak juga sudah sangat familiar di China sebagai alat permainan pada zaman kerajaan. Adapun tahap-tahap mempraktikkan tuturan bahasa Indonesia dalam permainan tradisional (congklak) adalah sebagai berikut: (a) memberikan tayangan permainan congklak terlebih dahulu kepada pemelajar BIPA China (versi Indonesia dan China); (b) Pengajar mengenalkan nama-nama permainan tradisional mulai dari tempat,

lubang congklak, biji-bijiannya, dan kosakata terkait aturan main secara sederhana (seperti: ambil, masuk, putar, jumlah, giliran) yang secara langsung mengacu pada tayangan dalam bahasa Indonesia; (c) Pengajar memberikan media congklak secara langsung di kelas secara berkelompok; (d) Pengajar memberikan materi bilangan/angka terlebih dahulu kemudian meminta pemelajar untuk mendengarkan instruksi dari Pengajar terkait jumlah biji yang bisa diambil sesuai dengan bilangan yang disebutkan; (e) Pemelajar memasukkan biji-biji congklak sesuai dengan ketentuan jumlah; (f) Pemelajar melakukan permainan congklak dengan aturan-aturan permainan harus berbahasa Indonesia; (g) Pengajar mengevaluasi jumlah tuturan bahasa Indonesia yang digunakan (khususnya bilangan), kesesuaian kosakata yang dilafalkan dengan maksud kegiatan yang dilakukan, dan ketepatan pelafalam dalam bahasa Indonesia.

(3) Menggunakan bahasa Indonesia untuk memainkan alat musik Kecapi

Sama dengan poin 1 dan 2, mengakulturasi seni budaya Indonesia-China dalam pengajaran BIPA sangat efektif dilakukan. Apabila di poin 1 lebih fokus pada tarian Indonesia-China, poin 2 pada permainan tradisional Congklak, maka untuk poin 3 ini lebih difokuskan pada alat musik seperti kecapi.

Alat-alat musik yang dapat diajarkan kepada penutur asing dalam pembelajaran BIPA tentunya instrumen yang mirip dengan iringan musik China. Kecapi menjadi salah satu alat musik yang memiliki perpaduan dari kedua negara tersebut. Kecapi sangat familiar di Indonesia sehingga melalui alat musik tersebut dapat diakulturasi ke dalam budaya Cina, begitu pula sebaliknya.

Sebagai contoh, penggunaan alat musik kecapi dapat dilakukan dengan iringan lagu Indonesia. Dan hal tersebut dapat dijadikan sebagai wujud akulturasi seni budaya Indonesia-China melalui musik. Musik menurut Hamdju dan Windawati (1990:9) adalah Suatu cetusan ekspresi isi hati yang dikeluarkan secara teratur dalam bentuk bahasa bunyi dan lagu. Apabila cetusan ekspresi dikeluarkan melalui mulut disebut vokal dan apabila dikeluarkan melalui alat-alat musik disebut instrumental. Sedangkan apabila vokal diiringi instrument disebut campuran. Jelas dimaksudkan melalui pengertian di atas bahwa memainkan musik sekaligus belajar vokal (bahasa Indonesia) akan sangat efektif karena hal itu merupakan wujud dari penyampaian/ekspresi isi hati. Tentunya hal itu menjadi mudah bagi seorang pemelajar BIPA dalam mempelajari atau menggunakan bahasa Indonesia dalam memainkan alat musik kecapi. Adapun tahap-tahap menggunakan bahasa Indonesia untuk memainkan alat musik (kecapi) dalam pengajaran BIPA, adalah sebagai berikut: (a) Pengajar memberi contoh memainkan alat musik (kecapi) melalui tayangan; (b) Pemelajar melafalkan nada-nada yang dimainkan Pengajar; (c) Pemelajar mencatat kata-kata dalam syair lagu Indonesia dengan instrumen China yang diberikan Pengajar; (d) Pengajar mengajarkan syair lagu Indonesia yang diiringi kecapi; (e) Pemelajar mendengarkan aba-aba dari Pengajar dalam bahasa Indonesia; (f) Pengajar mengevaluasi ketepatan kata-kata dalam syair lagu yang dinyanyikan dan ketepatan pelafalannya.

3. Hasil Studi Kasus dalam Pengajaran BIPA Berbasis Akulturasi Seni Budaya Indonesia di Fuqing Branch of Fujian Normal University China

Akulturası merupakan sebuah proses sosial yang timbul ketika suatu kelompok masyarakat dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima, diolah, dan diaplikasikan ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya budaya asli (Koentjaraningrat, 1990: 235-254). Merujuk pada pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa akulturası dapat diartikan sebagai kontak budaya atau pertemuan antara dua budaya atau pertemuan antara dua budaya berbeda yang membentuk suatu kebudayaan baru namun tidak menghilangkan budaya lamanya.

Hasil studi kasus dalam pengajaran BIPA berbasis akulturası seni budaya Indonesia di Fuqing Branch of Fujian Normal University China adalah melalui observasi di lapangan secara langsung serta melalui wawancara mendalam kepada para pemelajar terhadap berbagai kendala dan solusi dalam pengajaran BIPA. Antusias para pemelajar sangat terlihat manakala mereka diwawancarai. Tujuan mereka belajar BIPA adalah untuk kebutuhan akademik dan ingin mendalami mengenai budaya Indonesia. Untuk itu, pada saat diidentifikasi beberapa kendala dalam pengajaran BIPA di Fuqing Branch of Fujian Normal University, para pemelajar berharap ada solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut. Adapun bentuk pengajaran BIPA berbasis akulturası seni budaya Indonesia di Fuqing Branch of Fujian Normal University China dapat dilakukan dengan cara: Menyelipkan bahasa Indonesia dalam pertunjukkan tari; Mempraktikkan tuturan bahasa Indonesia dalam permainan tradisional; dan Menggunakan bahasa Indonesia untuk memainkan alat musik.

Dari ketiga kegiatan yang dilakukan guna mengatasi kendala dalam pengajaran BIPA di China melalui penelitian studi kasus ini adalah keefektivan pengajaran BIPA yang dilakukan melalui akulturası seni budaya Indonesia.

V. SIMPULAN

Simpulan dari paparan di atas adalah:

1. Terdapat kendala-kendala dalam pengajaran BIPA di China seperti kesulitan para pemelajar asing dalam mengingat bunyi alfabeth, pelafalan bahasa Indonesia, keterampilan berbahasa, dan pemahaman makna.
2. Bentuk pengajaran BIPA berbasis akulturası seni budaya Indonesia di Fuqing Branch of Fujian Normal University China dilakukan dengan cara: Menyelipkan bahasa Indonesia dalam pertunjukkan tari Indonesia-China; Mempraktikkan tuturan bahasa Indonesia dalam permainan tradisional congklak; dan Menggunakan bahasa Indonesia untuk memainkan alat musik kecapi.

Penelitian ini tentunya memberikan peluang lebih luas bagi penelitian-penelitian terkait, khususnya dalam pengajaran BIPA. Oleh sebab itu, penelitian ini dapat ditindaklanjuti dalam penelitian-penelitian berikutnya.

REFERENSI

- Hamdju, Atan dan Windawati, Armillah. 1990. *Pengetahuan Seni Musik untuk SMA dan Sederajat, Jilid 1-2*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Mussaif, Moh. Muzakka. 2016. *Pembelajaran BIPA Berbasis Budaya*. Prosiding, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Hal. 253.
- _____. 2018. Panduan Mengajar: 5 *Permainan Tradisional untuk Media Pembelajaran*. Diakses melalui <https://www.panduanmengajar.com/2016/10/permainan-tradisional-sebagai-mo>. (Tanggal 20 Agustus 2018).
- Suyitno, Imam. 2000. *Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*. Malang: UM.